

**ASPEK BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN
HAFALAN *NADŽOM AQIDATUL AWWAM*
UNTUK PENGUATAN AQIDAH SANTRI DI MTs.
SALAFIYAH PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS
PACITAN JAWA TIMUR**

TESIS

**Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

MAHMUDI

21.08.891

**PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI PONOROGO 2023**

**ASPEK BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN
HAFALAN NADŽOM ‘AQIDATUL ‘AWWAM
UNTUK PENGUATAN AQIDAH SANTRI DI MTs.
SALAFIYAH PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS
PACITAN JAWA TIMUR**

TESIS

Diajukan kepada:

**Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister (S-2)
*Prodi Pendidikan Agama Islam***

Oleh : MAHMUDI

NIM 21.08.891

**PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI PONOROGO 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis Oleh:

NAMA : MAHMUDI

NIM : 21.08.891

JUDUL : **ASPEK BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN
HAFALAN NADŽOM ‘AQIDATUL ‘AWWAM UNTUK
PENGUATAN AQIDAH SANTRI DI MTs. SALAFIYAH
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN
JAWA TIMUR.**

Pembimbing	Dosen Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Dosen	Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag		
Pengampu I	2001045703		
Dosen	Dr. Ahmad Syafi’i SJ, M.S.I		
Pengampu II	2115087901		

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal 28 Oktober 2023

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana INSURI PONOROGO

Dr. Nurul Malikah, M.Pd

NIDN. 2106107701

PENGESAHAN TESIS

**ASPEK BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN
NADŽOM 'AQIDATUL 'AWWAM UNTUK PENGUATAN AQIDAH
SANTRI DI MTs. SALAFIYAH PERGURUAN ISLAM PONDOK
TREMAS PACITAN JAWA TIMUR**

Tesis

Oleh:

Mahmudi

NIM: 21.08.891

Tim Penguji

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Ketua sidang : Prof. Dr. H. M. Suyudi, M. Ag
NIDN. 2001045703

Sekretaris : Dr. Agus Setyawan, M.S.I
NIDN. 2125028001

Penguji I : Dr. Murdianto, M.Si
NIDN. 2126028001

Penguji II : Dr. Ahmad Syafi'i, S.J., M.S.I
NIDN. 2115087901

Telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis, pada sidang ujian promosi

Magister dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 28 Oktober 2023

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag
NIDN. 2111097201

Dr. Nurul Malikah, M.Pd
NIDN. 2106107701

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Tesis yang berjudul : “ASPEK BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN *NADŽOM ‘AQIDATUL ‘AWWAM* UNTUK PENGUATAN AQIDAH SANTRI DI MTs. SALAFIYAH PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN JAWA TIMUR“ ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai coauthor dan Pascasarjana INSURI sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, 28 Oktober 2023

Magister Pendidikan Agama Islam

MAHMUDI

NIM 21.08.891

ABSTRAK

Mahmudi, 21.08.891, *ASPEK BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN NADŽOM 'AQIDATUL 'AWWAM UNTUK PENGUATANAQIDAH SANTRI DI MTs. SALAFIYAH PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS*

PACITAN JAWA TIMUR, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo (INSURI), Pembimbing I: Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., Pembimbing II: Dr. Ahmad Syafi'i SJ, M.S.I.

Kata Kunci: Penerapan, Behavioristik, Pembelajaran, Hafalan *Nazam*, dan *'Aqīdatul 'Awwam*.

Penelitian ini berlandaskan tradisi menghafal *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* tiga tahun terakhir di MTs Pondok Tremas yang menunjukkan *output* positif, dimana santri kelas isti'dad banyak yang hafal *Nazam*. Namun masih ada beberapa santri yang malas, kurang semangat, dan kurang termotivasi dalam melakukan *muraja'ah*. Dari penelitian ini ada beberapa rumusan masalah. *Pertama*, Bagaimana aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur?. *Kedua*, Bagaimana implikasi aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* terhadap penguatan aqidah santri?. *Ketiga*, Apa saja kendala yang dihadapi guru dan bagaimana solusi guru mengatasi kendala tersebut dalam aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*?. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*, kendala dan solusinya, serta Implikasi penerapannya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah, dipilih, dan dianalisa melalui analisis deskriptif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan teknik *credibility*, triangulasi teknik dan sumber.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* menggunakan konsep *Reinforcement* berupa memberikan penguatan dalam bentuk verbal dan nonverbal, *Punishment* berupa memberikan hukuman wajib *muroja'ah* dari halaman paling awal, *Shaping* berupa santri harus sudah berada di dalam kelas sebelum guru masuk, *Extinction* berupa malas menghafal, tidak memperhatikan saat guru menerangkan, penanganannya menggunakan penguatan verbal-non verbal, memberi hukuman dan memberi nasihat. *Kedua*, Kendala penerapan behavioristik yaitu: kompetensi pedagogik guru yang kurang piawai, semangat santri, lingkungan, kurangnya pendidikan yang baik dari orang tua, kurangnya durasi waktu menghafal, kecemburuan sosial sebab pemberian *punishment*, kurang adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Solusinya adalah menggunakan metode yang bervariasi, pemberian *reward*, melakukan pembiasaan budaya religious dalam keluarga, solusinya menambah jam pertemuan sepulang madrasah, adanya *reward*, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua santri. *Ketiga*, Implikasi aspek Behavioristik yaitu: meningkatnya semangat dalam pembiasaan perilaku religious, peningkatan terhadap kecintaan dalam mendalami kitab kuning, peningkatan perilaku sikap sopan, peningkatan terhadap kekuatan daya ingat, pembelajaran yang komunikatif, peningkatan terhadap perilaku disiplin santri, dan peningkatan terhadap perilaku tanggung jawab santri.

ABSTRACT

Mahmudi, 21.08.891, The Application of Behaviorism Aspects in Memorizing *Naẓam Aqīdatul Awwam* Learning for *Salafiyah* Junior High School's student at Islamic College, Tremas Boarding School, Pacitan, East Java. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyyah and Teacher Education, Sunan Giri Islamic Institute Ponorogo (INSURI), Advisor I: Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., Advisor II: Dr. Ahmad Syafi'i SJ, M.S.I.

Keywords: Application, Behaviorism, Learning, Memorizing *Naẓam*, and 'Aqīdatul 'Awwam.

This research is based on the tradition of memorizing *naẓam Aqīdatul Awwam* in the last three years at Junior High School of Tremas boarding school which shows a positive output, where many students in the *isti'dad* class have memorized *Naẓam*, but some of students are still lazy, lack of enthusiasm, and less motivated in doing *muraja'ah*. This study aims to describe and critically analyze the application of Behaviorism aspects in rote learning of *naẓam Aqīdatul Awwam* at *Salafiyah* Junior High School of Tremas's student, accompanied by obstacles and solutions for teachers, as well as their impacts.

This research is a qualitative field research. Data was collected by observation, interviews, and documentation. The collected data is then processed, selected, and analyzed through Miles & Huberman's descriptive analysis which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Technique of credibility, triangulation techniques and sources are used for validating the data.

The result of this research indicates that; *First*, The application of behaviorism aspects in memorizing *naẓam Aqīdatul Awwam* learning for *Salafiyah* Junior High School's student at Tremas boarding school, is using this following concepts; *Reinforcement* means providing verbal and nonverbal reinforcement, *Punishment* provides mandatory to repeat the readings from the very beginning of the page, *Shaping* students should be in the class before teacher, *Extinction*, reprimand, advice, and punish the students who do not pay attention when teacher explains. *Second*, The teacher's obstacles and its solutions; pedagogic ability of teachers who are less skilled, spirit of students, environment, lack of good education from parents, social jealousy because of punishment lack of time to memorize, lack of cooperation between teachers and parents. The solution is to use a variety of methods, giving rewards, doing religious culture habituation in the family, have more meeting hours after school, and establish a good communication with their parents. *Third*, The impacts of the application of behaviorism aspects on Tremas boarding school's student for learning and memorizing of *naẓam Aqīdatul Awwam* at *Salafiyah* at Junior High School are; increase the enthusiasm in habituation of religious behavior, increase love of learning the *kitab kuning*, increase polite behavior, increase memory power, communicative learning, increase student's discipline behavior, increase in the responsible behavior of students.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala curahan sifat *rahman rahim*, *taufiq*, *inayah* serta *hidayah-Nya* sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas tesis dengan lancar, walaupun masih terdapat kekurangan dalam penulisannya.

Sholawat dan salam tetap dan selalu kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Baginda Muhammad SAW. Yang telah menyelamatkan kita dari alam kegelapan nan kejahiliyahan menuju alam terang benderang dengan lantaran agama yang *Haq* yakni agama Islam. Semoga kita semua termasuk daripada umat beliau yang mendapatkan *syafa'at al-udhma* baik di dunia maupun kelak diakhirat. *Amin ya Mujiibassaa'ilin*.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag selaku rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo dan Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu guna mengarahkan dan memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Syafi'I, S.J., M.S.I, selaku Dosen Pembimbing II yang

telah meluangkan waktu untuk selalu mengarahkan, membimbing serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

3. Bapak Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana INSURI yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis.
4. Dewan penguji yang telah meluangkan waktunya sehingga dapat terselenggaranya sidang tesis.
5. Pengasuh dan Pengurus Perguruan Islam Pondok Tremas yang telah berkenan dan mengizinkan peneliti untuk menjadikan Pondok Tremas sebagai obyek penelitian.
6. Teman-teman dan sahabat-sahabatku senasib dan seperjuangan, yang ketika penulis mengalami suatu kegelisahan telah menumbuhkan kembali semangat tersendiri bagi penulis.
7. Semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan baik moril maupun materiil dalam proses penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tanpa uluran tangan mereka tidak mungkin karya ini dapat selesai dan hanya ucapan terima kasih yang mampu penulis sampaikan, semoga senantiasa mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Amin.

Semoga apa yang telah kami terima dan peroleh selama kuliah di Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo ini, bisa bermanfaat bagi semua

pembaca, khususnya bagi kami pribadi. Penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharpkan kritik dan saran yang membangun dari siapapun demi kemaslahatan tesis ini.

Tremas, 28 Oktober 2023 M.

Penulis

MAHMUDI



MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹



¹ Al-Qurán Al-Karim, 16:78

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	v
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Telaah Pustaka.....	16
E. Sistematika Pembahasan.....	23

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	27
1. Teori Belajar Behavioristik.....	27
a. Pengertian teori Belajar Behavioristik.....	27
b. Model belajar.....	32
c. Prinsip prinsip belajar.....	35
2. Pembelajaran Aqidatul Awam.....	48
a. Pengertian pembelajaran.....	48
b. Komponen Pembelajaran.....	51
C. Implementasi teori belajar Behavioristik dalam proses pembelajaran Aqidatul awam di madrasah.....	63

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	69
B. Sumber Data.....	70
C. Lokasi Penelitian.....	72
D. Sampling dan Subyek Penelitian.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Uji Keabsahan Data.....	76
G. Analisis Data.....	76

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan nazam aqidatul awam padasantri MTs salafiyah	79
1. Penerapan Reinforcement Skill.....	79
2. Penerapan Punishment.....	90
3. Penerapan Shaping.....	98
4. Penerapan Extinction.....	107
B. Implikasi Aspek Behavioristik Terhadap Pembelajaran Hafalan Nazam Aqidatul Awam	112
1. Semangat Dalam Pembiasaan Perilaku Religious.....	113
2. Peningkatan Terhadap Kecintaan Mendalami Kitab Kuning.....	117
3. Peningkatan Perilaku Sikap Sopan Yaitu Santun Dalam Berbahasa Dan Berperilaku.....	121
4. Peningkatan Terhadap Daya Ingat Dan Pembelajaran Yang Komunikatif	127

5. Peningkatan Terhadap Perilaku Disiplin Santri.....	130
6. Peningkatan Terhadap Perilaku Tanggung Jawab Santri...	133
C. Kendala Yang Dihadapi Guru Dan Solusi Guru Yang Mengatasi Kendala Tersebut Dalam Aspek Behavioristik Dalam Pembelajaran Hafalan Nazam Aqidatul Awam.....	135
1. Kompetensi Pedagogik Guru.....	136
2. Semangat Santri.....	141
3. Lingkungan.....	143
4. Waktu.....	145
5. Punishment.....	147
6. Kurang adanya kerjasama antara guru dan orang tua.....	150

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	152
B. Saran.....	153
C. Implikasi.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	161



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Kemampuan Guru Melaksanakan Keterampilan Penguatan.....	84
Tabel 4.2	: Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Berbagai Keterampilan Penguatan.	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Motivasi Guru.....	81
Gambar 2	: Punishment dari Guru	91



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 : Biodata Informan
- Lampiran 3 : Ruang Kelas dan Asrama Belajar Nadzom Aqidatul Awwam
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Khataman Aqidatul - Awwam



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kebutuhan utama bagi setiap insan dan berperan utama secara berkesinambungan dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmani dan rohani sebagaimana yang tertuang dalam QS. An- Nahl: 78, sehingga dengan belajar seseorang dapat mengimplementasikan kemampuan-kemampuan tersebut secara maksimal. Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia sepanjang hidup (*long life education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa, walaupun manusia mempunyai kekurangan, tetapi di sisi lain ia adalah ciptaan Tuhan yang dinamis, bukan makhluk yang statis.²

Dengan kedinamisannya, ia mampu berinovasi dan menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi tepat guna dan modern, guna mempermudah akses kehidupannya. Di sini bisa dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu sangat bergantung pada apa dan bagaimana manusia itu belajar. Karena dengan belajar, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga perilaku menjadi lebih berkembang.³ Sementara itu, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.⁴ Jika potensi belajar manusia hilang, maka tidak akan ada peradaban yang bisa

² Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hlm. 63

³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.), hlm. 120

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Cet.3, 2004), hlm. 61

diwariskan kepada generasi selanjutnya. Menurut Berkson dan Wettersten, hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan ilmu belaka (*transfer*), tetapi juga pengubahan (*transformation*); baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.⁵

Namun demikian, tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu; (1) Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar. Belajar adalah suatu proses (*transaction*) bukan suatu *outcomes* (hasil), oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif, dan (2) Perubahan yang terjadi pada hakikatnya adalah aspek-aspek kepribadian (tingkah laku, kecakapan, sikap dan perhatian) yang berkesinambungan berfungsi pada dirinya sendiri.⁶

Hafalan adalah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang guru, para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa ini kemudian didemonstrasikan dihadapan guru, baik secara periodik ataupun insidental, tergantung pada keinginan sang guru.⁷ Metode hafalan adalah cara mempelajari isi teks yang telah dipelajari dari guru dengan cara menghafal, di mana para santri diharuskan menghafal satu

⁵ William Berkson dan John Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu*: Karl Popper. Terj. 2003, hlm. vi

⁶ Abd. Rahman Abror, *Psikologi ...*, hlm. 64

⁷ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Ciputat: Media Nusantara, 2006), hlm. 72.

bab dari (satu pelajaran) untuk diperdengarkan kepada gurunya.⁸ Biasanya materi hafalan dalam bentuk syair atau *Nazam* dan itu tergantung mata pelajarannya, karena semua itu sebagai pelengkap. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari.⁹ *'Aqīdatul 'Awwam* merupakan salah satu kitab kuning yang membahas tentang akidah dasar agama Islam. Materinya berbentuk syair atau *Nazam* yang dikarang oleh Sayyid Ahmad Al-Marzuki Al-Maliki, ditulis pada tahun 1258 H. Bait-bait syairnya senantiasa dilantunkan kalangan santri untuk dijadikan zikir, baik menjelang terlaksananya salat berjamaah maupun memulai sebuah pengajian kitab itu sendiri, yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahaminya, baik kalangan santri maupun ustadz. Bahkan kitab *'Aqīdatul 'Awwam* dijadikan sebagai mata pelajaran muatan intrakurikuler pada lembaga pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).¹⁰

Dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* guru dituntut bisa lebih kreatif dalam mengajar. Kreatif dalam pengertian guru memiliki daya cipta dan kemampuan dalam menarik perhatian santri dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan dengan menceritakan pengalaman yang menarik dan memilih tema pembelajaran yang terkini. Kegiatan tersebut termasuk dalam apersepsi pembelajaran hafalan *Nazam*

⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75.

⁹ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 89.

¹⁰ Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlusunnah Waljamaah; Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam*, Khalista, Surabaya, 2009, hal. 1.

'Aqīdatul 'Awwam. Dalam memotivasi, guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang akan diajarkan.

Motivasi yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran hafalan *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur yaitu berupa penguatan. Penguatan yang diberikan guru bisa dalam bentuk pujian, karena santri bisa mendeskripsikan dengan bahasanya sendiri dari terjemahan yang dituangkan dalam *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam*. Penguatan merupakan salah satu motivasi yang diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dokumentasi hasil belajar hafalan *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam* kelas Isti'dad MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur tahun pelajaran 1443/1444 H, kemampuan menghafal *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam* cukup tinggi. Hal itu didukung dengan adanya data yang menunjukkan 63% santri kelas Isti'dad MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan mudah dalam mendemonstrasikan hafalan dengan baik, dan juga lancar dalam mengomunikasikan inti terjemahan dari *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam* dengan lancar dan jelas.¹¹

Selain itu, ditambah inovatifnya model pembelajaran yang diberikan guru dalam mengajar membuat santri menjadi antusias dan bersemangat dalam belajar. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan program hafalan *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam* yang dikembangkan dan bersinergi positif antara

¹¹ Hasil wawancara dengan Moh. Mungid, M.Si, selaku waka Kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 09 Agustus 2023.

program hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* dengan kegiatan santri yang menuntut santri agar dapat menjelaskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung, sehingga santri dapat mengikuti kegiatan hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* dengan antusias dan berminat serta termotivasi dalam pembelajaran guna mengembangkan potensinya dalam hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* dengancara yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah *Bahr* dan *Qafiyah*.¹²

Meskipun kegiatan pelaksanaan kegiatan hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* ini sudah dikelola dengan baik serta memberikan rangsangan positif terhadap santri untuk lebih optimal dalam menuntut ilmu dengan penuh kesadaran, namun di sisi lain terbukti masih ada santri yang dirasa terkendala masalah hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* di mana terdapat 146 dari 396 santri kelas Isti'dad MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur yang tidak sesuai target yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan, sehingga pada saat *muhafazah* ada beberapa santri yang tidak memenuhi target. Karena hal ini bisa menjadi kendala sukses *muhafazahakhirus sanah* nantinya.¹³

Adapun Jumlah hafalan yang ditargetkan setiap catur wulannya adalah minimal 20 *bait Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*, sehingga dalam jangka 1 tahun santri sudah dapat menuntaskan hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* sebanyak 57 bait syair. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerapan pembelajaran behavioristik guna berupaya untuk membentuk perilaku yang

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

diinginkan. Perilaku dibentuk dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan perilaku santri, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku.

Lingkungan yang paling mempengaruhi santri yaitu lingkungan pesantren. Kehidupan di dalam pondok dengan kehidupan di luar pondok sangat berbeda. Di pondok santri memiliki aktivitas yang lumayan padat daripada aktivitas di luar pondok. Setiap hari santri terbebani dengan kegiatan-kegiatan, entah kegiatan madrasah, tugas madrasah, dan kegiatan pondok pesantren itu sendiri, serta santri juga harus berusaha menghafal *naẓaman*. Karena padatnya kegiatan, membuat para santri sulit dalam menghafal *naẓaman*.

Ditambah lagi banyak santri yang malas dan kurang semangat karena kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri maupun dari orang terdekat, dan juga malas dalam melakukan *muraja'ah* (mengulang kembali *naẓam* yang telah dihafal). Tradisi menghafal *naẓam* dalam pembelajaran disiplin ilmu khususnya dalam *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam* di sekolah berbasis pesantren salaf ini adalah hal yang masih asing di mana gebrakan hafalan ini pertama kali dimulai pada tahun 2019 oleh pengampu *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam* dan menjadikannya sebagai syarat kenaikan atau kelulusan sekolah. Ketika itu, karena pada tahun sebelumnya hafalan sifatnya bukan wajib untuk dilaksanakan, sehingga kebiasaan para santri untuk menghafal belum tertanam secara kuat.

Dan hal itu semua yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai

tanggapan dari apa yang menjadi tuntutan kebutuhan dari masing-masing santri untuk membekali santri, dengan pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus, dengan responden yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Oleh karenanya, di sinilah peran penting dari pembelajaran Behavioristik.¹⁴

Pembelajaran Behavioristik yang bisa diterapkan yaitu misalnya guru memberikan contoh cara menghafal *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* yang benar. Setelah itu santri bisa menghafal *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* dengan sesuai kaidah-kaidah *Bahr* dan *Qafiyah*. Dalam pembelajaran terkadang juga terjadi salah tafsir santri dalam memahami materi hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* atau pembelajaran yang dilakukan guru. Setelah pembelajaran tersebut, guru memberikan penguatan lagi kepada santri. Dengan demikian santri akan termotivasi dan akan terjadi perubahan perilaku santri menjadi lebih baik. Perubahan perilaku tersebut yaitu santri yang pada awalnya tidak mengetahui perilaku (Behavioristik), nantinya akan mengerti. Santri bisa menjelaskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung.

Untuk mengendalikan perilaku santri, dalam pembelajaran adakalanya guru benar-benar menjadi penuntun. Santri tidak bisa dipaksa untuk lebih aktif dari pada gurunya. Implementasi pembelajaran Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur yaitu pemberian

¹⁴ Ahmad Dalhar, guru *Aqīdatul 'Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur, wawancara pribadi, Pacitan, 2 Desember 2021

stimulus respons, penguatan, dan hukuman. Santri yang bisa menghafal dengan baik maka akan diberi pujian tetapi sebaliknya jika salah diberi peringatan. Peringatan yang diberikan guru kepada santri sifatnya menguatkan dan memberi semangat, bukan untuk mematahkan semangat santri. Dengan demikian, dari adanya pembelajaran membuat perubahan perilaku santri menjadi lebih baik.

Teori belajar Behavioristik adalah teori yang menganggap keberhasilan belajar berasal dari perubahan tingkah laku dan pengalaman. Dalam mempelajari tingkah laku pada siswa memerlukan sebuah uji dan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah pada bagian yang dapat terlihat dari luar bukan bagian dalam tubuh.¹⁵ Karena itu tidak memprioritaskan segi aspek mental ataupun psikologis siswa, seperti kecerdasan, bakat, minat, perasaan ataupun emosi pada saat belajar. Akan tetapi, behavioristik hanya memandang proses belajar terjadi karena ada gejala-gejala dari jasmani atau perubahan perilaku yang terlihat dan terukur. Teori behavioristik juga berfokus pada pengamatan untuk mengetahui perubahan tingkah laku yang terjadi.¹⁶

Bahwa semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Akan tetapi, Thorndike menggunakan *trial-and-error* sebagai pemecahannya. Sedangkan Skinner membentuk

¹⁵ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, no. 1 (2016), hlm. 64-73

¹⁶ Zahratur Rahma dan Maemonah Maemonah, "Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (Juni 11, 2021): 29-40; Rahmawati dan Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 55.

pembiasaan tingkah laku dengan bantuan *reinforcement* (penguatan). bahwa komponen yang terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang dibentuk dari ikatan stimulus dan respons akan menjadi semakin kuat apabila diberi penguatan. Sementara Guthrie berpandangan bahwa hasil belajar itu bukan karena banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya. Watson sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasi-asosiasi ke dalam sistem susunan saraf. Sedangkan Bandura dengan teori belajar sosialnya, lebih menekankan belajar sebagai proses pengambilan keputusan dalam bertindak laku dengan cara peniruan dan pembiasaan melalui informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.¹⁷

Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik. Namun demikian, pandangan behavioris modern menjelaskan bahwa, faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus-respon, sesuai dengan konsep social learning teori dari Albert Bandura. Artinya manusia merupakan hasil dari pengkondisian sosiokultural bukan semata-mata terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan deterministik, sehingga memberikan peluang kebebasan dan menambah keterampilan untuk memiliki lebih banyak opsi

¹⁷ Fera Andriyani. Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Sosial*, 10.2. 2017, hlm. 15

dalam melakukan respon.¹⁸

Teori belajar behaviorisme Skinner ini telah lama dianut oleh para guru dan pendidik, namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar Behaviorisme. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner.¹⁹

Teori tersebut sangat diperlukan dalam praktek pembelajaran guna membentuk perilaku siswa terlebih pada pendidikan Islam. Islam mempunyai sumber rujukan berupa al-Qur'an dan Hadits, Ijma' dan Qiyas. Sehingga hal ini menjadi tanggung jawab pendidik untuk menjadikan siswa dapat menguasai dan menghafal nilai-nilai tauhid melalui *Nazam* kitab '*Aqīdatul 'Awwam* secara matang di dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar sebagai materi tambahan dalam pembelajaran.

Pembelajaran bukan hanya bertujuan mencerdaskan aspek kognitif, melainkan adanya perubahan aspek afektif menjadi dasar tujuan pendidikan. Bahwa pembelajaran dikatakan sukses apabila terjadi perubahan pola perilaku yang baik terhadap siswa.²⁰ Dengan menggunakan teori

¹⁸ Yoga Anjas Pratama, Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1. 2019, hlm. 46

¹⁹ Zulhammi. Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, 3.1. 2015, hlm.110

²⁰ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid dan Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam

pembelajaran yang mempertimbangkan pengembangan materi, penggunaan desain pembelajaran dan metode pembelajaran dengan benar dapat memudahkan siswa memahami pelajaran. Menurut Nahar dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Teori Behavioristik merupakan salah satu teori yang dianggap dapat memberikan tekanan pada hasil belajar dengan melalui perubahan tingkah laku yang dapat diukur dan diamati secara konkrit.²¹

Maka dalam teori belajar Behavioristik dirasa mampu berupaya untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dari siswa. Pembelajaran yang menerapkan teori behavioristik sering disebut sebagai pembelajaran yang memberikan stimulus respons. Penelitian ini mempunyai sedikit titik kesamaan dengan yang akan peneliti lakukan, hanya saja peneliti mencoba menggabungkan antara teori dan praktik dengan membuktikan teori Behavioristik dari perspektif Skinner di lapangan.

Penerapan teori Behavioristik tokoh Skinner yang akan diteliti yaitu pada pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*. Hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* ini adalah salah satu pelajaran yang masih dalam rumpun mata pelajaran PAI, di mana mata pelajaran ini fokus kepada penguasaan terhadap salah satu kitab yang berisi tentang dasar-dasar akidah *Ahlussunnah Waljamaa'ah*, yang merupakan akidah yang diikuti oleh

Pembelajaran PAI Di SDN Nogopuro Yogyakarta, "Konseling Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling 1, no. 3, 2020, hlm.148–155.

²¹ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, no. 1 2016, hlm. 64-73

mayoritas umat Islam dan menjadi program unggulan di kelas Isti'dad MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

Melalui pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*, diharapkan peneliti dapat mengetahui sejauh mana kebenaran teori belajar Skinner yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor yang teridentifikasi meliputi *Reinforcement* (Penguatan), *Punishment* (Hukuman), *Shapping* (Pembentukan), dan *Extinction* (Kepunahan) dalam meningkatkan kualitas dan gejala-gejala dari jasmani atau perubahan perilaku yang terlihat dan terukur santri dalam hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*. Serta dapat menguasai *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* secara matang, bukan hanya sekedar sebagai materi tambahan dalam pembelajaran tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori behavioristik tokoh B.F Skinner ini dirasakan layak sebagai rujukan dan mendukung dalam meraih tujuan pembelajaran, yaitu siswa mampu menguasai pembelajar hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* secara fasih dan benar sejak usia dasar untuk menghafalkan kitab tersebut, dan semoga hafalnya anak-anak dalam hal ilmu ketauhidan dan diiringi dengan pemahaman sehingga benar-benar bermanfaat bagi mereka ketika mempelajari kitab kitab kuning yang berbahasa Arab.

Menurut Skinner dalam Dalyono, Behavioristik menganggap, “reward” atau penguatan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. Hubungan stimulus dan respons menjelaskan perubahan tingkah laku santri dalam pembelajaran. Skinner percaya kepada apa yang disebut

sebagai penguat negatif.²² Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respons yang muncul berbeda dengan respons yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respons yang sama menjadi semakin kuat.

Berdasarkan definisi di atas, pandangan tentang Behavioristik telah cukup banyak dianut oleh para pendidik. Namun, dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar Behavioristik. Hal ini berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor stimulus, respons, dan penguat (*reinforcement*) yang merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.²³

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran, erat kaitannya dengan penerapan Behavioristik, peneliti ingin mengetahui penerapan teori Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek perilaku (Behavioristik) dan karakteristik dari masing-masing aspek pada perilaku yang teridentifikasi meliputi *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), *shaping* (pembentukan), dan *extinction* (kepunahan).

²² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.32

²³ C.Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm.22

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur?
2. Bagaimana implikasi aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* terhadap penguatan aqidah santri?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dan bagaimana solusi guru mengatasi kendala tersebut dalam penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara spesifik penelitian ini menjawab beberapa pokok masalah penelitian yaitu:

- a. Untuk mendiskripsikan aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.
- b. Untuk menganalisis implikasi penerapan aspek-aspek Behavioristik terhadap pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*.
- c. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru dan solusi guru mengatasi kendala tersebut dalam penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran dan pengetahuan sekaligus sebagai acuan untuk menerapkan penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* dalam mewujudkan pendidikan dan pembiasaan serta penerapan karakter Islam agar menghasilkan *out put* pendidikan yang berkualitas dan kompeten serta religius.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi santri, Penelitian ini diharapkan berguna bagi santri agar dapat memanfaatkan kegiatan hafalan *nazam* dengan baik, dan bermanfaat untuk penguasaan aspek kognitif yaitu penguatan budaya literasi keagamaan, aspek afektif yaitu memiliki motivasi dan dorongan dalam mengikuti pembelajaran dan psikomotorik yang dapat membantu santri dalam penguatan karakter serta keterampilan lain yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran abad 21.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu

media yang dapat digunakan untuk memahami apa yang menjadi tugas profesinya, dan terus berusaha meningkatkan ke arah perbaikan-perbaikan secara profesional. Hal ini terutama yang berkaitan dengan program kegiatan pembelajaran hafalan *naẓam* yang konstruktif di Pesantren guna meningkatkan motivasi, dan memperbaiki pola belajar santri sebagai sarana untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan pembelajaran di madrasah berbasis Pesantren.

- 3) Bagi Pondok Pesantren, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur dalam mengetahui seberapa besar keberhasilan santri dalam mengimplementasikan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *naẓam* yang memuat pembiasaan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas *out-put* pendidikan yang kompeten.

D. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, akan dideskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian- penelitian tersebut nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teoritis dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Irwan Nahar, pada tahun 2016

dengan judul Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Penerapan teori belajar behavioristik mudah sekali ditemukan di sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif, melalui penelusuran data-data atau *library research*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa untuk mencapai target tertentu, sehingga menjadikan siswa yang tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa. Hal yang paling penting dalam teori belajar Behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.²⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ermis Suryana, pada tahun 2016 dengan judul *Operant Conditioning* B.F Skinner Aplikasi Teori Dalam Praktek

²⁴ Novi Irwan Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran . Tesis Tapanuli Selatan: Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa dengan kata lain, tingkah laku dapat dikondisikan atau diprogramkan sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam konteks pembelajaran, berhasil atau tidaknya aplikasi teori ini di lapangan, kunci utamanya terletak pada guru. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui penelusuran data-data atau *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan teori *operant conditioning* B.F Skinner ini dalam dunia pendidikan mempunyai beberapa kelemahan yaitu: Pertama, proses belajar dalam Skinner dipandang dapat diamati secara langsung, padahal belajar merupakan proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar secara menyeluruh kecuali sebagian gejalanya, walaupun pada akhirnya terapkan dalam bentuk tingkah laku. Kedua, proses belajar dianggap bersifat otomatis mekanis sehingga terkesan seperti gerakan mesin atau robot, padahal setiap siswa memiliki *self-regulation* (kemampuan mengatur diri sendiri) dan *self-control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif sehingga siswa bisa menolak, merespons, jika ia tidak menghendaki. Ketiga, keseringan merespons sebagai ukuran belajar bisa berlaku untuk tingkah laku yang sederhana tetapi tidak cocok untuk tingkah laku yang kompleks.²⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh At Shoim Wijaya pada tahun 2017 dengan judul *Penerapan Aspek-Aspek Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Diniyah An-Nawawi Bantul*. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa Pengajaran bahasa Arab merupakan proses pembelajaran agar siswa mampu menyimak,

²⁵ Ermis Suryana, *Operant Conditioning B.F Skinner Aplikasi Teori Dalam Praktek Pendidikan*, Tesis, Palembang: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah

berbicara, membaca dan menulis, dalam usaha mengoptimalkan pengajaran bahasa Arab, pengajaran akan dipengaruhi eklektik psikologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini di antaranya: Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Diniyah An-nawawi terencana dan didominasi oleh peran guru dan siswa bersifat pasif, karena guru telah merumuskan tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan penilaian. Guru menggunakan variasi metode dan media sesuai dengan materi yang akan disampaikan, guru mengadakan penilaian bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah disampaikan. Penerapan aspek-aspek psikologi behavioristik sangat dominan dalam metode pembelajaran bahasa Arab dari pendekatan metode dan teknik pembelajaran bahasa Arab yang disampaikan oleh guru didalam kelas melalui latihan, pengulangan, peniruan, pembiasaan dan hafalan. Dengan menggunakan tiga prinsip utama teori Behavioristik dalam pembelajaran yaitu masukan/ input yang berupa rangsangan (stimulus), keluaran (*output*), yang berupa gerak balas (*respons*) dan penguatan (*reinforcement*).²⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid dan Suyadi pada tahun 2020 dengan judul *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI*. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa teori behavioristik merupakan teori yang menekankan perubahan perilaku individu ke jenjang yang lebih baik, teori ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama

²⁶ At Shoim Wijaya, *Penerapan Aspek-Aspek Behavioristik Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Diniyah An-Nawawi Bantul*, Tesis, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

Islam. Terwujudnya perubahan perilaku pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulus-stimulus sehingga memunculkan respon yang baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nogopuro, Guru pendidikan Agama Islam menerapkan teori belajar behavioristik. Hal itu dibuktikan dengan dituangkannya aspek penguatan, motivasi, rangsangan dan Latihan-latihan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nogopuro. Penerapan teori belajar behavioristik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nogopuro tentu menitikberatkan harapan yang besar agar terwujudnya perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Menurut Skinner, relevansi antara rangsangan dan taggapan terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya sehingga menyebabkan perubahan perilaku pada peserta didik. Melalui penerapan teori Behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu untuk memunculkan respon yang positif bagi peserta didik.²⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah pada tahun 2020 dengan judul *Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI*. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa teori belajar Thorndike dalam pembelajaran SD/MI, Thorndike menganggap bahwa yang menjadi dasar belajar ialah asosiasi antara kesan pancaindra (*Sense Impresion*) dengan implus

²⁷ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, dan Suyadi, Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI, *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Pendidikan*

untuk bertindak. Asosiasi yang demikian itu disebut *Connectio* yaitu Pembentukan hubungan S-R dilakukan secara berulang-ulang dengan prinsip coba dan salah (*trial and error*). Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui penelusuran data-data atau *library research*. Hasil penelitian bahwa dalam empat hukum yang ditawarkan oleh Thorndike yaitu: pertama *law of readines* (hukum kesiapan), Kedua *law of effect* (hukum akibat), dan Ketiga *law of exerciser* (hukum latihan), keempat hukum sikap (*law of attitude*), dapat diterapkan dengan baik dan sistematis, maka proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan membuat siswa mudah menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru serta dapat menumbuhkan sikap berani dengan cara *trial and error*. Dalam pembelajaran guru dapat menerapkan empat hukum itu agar siswa dapat ikut terlibat secara maksimal dalam pembelajaran, sehingga tujuan dapat tercapai.²⁸²⁸

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Anjas Pratama pada tahun 2019 yang berjudul *Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa teori belajar behaviorisme dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Namun diketahui bahwa banyak percobaan dalam teori behaviorisme dilakukan dengan menggunakan hewan sehingga menimbulkan pertanyaan, apakah teori belajar behaviorisme sejalan dengan ajaran agama Islam dan dapat digunakan dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian

²⁸ Hermansyah, Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

kepastakaan yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan adanya relevansi antara teori belajar Behaviorisme terhadap pendidikan Islam, sebagai berikut: (1) Teori belajar Behaviorsime dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran pendidikan Islam (2) Teori belajar Behaviorsime merupakan teori belajar yang sejalan/ berkaitan dengan ajaran Agama Islam (3) Adanya pengkondisian (*clasiical conditioning*), pengulangan dan penguatan dalam teori Behaviorsime yang juga digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam (4) Teori belajar Behaviorsime menurut Edward Lee Thorndike mengandung empat hukum, yaitu: *law of radiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan), *law of effect* (hukum latihan), dan *law of attitude* (hukum sikap), yang sejalan/ berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan Islam.²⁹

Setelah melakukan peninjauan ulang secara seksama terhadap penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara penelitian yang akan penulis lakukan dan penelitian di atas terdapat perbedaan. Dari penelitian- penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaannya terletak pada obyek penelitian yang digunakan, yaitu mendeskripsikan teori belajar Behavioristik. Penelitian ini mempunyai orientasi yang berbeda yakni penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* dengan lokasi penelitian yang berbeda dan lebih menitikberatkan pada aspek-aspek perilaku (Behavioristik) dan karakteristik dari masing-masing aspek pada perilaku yang teridentifikasi meliputi

²⁹ Yoga Anjas Pratama, Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Al-Thariqah, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam

Reinforcement (Penguatan), *Punishment* (Hukuman), *Shaping* (Pembentukan), dan *Extinction* (Kepunahan) menurut B.F Skinner dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon).

E. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penulisan tesis ini mudah dipahami, maka penulis menetapkan sistematika penulisannya tersebut untuk mengklasifikasikan persoalan-persoalan yang telah ada. Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Adapun secara lebih rinci sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedmonan transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teoretis

Bab dua berisi tentang Landasan Teoretis. Pada subbab pertama tentang teori belajar Behavioristik menurut B.F Skinner meliputi hakikat perilaku, pengertian teori belajar Behavioristik B.F Skinner, prinsip belajar Behavioristik menurut B.F Skinner. Pada subbab kedua tentang pembelajaran *'Aqīdatul 'Awwam* meliputi pengertian pembelajaran, komponen pembelajaran, dan *'Aqīdatul 'Awwam* meliputi pengertian kitab *'Aqīdatul 'Awwam*, biografi pengarang kitab *'Aqīdatul 'Awwam*, isi dan bahasan kitab *'Aqīdatul 'Awwam* dan implikasi ilmu Tauhid dalam *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*. Pada subbab ketiga tentang implementasi teori belajar Behavioristik (B.F Skinner) dalam Proses Pembelajaran *'Aqīdatul 'Awwam* di madrasah berbasis Pesantren.

Bab III : Metode Penelitian

Bab. tiga berisi tentang metode penelitian yang terbagi dalam beberapa sub. bab antara lain; Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Lokasi Penelitian, *Sampling* dan Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data dan Analisis Data.

Bab IV : Hasil dan Analisis Penelitian

Bab empat ini berisi tentang gambaran umum MTs. Salafiyah

Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan pendidik, tenaga kependidikan, santri dan sarana prasarana, program keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler serta intrakurikuler MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Hasil dan analisis penelitian berisi paparan data dan analisis penelitian tentang penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dan kendala yang dihadapi guru dan solusi guru mengatasi kendala tersebut dalam penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan serta Implikasi penerapan aspek-aspek Behavioristik terhadap pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

Bab V : Penutup

Bab lima merupakan penutup yang berisi tentang simpulan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir tesis ini terdiri dari dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

A. Teori Belajar Behavioristik

a. Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar Behavioristik merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan. Desmita dalam Nahar, mengungkapkan bahwa “teori belajar Behavioristik merupakan teori yang memahami tingkah laku yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian”.³⁰

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Familus menyatakan bahwa Teori Behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar behavioristik, manusia dipandang lebih kepada aspek jasmaniah dan sebagai makhluk hidup yang pasif dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya.³¹

³⁰ Novi Irwan Nahar.. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Volume 1 Desember 2016, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UM Tap-Sel, 2016, hlm.65

³¹ Familus, Teori Belajar Aliran Behavioristik serta Implikasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 11 No. 2 Oktober 2016. FKIP Universitas Bung Hatta Padang: Sumatera Barat, 2016, hlm.99

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa teori belajar Behavioristik merupakan salah satu teori pembelajaran yang mengamati atau melihat perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran. Teori ini sangat menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit.

Perubahan tersebut menyangkut perubahan internal maupun eksternal dari seseorang yang telah diberi pembelajaran, sehingga teori Behavioristik dalam pembelajaran disebut juga dengan pembelajaran stimulus respon. Secara umum stimulus dapat diartikan sebagai rangsangan atau dorongan yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi atau membentuk tingkah laku, sedangkan respon dapat diartikan sebagai tanggapan atau kemampuan yang ditunjukkan setelah adanya pemberian stimulus. Berdasarkan hal tersebut, ahli Behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu sebagai hasil dari pengalaman dan peran lingkungan.³²

Teori belajar Behavioristik mempunyai ciri-ciri mendasar yang dapat diamati. Ciri yang pertama yaitu aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan

³² Bariyah Oktariska, et.al, Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang, *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, Juni 2018, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2018, hlm.160

mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin dikesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari sehingga behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.

Ciri kedua yaitu segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguasaan. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin.

Ciri ketiga yaitu Behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut Behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.³³ Sejalan dengan hal tersebut, Sukmadinata dalam Sagala, juga menyatakan “Ada beberapa ciri dari rumpun teori Behavioristik yaitu mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peran lingkungan, mementingkan reaksi atau respon, dan menekankan pentingnya latihan”.³⁴

Berdasarkan ciri-ciri teori Behavioristik yang telah dipaparkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ini

³³ Novi Irwan Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik ..., hlm.68

³⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hlm. 68

memandang manusia lebih kepada aspek jasmaniah dan sebagai makhluk hidup yang pasif dan dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya sebagai hasil latihan.

Behavioristik merupakan sebuah teori atau aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang telah dikembangkan oleh para ahli. Adapun ahli-ahli yang mengembangkan teori atau aliran tersebut di antaranya adalah John B. Watson, Ivan P. Pavlov, dan B.F. Skinner.³⁵

Menurut Watson, tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetis dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Sebaliknya menurut Pavlov dengan teori *Conditioning Clasic* merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan Pavlov.

Selanjutnya, menurut Skinner belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Skinner mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungan kemudian menimbulkan

³⁵ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik ...*, hlm.68

perubahan tingkah laku.³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai teori ataupun aliran Behavioristik, penulis menyimpulkan bahwa teori belajar Behavioristik berpengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut.

Teori behavioristik tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan jika hal tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Familus menuturkan beberapa kelebihan dari teori Behavioristik yaitu sebagai berikut:

- a. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar.
- b. Melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal.
- c. Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.

³⁶ *Ibid.*, hlm.69

- d. Teori behavioristik sangat cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan dalam teori ini dibiasakan untuk suka mengulangi, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Adapun kekurangan dari teori behavioristik ini yang pertama yaitu tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini. Kedua, murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghapalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Ketiga, seluruh siswa dalam proses pembelajaran dipandang pasif dan perlu motivasi dari luar serta sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru.

b. Model Belajar

Skinner mengemukakan teori *operant conditioning*, yakni bahwa seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif besar. Adapun proses eksperimennya adalah sebagai berikut:

Skinner melakukan percobaannya di dalam laboratorium dengan menggunakan tikus serta burung merpati yang lapar dan sebuah kotak yang dilengkapi dengan tombol, alat pemberi makan, penampung makanan, lampu yang diatur, dan lantai yang dapat dialiri listrik. Tikus yang lapar dimasukkan ke dalam kotak yang

disebut *Skinner Box*, karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus kemudian berusaha untuk keluar. Proses percobaan tersebut diulangi berkali-kali dan terus diamati dalam waktu tertentu.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama proses percobaan, tikus bergerak tak tentu arah, ke sana-kemari untuk keluar dari kotak dan mencari makan. Pada suatu ketika, secara tidak sengaja ia menekan sebuah tombol maka keluar dan terbuka kotak yang berisi makan. Namun demikian, ketika ia menekan tombol yang salah, rantai kotak akan teraliri listrik sehingga ia tersengat listrik. Kemudian, percobaan- percobaan selanjutnya, tombol makanan secara bertahap menjadi lebih sering ditekan karena adanya peningkatan perilaku menekan tombol makanan akan mendapatkan makanan, serta mengurangi menekan tombol lainnya, yaitu tombol listrik. Proses ini kemudian disebut dengan *shapping*, yaitu pembentukan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang didasari oleh pengalaman dalam bentuk stimulus.

Eksperimen yang dilakukan oleh Skinner dapat dikatakan mirip dengan teori yang ditemukan oleh Thorndike "*trial and error*". Perbedaannya adalah tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan *satisfaction*/kepuasan, sedangkan tingkah laku belajar menurut Skinner melibatkan *reinforcement*/penguatan. Oleh karena itu, keduanya merupakan

tokoh yang mengakui arti penting *law of effect*.³⁷

Perbedaan yang dimiliki Skinner dibandingkan teoritis lainnya dalam proses belajar, yakni mengenai mekanisme dan konsep hukuman dalam proses belajar. Skinner menggunakan istilah *negative reinforcement* (penguatan negatif) yang tidak bisa dikatakan sama dengan *punishment* (hukuman). Penguatan negatif menekankan pada pengurangan stimulus-stimulus yang dapat memunculkan respons yang tidak diinginkan, sedangkan hukuman harus diberikan sebagai sebuah stimulus agar respons yang muncul selanjutnya berbeda dengan respons yang sudah ada.³⁸

Di antara prinsip pendekatan Behavioristik Skinner adalah:

- a. Modul digunakan sebagai bahan materi pelajaran.
- b. Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
- c. Dalam proses pembelajaran, untuk menghindari adanya hukuman, maka perlu adanya perubahan lingkungan.
- d. Aktivitas mandiri lebih diutamakan dalam proses pembelajaran.
- e. Dalam pembelajaran digunakan *shapping*.
- f. Apabila perilaku peserta didik sebagaimana yang diinginkan, maka perlu adanya penguatan positif, seperti pemberian hadiah atau pujian.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.99-100

³⁸ B.F.Skineer, Maufur, *Ilmu pengetahuan dan Perilaku ...*, hlm.157

- g. Hasil belajar peserta didik segera diberitahukan kepada peserta didik, jika salah dibetulkan, dan jika benar diberi penguat.³⁹

Sebagaimana hasil penelitian Skinner, bahwa tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif, ia adalah tingkah laku yang beroperasi di lingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat dan memperoleh penguat serta diganjar dengan penguatan.

c. **Prinsip-Prinsip Belajar**

Dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh Skinner, ada beberapa prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku yakni sebagai berikut:

a. *Reinforcement* (Penguatan)

Reinforcement didefinisikan sebagai sebuah konsekuen yang menguatkan tingkah laku atau frekuensi tingkah laku, keefektifan sebuah *reinforcement* dalam proses belajar perlu ditunjukkan. Karena kita dapat mengansumsikan sebuah konsekuen adalah *reinforce* sampai terbukti bahwa konsekuen tersebut dapat menguatkan perilaku. Misalnya, permen pada umumnya dapat menjadi *reinforce* bagi perilaku anak kecil, tetapi ketika mereka beranjak dewasa permen bukan lagi sesuatu yang menyenangkan, bahkan beberapa anak kecil juga tidak menyukai permen. Kadang ada seorang guru yang

³⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.45

mengatakan bahwa ia telah me-*reinforce* siswanya dengan memberi hadiah untuk perilaku seorang murid agar duduk tenang selama pelajaran berlangsung, tetapi sang murid tidak mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini guru telah melakukan kesalahan dalam menggunakan istilah *reinforce* sehingga hadiah yang diberikan kepada siswa tidak dapat menguatkan perilaku siswa yang diharapkan. Tidak semua hadiah yang diberikan kepada seorang dapat menjadi *reinforce* bagi perilaku yang diinginkan. Oleh karena itu, agar sebuah hadiah (*reinforce*) yang diberikan kepada seseorang untuk meningkatkan perilakunya yang sesuai maka perlu memahami jenis jenis *reinforcement* yang disukai atau diperlukan oleh orang yang akan diberi *reinforcement*.⁴⁰

Reinforcement (penguatan) didefinisikan sebagai setiap konsekuensi yang memperkuat (maksudnya, meningkatkan frekuensi) perilaku. Kita tidak dapat berasumsi bahwa konsekuensi tertentu merupakan penguatan hingga kita mempunyai bukti bahwa hal itu memperkuat perilaku bagi orang tertentu. Misalnya seorang guru yang berkata “saya menguatkan dia dengan pujian agar tetap duduk dikursinya selama pembelajaran Matematika, tetapi tidak berhasil “mungkin saja salah menggunakan istilah menguatkan jika

⁴⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. Ke- 1 (Yogyakarta : Ar-Ruzz media 2015), hlm. 103

tidak ada bukti bahwa pujian pada kenyataannya merupakan penguatan bagi siswa tertentu. Tidak satupun imbalan dapat diasumsikan sebagai penguatan bagi setiap orang dalam semua kondisi.⁴¹

Reinforcement (penguatan) memiliki dua efek: memperkuat perilaku dan memberikan penghargaan pada orang tersebut. Oleh karena itu, penguatan dan penghargaan tidak sama. Setiap perilaku yang diberi penguatan tidak selalu bersifat memberikan penghargaan atau meyenangkan orang tersebut. Sebagai contoh, orang-orang diberi penguatan untuk bekerja, namun banyak yang menemukan bahwa pekerjaan mereka membosankan, dan tidak menarik, dan tidak memberikan penghargaan apapun,⁴² secara umum, *reinforcement* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Dari segi jenisnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *reinforcement* primer dan *reinforcement* sekunder. *Reinforcement* primer adalah berupa kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, air, keamanan, kehangatan, dan lain sebagainya. Sedangkan *reinforcement* sekunder adalah *reinforcement* yang diasosiasikan dengan *reinforcement* primer. Misalnya, uang mungkin tidak mempunyai nilai bagi anak kecil sampai ia belajar bahwa

⁴¹Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm.182

⁴²Jess Feis dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm.170

uang itu dapat digunakan untuk membeli kue kesukaanya.⁴³

- 2) Dari segi bentuknya, *reinforcement* dibagi menjadi dua yaitu, *reinforcemen* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif adalah konsekuensi yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku seperti hadiah, pujian, kelulusan dan lain sebagainya. Sedangkan *reinforcemen* negatif adalah menarik diri dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menguatkan tingkah laku. Misalnya, guru yang membebaskan muridnya dari tugas membersihkan kamar mandi jika muridnya dapat menyelesaikan tugas rumahnya. Kata kunci kedua pengertian tadi adalah jika *reinforcement* baik positif maupun negatif selalu bertujuan untuk menguatkan tingkah laku, sedangkan *punishment* atau hukuman bertujuan untuk menurunkan atau memperlemah tingkah laku.
- 3) Waktu pemberian *reinforcement*, Keefektifan *reinforcement* dalam perilaku tergantung pada berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah frekuensi atau jadwal pemberian *reinforcement*. Ada empat macam pemberian jadwal *reinforcemen*:

⁴³ B.F.Skineer, Maufur, *Ilmu pengetahuan dan Perilaku*, hlm. 108

(a) *Fixed ratio (FR)* adalah salah satu skedul pemberian reinforcement ketika *reinforcement* diberikan setelah sejumlah tingkah laku. Misalkan, seorang guru mengatakan kalau kalian dapat menyelesaikan sepuluh soal matematika. Dengan cepat dan benar, kalian boleh pulang lebih dahulu”.

(b) *Variable- ratio* adalah sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam *reinforcement* dari *reinforcement* satu ke *reinforcement* yang lainnya. Jumlah perilaku yang dibutuhkan mungkin sangat bermacam-macam dan siswa tidak tahu perilaku mana yang akan di-*reinforcement*. Misalnya, guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan, tapi juga melihat kemajuan-kemajuan yang diperoleh pada tahap-tahap menyelesaikan tugas tersebut.

(c) *Fixed interval (FI)*, yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu (misalkan setiap 30 menit)

(d) *Variable interval (VI)*, yaitu *reinforcement* yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respons tetapi antara waktu dan *reinforcement* bermacam macam.

b. *Punishment* (Hukuman)

Punishment adalah menghadrikan atau memberikan

sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Proses *punishment* dapat digunakan sebagai berikut: Menurut Kazdin, ada dua aspek dalam *punishment*.

- 1) Sesuatu yang tidak menyenangkan (*aversive*) muncul setelah sebuah respons, atau yang disebut dengan *arrive stimulus*. Misalkan seorang guru yang menjewer siswa yang selalu ramai di kelas.
- 2) Sesuatu yang positif (menyenangkan) setelah sebuah respons tidak muncul, misalnya seorang remaja yang selalu mengganggu temannya mungkin akan kesempatan untuk menggunakan mobil pada akhir pekan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan mengikuti perilaku yang tidak diinginkan. Dari segi bentuknya, *punishment* terdiri dari *time out* dan *respons cost*.⁶⁶

Banyak penganut aliran behaviorisme awal yakni bahwa hukuman sangat efektif untuk mengurangi perilaku yang bermasalah dan secara khusus bisa efektif mengurangi perilaku yang bermasalah dan secara khusus berguna ketika siswa kelihatannya kurang memiliki motivasi untuk mengubah perilakunya. Adapun macam macam bentuk *punishment* yakni, ada dua macam bentuk hukuman yakni bentuk hukuman efektif

dan bentuk hukuman yang tidak efektif :

1) Teguran verbal (*scolding*)

Meski beberapa siswa tampak berusaha keras mendapatkan omelan dari guru karena mendapat perhatian dari situ, kebanyakan siswa khususnya bila mereka sesekali diomeli, menganggap teguran verbal tidak menyenangkan dan menusuk dihati. Umumnya, teguran lebih efektif apabila disampaikan secara langsung, singkat, dan tidak emosional.

2) Konsekuensi logis

Suatu akibat yang terjadi secara alamiah atau logis setelah siswa berperilaku tidak sesuai disebut konsekuensi logis. Dalam hal ini konsekuensi logis merupakan hukuman yang cocok dengan tindak kejahatan. Sebagai contoh, ketika siswa menghancurkan barang temanya, konsekuensi yang masuk akal adalah siswa tersebut menggantinya atau membayarnya untuk membeli yang baru.

3) *Time Out*

Siswa yang berperilaku tidak sesuai yang diberikan hukuman *time out* ditempatkan dalam situasi yang sepi dan membosankan (tetapi tidak menakutkan) barangkali sebuah ruangan terpisah yang dirancang

husus untuk mereka yang mendapatkan hukuman *time out*, sebuah ruangan yang tidak banyak dipakai, atau sebuah sudut kelas yang terpencil. Waktu *time out* biasanya singkat kira kira 2-10 menit, tergantung usia siswa. Penelitian menunjukan *time out* terbukti mengurangi beragam perilaku tidak patuh siswa.

4) Skors di sekolah (*in-school suspension*)

Sebagaimana halnya *time out* skors di sekolah berarti menempatkan siswa dalam sebuah ruangan yang senyap dan membosankan di dalam gedung sekolah. Namun, bentuk hukuman ini seringkali beralangsur selama satu hari sekolah atau lebih dan melibatkan pengawasan orang dewasa.

Adapun hukuman yang yang tidak direkomendasikan atau diperbolehkan hukuman fisik, hukuman psikologis, kerja kelas ekstra, skors tidak boleh di sekolah. Penjelasan sebagai berikut:

1) Hukuman fisik

Kebanyakan ahli tidak menganjurkan hukuman fisik untuk anak usia sekolah. Bahkan ditempat lain, penggunaan hukuman fisik bertentangan dengan undang-undang (*illegal*). Hukuman fisik yang ringan sekalipun, seperti memukul atau menampar dengan penggaris, dapat

menimbulkan efek efek yang tidak diinginkan seperti timbulnya rasa benci terhadap guru.

2) Hukuman Psikologis

Setiap konsekuensi yang secara serius mengancam rasa kepantasan diri siswa adalah hukuman psikologis dan tidak direkomendasikan. Menakut-nakuti, pernyataan yang membuat malu, dan penghinaan di depan orang banyak dapat menimbulkan efek yang sama dengan hukuman fisik (yaitu rasa benci terhadap guru, kurangnya perhatian terhadap tugas tugas kelas, bolos dari sekolah) dan dapat menyebabkan gangguan psikologis jangka panjang.

3) Tugas Kelas Ekstra

Menyuruh siswa menyelesaikan tugas karena tidak sempat dikerjakan di sekolah merupakan permintaan yang masuk akal dan dapat dibenarkan. Akan tetapi menyuruh siswa mengerjakan tugas kelas ekstra atau PR melampaui yang diisyaratkan bagi siswa lainnya tidak tepat bila tugas tersebut diberikan hanya maksud ingin menghukum seorang siswa karena berperilaku tidak sesuai dengan tata tertib.

4) Skors Tidak Boleh Sekolah

Para guru dan pengurus sekolah secara negatif

diberi penguatan ketika mereka menskors seorang siswa bermasalah. Sebab, mereka bebas dari sesuatu yang tidak diinginkan. Di-skors dari sekolah bisa saja menjadi keinginan siswa, sehingga perilakunya yang tidak sesuai malah diberi penguatan alih alih memberikan hukuman.⁴⁴

Dari maksud pengertian *punishment* di atas yaitu memberikan situasi yang tidak menyenangkan kepada siswa, namun ada yang berbentuk positif dan ada yang berbentuk negatif. gunanya untuk membuat siswa sadar akan kesalahan yang dibuat olehnya, dengan demikian siswa tersebut akan berpikir untuk tidak melakukan kesalahan lagi.

c. *Shaping* (Pembentukan)

Istilah *shaping* (pembentukan) digunakan dalam teori belajar Behavioristik untuk menunjukan pengajaran keterampilan keterampilan baru atau perilaku-perilaku baru dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. Dengan kata lain, *shaping* adalah menggunakan langkah langkah kecil yang disertai dengan *feedback* untuk membantu siswa mencapai tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, mengajarkan anak kecil menata sepatunya dengan rapi dengan menunjukan cara menata yang benar dan kemudian membiarkan anak anak

⁴⁴ B. F. Skinner, *Social Behavior* hlm 457-458

melakukan sendiri pekerjaan tersebut selesai, baru diberi *reinforcement*.⁴⁵

Shaping (pembentukan) digunakan dalam teori pembelajaran perilaku untuk merujuk ke pengajaran kemampuan atau perilaku baru dengan memperkuat pembelajaran untuk mendekati perilaku akhir yang diinginkan. Misalnya, dalam mengajari anak-anak mengikat tali sepatu mereka, kita tidak hanya memperlihatkan kepada mereka bagaimana hal itu dilakukan dan kemudian menunggu untuk memperkuat mereka hingga mereka mengerjakan sendiri seluruh tugas itu. Sebaliknya, kita pertama-tama akan memperkuat mereka mencoba ikatan pertama, kemudian membuat simpul, dan seterusnya. Hingga mereka dapat mengerjakan seluruh tugas tersebut, dengan cara ini kita akan membentuk perilaku anak-anak dengan memperkuat semua tahap ke arah tujuan akhir.⁴⁶

Arti penting dari *shaping* (pembentukan) ia dapat menimbulkan perilaku yang kompleks, yang hampir tidak memiliki kemungkinan terjadi secara alamiah dalam bentuk akhirnya. Pembentukan juga berbeda dari modifikasi perilaku yang terjadi dalam situasi kotak teka-teki. Dalam situasi itu, subjek diletakkan dalam situasi masalah dan hanya dapat

⁴⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* hlm. 111-112

⁴⁶ B. F. Skinner, *Social Behavior Psychotherapy Human Behavior*, Pearson Education, 2014, hlm. 190

sukses melalui *trial and eror*.⁴⁷

Berikut ini langkah- langkah dalam pemberian *shapping*:

- 1) Memilih tujuan yang ingin dicapai.
 - 2) Mengetahui kesepian belajar siswa.
 - 3) Mengembangkan sejumlah langkah yang akan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melalui tahap demi tahap tujuannya dengan menyesuaikan kemampuan siswa.
 - 4) Memberi *feedback* terhadap hasil belajar siswa.
- d. *Extinction* (Kepunahan)

Extinction adalah mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik *reinforcement* yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. *Extinction* ini terjadi melalui proses perlahan-lahan. Biasanya ketika *reinforcement* ditarik atau dihentikan perilaku individu sering meningkat seketika. Misalkan, seseorang yang akan membuka pintu, ternyata pintu terkunci. Pertama kali dia berusaha membuka dengan dengan pelan-pelan sampai akhirnya orang tersebut berusaha membuka dan mendorong pintu dengan keras untuk berapa lama, sampai di merasa frustrasi dan marah. Tetapi ketika berapa lama dia menyadari bahwa pintu tetap terkunci,

⁴⁷ Margaret E.Gredler, *Learning and Instruction :Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: KencanaPrenada Media, 2011), hlm 130

maka ia kemudian pergi meninggalkan pintu tetap terkunci. *Extinction* merupakan kunci untuk mengatur tingkah laku siswa. Perilaku yang tidak sesuai (*misbehavior*) dapat di-*extinction* jika *reinforce* (penguat) yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut dapat diketahui dan dapat diubah.

Sesuai dengan definisinya kepunahan (*extinction*) penguatan memperkuat perilaku. Tetapi apa yang terjadi ketika penguatan ditarik kembali, akhirnya perilaku tersebut akan dilemahkan dan akhirnya akan lenyap. Proses ini disebut dengan kepunahan (*extinction*) perilaku yang dipelajari sebelumnya. Perilaku anda ketika dihadapkan dengan pintu yang terkunci merupakan pola kepunahan klasik. Perilaku mengalami peningkatan ketika penguatan ditarik kembali pertama-tama, kemudian cepat melamah hingga perilaku itu menghilang. Namun perilaku itu bisa muncul kembali setelah sekian lama berlalu. Misalnya, anda dapat mencoba pintu tersebut lagi setahun kemudian untuk melihat apa masih terkunci. Jika masih terkunci, mungkin anda akan membiarkannya dalam waktu yang lebih lama, tetapi mungkin bukan selamanya.⁴⁸

⁴⁸ B. F. Skinner, *Social Behavior* hlm 192

B. Pembelajaran ‘Aqīdatul ‘Awwam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran merupakan aturan atau ketentuan dasar dengan sarana utama adalah perilaku guru. Usaha guru membentuk perilaku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, akan terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan perilaku si belajar.⁴⁹

Pembelajaran yang berorientasi bagaimana peserta didik berperilaku, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar itu memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai penampilan.

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi

⁴⁹ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 9

yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pembelajaran menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semuanya merupakan sumber norma di dalam pendidikan. Aspek itu sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum. Oleh karena itu, persoalan ini merupakan bidang pembahasan teori dan filsafat ilmu pendidikan. Tetapi di samping perumusan secara normatif, pembelajaran dapat pula dirumuskan dari sudut proses teknis, yakni terutama dilihat dari segi peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung dalam satu masa dan terikat dalam satu situasi serta terarah pada satu tujuan. Peristiwa tersebut adalah satu rangkaian kegiatan komunikasi antarmanusia, rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi. Satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan- pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek, dan pertumbuhan sosial. Semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan himpunan kultural yang sangat

kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.

Menurut Sardiman, pembelajaran akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya.⁷⁵ Dalam proses interaksi antara peserta didik dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya pembelajaran tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa pembelajaran yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan nasional sering dijumpai istilah pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran yang kadang-kadang penggunaannya sering rancu karena kurang konsisten dalam mengartikan ketiga istilah tersebut. Hal itu dikarenakan karena memang para praktisi pendidikan lebih banyak tidak membedakan kata pendidikan dan pengajaran.

Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan atau

memperoleh pengalaman belajar. Rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif adalah harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir.

Dengan demikian, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan atau diinginkan dari peserta didik, sehingga memberi arah ke mana pembelajaran itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan harus memiliki deskripsi yang jelas.⁵⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau cara dalam kegiatan belajar mengajar yang didukung oleh komponen-komponen tertentu seperti guru, peserta didik, perlengkapan belajar, dan sebagainya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Komponen Pembelajaran

Dalam pembelajaran tidak bisa lepas dari komponen yang menyusun dan mendukungnya. Menurut Djamarah dan Zain, komponen-komponen pembelajaran dibagi menjadi tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, alat, sumber pelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁵¹

Berbeda dengan pendapat tersebut, Hamalik

⁵⁰ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran...*, hlm.6

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 41-52

menyimpulkan bahwa komponen pembelajaran terdiri dari pengertian pendidikan, peserta didik, tenaga kependidikan, dan pendekatan baru dalam pembelajaran.⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pembelajaran pembelajaran *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* adalah guru, peserta didik, bahan pelajaran, metode pembelajaran, media (alat pembelajaran), dan evaluasi. Uraian dari komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

a. Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁵³

Berbeda dengan pendapat di atas, Hamalik mendefinisikan guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.⁵⁴

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar harus memiliki sepuluh kompetensi. Adapun sepuluh

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 24

⁵³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 125

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum...*, hlm. 9

kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Guru dituntut menguasai bahan ajar.
- 2) Guru mampu mengelola program belajar mengajar.
- 3) Guru mampu mengelola kelas.
- 4) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.
- 5) Guru mampu menguasai landasan-landasan pendidikan.
- 6) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.
- 8) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan penyuluhan.
- 9) Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah.
- 10) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.⁵⁵

Seorang guru bahasa Jawa harus mengetahui dan menguasai aspek-aspek di atas sehingga dalam melaksanakan pembelajaran akan lebih produktif dan pada akhirnya dapat mencapai hasil optimal. Dalam pembelajaran menulis karangan narasi guru dituntut untuk mengajar peserta didik

⁵⁵ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma: Kanisius, 1994), hlm.61-68.

agar mereka bisa menghafal *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* dengan benar. Hal ini membutuhkan kreatifitas seorang guru agar siswa antusias dalam pembelajaran menghafal *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*. Perhatian guru sangat diperlukan dalam pembelajaran.

b. Siswa

Siswa adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁵⁶

Siswa merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran. Karena siswa merupakan bagian yang penting, guru perlu memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu rencana pengajaran, seperti: menentukan jenis, luas dan bobot bahan pengajaran yang akan disajikan, cara penyampaian yang akan dilakukan dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya. Dalam pembelajaran inilah hendaknya peserta didik merasa aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar. Dalam dimensi siswa ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas siswa. Dengan demikian, akan terlihat pada diri siswa adanya rasa keberanian untuk

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum*..... , hlm.7

mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan kemauannya. Selanjutnyasuasana pembelajaran nampak dinamis, hidup, bersemangat, dan berkembang.⁵⁷

c. Materi Pelajaran

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis.⁵⁸ Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar, seperti buku teks, handout, lembar kerja siswa, modul dan lain sebagainya. Istilah lain menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.⁵⁹

Berdasarkan Permendiknas No 41 tahun 2007, materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan

⁵⁷ Ahmad Sugandi. *Teori Pembelajaran...*, hlm. 76

⁵⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 16.

⁵⁹ Ika Kurniawati, *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Belajar*, 2015, hlm. 1,

indikator pencapaian kompetensi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan pengajaran adalah komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran, karena bahan pengajaran adalah inti materi yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

d. Metode dan Model Pembelajaran

Djamarah dan Zain mendefinisikan metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁶⁰

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang dikehendaki bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶¹

Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.46

⁶¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm.740

pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.⁶²

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dan siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dan metode merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁶³

Selanjutnya adalah model pembelajaran, secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “Model Belajar Mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan

⁶² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...* hlm.46

⁶³ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm.20.

melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar- benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.⁶⁴

Dewey dalam Mulyono, mendefenisikan bahwa: Model pembelajaran sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*”. Suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pembelajaran.⁶⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik, sesuai dengan karakteristi kerangka dasarnya, dan model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinyasesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakanginya.

Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Mulyono mengatakan: “Empat kelompok model pembelajaran, yaitu: model interaksi sosial, model pengolahan informasi, model

⁶⁴Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.127

⁶⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hlm. 26

personal humanistik, dan model modifikasi tingkah laku.”⁶⁶

Secara umum, model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*). Kurikulum 2013 menekankan pada konsep pendekatan scientific dalam pembelajaran sebagaimana yang dimaksud, yaitu meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran dengan kriteria yang menunjukkan bahwa materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

Kriteria selanjutnya yaitu mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Mendorong dan

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 26

menginspirasi siswa mampu berpikir hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.⁶⁷

e. Media Pembelajaran

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak (*printed materials*), komputer, instruktur, dan lain sebagainya.⁶⁸

Menurut Arif S. Sadiman, kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”.⁶⁹

Sedangkan menurut *Assosiation for Education and Communication Technology* (EACT di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.⁷⁰ Sedangkan

⁶⁷ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Revfika Aditama, 2007), hlm.37

⁶⁸ Diana Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), Cet. I, hlm. 13.

⁶⁹ Arif S Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*,(Jakarta: PT. Raja Rajawali Pers, 2010), Cet. XIV, hlm. 5.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 6

National Education Assosiation (NEA) mengatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Selain itu Yudhi Munadhi dalam bukunya media pembelajaran sebuah pendekatan baru, juga mengatakan bahwa:

Kata media berasal dari Bahasa Latin, yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti ‘tengah’, ‘pengantar’ atau ‘perantara’. Dalam bahasa Arab, media disebut ‘*wasail*’ bentuk ‘jama’ dari ‘*wasilah*’ yakni sinonim *al-wasth* yang berarti berada di antara dua sisi, maka disebut juga sebagai ‘perantara’ (*wasilah*) atau yang menyetarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya berada di tengah ia bisa juga disebut sebagai pengantar atau penghubung, yakni mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi yang lainnya.⁷¹

Dari beberapa pengertian media di atas, dapat penulis disimpulkan bahwa media adalah suatu alat atau segala sesuatu yang dapat dijadikan sarana penyaluran komunikasi dan pesan. Dalam kegiatan belajar mengajar, media merupakan sesuatu yang sangat baik dan bermanfaat, di mana sebagai sesuatu yang bisa menjadi penghubung komunikasi antara guru dan siswa.

⁷¹ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2012), Cet. IV, hlm. 6.

f. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan saduran dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang diartikan sebagai penaksiran atau penilaian. Evaluasi adalah proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu. Penilaian ini bisa bersifat netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi, maka biasanya akan diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai penilaian pencapaian tujuan melalui pengumpulan dan analisis data yang berguna untuk membuat keputusan dari suatu program. Model evaluasi berguna dalam membimbing pengelolaan, pengumpulan data dan analisis.⁷² Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengevaluasi hal-hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan proses penilaian serta Implikasinya terhadap peserta didik. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan dapat memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran, dan dapat dijadikan dasar untuk proses pembelajarannya selanjutnya. Menurut Djaali dan Muljono evaluasi adalah suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya

⁷² Wood, B.B.. *Stake's Countenance Model: Evaluating an Enveronmental Education Proffesional Development Course. The Journal of Environmental Education*, Vol.32, No.2, 2001, hlm. 18-27.

diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.⁷³ Selanjutnya menurut Mutrofin evaluasi adalah suatu kegiatan sistematis yang dilaksanakan untuk membantu audiensi agar dapat mempertimbangkan dan meningkatkan nilai suatu program atau kegiatan.⁷⁴

Dari pengertian yang diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah pembelajaran.

B. Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran 'Aqīdatul 'Awwam Di Madrasah

Dewasa ini, masalah pendidikan kerap menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Tentu perbincangan yang terjadi ini tidak lain disebabkan oleh ditemuinya kegagalan guru dalam proses pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui, mayoritas masyarakat menganggap bahwasanya guru menempati posisi sentral dalam pendidikan. Anggapan masyarakat terhadap guru sampai kapan pun akan tetap sama yakni guru adalah penentu nasib pendidikan. Maka dari itu, ketika guru dari hari ke hari semakin baik maka baik pulalah pendidikan, akan tetapi ketika guru dari hari ke hari semakin

⁷³ Djaali dan Muljono, P. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2004), hlm. 1

⁷⁴ Mutrofin, *Evaluasi Program, Teks Pilihan Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Lakesbang Pressindo, 2010), hlm. 33

memburuk maka hancurlah Pendidikan, Maka dari itu, guru sebagai fasilitator hendaknya menerapkan pembelajaran semaksimal mungkin utamanya dalam segi keagamaan.⁷⁵

Pendidikan tidak pernah terlepas dari proses aktivitas belajar dan pembelajaran. Melalui belajar manusia mampu dengan mudah memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa belajar manusia akan dikatakan sebagai manusia yang paling rugi dalam hidupnya. Belajar juga menjadi wujud dari usaha yang dilakukan siswa agar mencapai perubahan, mulai dari proses peningkatan kualitas dan kuantitas pada pribadi masing-masing siswa guna meningkatkan pengetahuan, kecakapan dan daya pikir.⁷⁶ Membicarakan masalah terkait belajar dan pembelajaran telah ditemukan berbagai tokoh dan teori serta aliran-aliran di dalamnya mulai dari behavioristik, teori kognitif, konstruktivistik dan teori humanistik.⁷⁷

Teori belajar Behavioristik adalah teori yang menganggap keberhasilan belajar berasal dari perubahan tingkah laku dan pengalaman. Dalam mempelajari tingkah laku pada siswa memerlukan sebuah uji dan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah pada

⁷⁵ Muslimin, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Solusi Guru Agama Dalam Pembinaan Di Sekolah*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.2. 2017, hlm.214-215.

⁷⁶ Herman Wicaksono, "Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabādi' Khaira Ummah," *Edukasia Islamika* Vol. 5, no. 1 2020, hlm. 17–37.

⁷⁷ Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, dan Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, No. 12020, hlm. 24-33.

bagian yang dapat terlihat dari luar bukan bagian dalam tubuh.⁷⁸ Karena itu tidak memprioritaskan segi aspek mental ataupun psikologis siswa, seperti kecerdasan, bakat, minat, perasaan ataupun emosi pada saat belajar. Akan tetapi, behavioristik hanya memandang proses belajar terjadi karena ada gejala-gejala dari jasmani atau perubahan perilaku yang terlihat dan terukur. Teori behavioristik juga berfokus pada pengamatan untuk mengetahui perubahan tingkah laku terjadi.⁷⁹

Penelitian yang dilakukan berfokus pada perilaku dan konsekuensinya untuk menghasilkan perubahan dalam peluang perilaku yang akan diulang-ulang. Maka, menurut teori para pakar behavioristic, belajar adalah proses terjadinya perubahan perilaku sebagai wujud dari hasil belajar, dengan melalui adanya proses penguatan perilaku baru yang disebut pengkondisian operan (*operant conditioning*). Operan tersebut terdiri dari penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).⁸⁰ Penguatan ini diartikan sebagai pengaruh dari perilaku yang kemudian akan memperkuat perilaku tertentu. Dalam penguatan dijelaskan terdapat dua macam penguatan yang terdiri dari penguatan yang sifatnya positif dan penguatan yang sifatnya negatif. Penguatan positif berupa rangsangan yang semakin

⁷⁸ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, no. 1 (2016), hlm. 64-73

⁷⁹ Zahratul Rahma dan Maemonah Maemonah, "Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 Juni 11, 2021: 29-40; Rahmawati dan Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 55.

⁸⁰ Muhammad Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2015), hlm. 66.

kuat dan akan mengakibatkan terjadinya respon yang baik. Sedangkan penguatan negatif adalah penguatan yang mendorong siswa untuk menghindari respon akibat tidak ada kepuasan.

Eksperimen yang dilakukan oleh Skinner populer dengan sebutan “*Skinner Box*.”⁸¹ Berdasarkan percobaannya menghasilkan kesimpulan bahwa komponen yang terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang dibentuk dari ikatan stimulus dan respons akan menjadi semakin kuat apabila diberi penguatan. Bentuk penguatan tersebut bisa berupa penguatan positif yang diwujudkan dalam bentuk hadiah dan penghargaan sebagai penguat perilaku sebelumnya. Sedangkan bentuk penguatan negatif bisa berupa menunda dalam memberi penghargaan, memberi tambahan tugas atau menunjukkan perilaku kurang senang.

Teori tersebut sangat diperlukan dalam praktek pembelajaran guna membentuk perilaku siswa terlebih pada pendidikan islam. Islam mempunyai sumber rujukan berupa al-Qur'an dan Hadits. Sehingga hal ini menjadi tanggung jawab pendidik untuk menjadikan siswa dapat menguasai dan menghafal nilai-nilai tauhid melalui *Nazam* kitab '*Aqīdatul 'Awwam* secara matang di dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar sebagai materi tambahan dalam pembelajaran.

Pembelajaran bukan hanya bertujuan mencedaskan aspek kognitif melainkan adanya perubahan aspek afektif menjadi dasar

⁸¹ M. Irham and Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 155.

tujuan pendidikan. Bahwa pembelajaran dikatakan sukses apabila terjadi perubahan pola perilaku yang baik terhadap siswa.⁸² Dengan menggunakan teori pembelajaran yang mempertimbangkan pengembangan materi, penggunaan desain pembelajaran dan metode pembelajaran dengan benar dapat memudahkan siswa memahami pelajaran. Menurut Nahar dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Teori Behavioristik merupakan salah satu teori yang dianggap dapat memberikan tekanan pada hasil belajar dengan melalui perubahan tingkah laku yang dapat di ukur dan diamati secara konkrit.⁸³

Maka dalam teori belajar Behavioristik dirasa mampu berupaya untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dari siswa. Pembelajaran yang menerapkan teori behavioristik sering disebut sebagai pembelajaran yang memberikan stimulus respons. Penelitian ini mempunyai sedikit titik kesamaan dengan yang akan peneliti lakukan, hanya saja peneliti mencoba menggabungkan antara teori dan praktik dengan membuktikan teori Behavioristik dari perspektif Skinner di lapangan.

Penerapan teori Behavioristik tokoh Skinner yang akan diteliti yaitu pada pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*. Hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* ini adalah salah satu pelajaran yang masih dalam rumpun mata pelajaran PAI, di mana mata pelajaran ini fokus

⁸² Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid dan Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Di SDN Nogopuro Yogyakarta, " *Konseling Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* Vol.1, no. 3, 2020 , hlm.14-155.

⁸³ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Behavioristik ... , hlm. 64-73

kepada penguasaan terhadap salah satu kitab yang berisi tentang dasar-dasar akidah *Ahlussunnah Waljamaa'ah*, yang merupakan akidah yang diikuti oleh mayoritas umat Islam dan menjadi program unggulan di kelas Isti'dad MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Melalui pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* diharapkan peneliti dapat mengetahui sejauh mana kebenaran teori belajar Skinner yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor yang teridentifikasi meliputi *Reinforcement* (Penguatan), *Punishment* (Hukuman), *Shapping* (Pembentukan), dan *Extinction* (Kepunahan) dalam meningkatkan kualitas dan aspek afektif santri dalam hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan objek kajian ini, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif berbentuk penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.⁸⁴ Alasan penggunaan penelitian kualitatif ialah untuk memudahkan perhatian peneliti pada masalah-masalah yang akan diteliti. Dengan metode ini, peneliti akan lebih kreatif dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan karena dapat memanfaatkan nalar dalam memecahkan masalah yang ada. Di samping itu, dapat mengembangkan hasil penelitian yang mendukung keabsahan data yang didapatkan di lokasi penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memaknai suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar, selain itu juga fenomenologi merupakan gagasan realitas sosial, fakta sosial atau

⁸⁴ Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001),

fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian.⁸⁵

Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Menurut Hegel, fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran. Fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan, dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.⁸⁶

Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji, dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.⁸⁷

Di sini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada, serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal terkait data tentang penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

B. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.⁸⁸ Berkaitan dengan itu, maka dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu :

⁸⁵ Agus Salim, *Teori dan Penelitian Paradigma*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm.167

⁸⁶ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (California: SAGE Publications,1994), hlm.26

⁸⁷ Donny Gahral Anwar. *Pengantar ...*, hlm. 42

⁸⁸ Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian...*, hlm. 157

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu lembaga secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa *interview*, observasi⁸⁹, yakni di MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur, berupa data aspek-aspek Behavioristik (B.F Skinner) dalam pembelajaran hafalan *Naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam* pada santri MTs. salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur meliputi *Reinforcement* (Penguatan), *Punishment* (Hukuman), *Shapping*(Pembentukan), *Extinction* (Kepunahan), adapun yang menjadi informan adalah: kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru mata pelajaran hafalan *Naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam*, dan santri kelas Isti’dad MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan yang diperoleh melalui pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya, data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.⁹⁰³⁶ Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak- pihak yang berkaitan berupa buku-buku, artikel dan data-data administratif MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur seperti berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Mengenai sumber data sekunder ini peneliti mengambil data berupa perangkat pembelajaran berupa: jurnal kegiatan, buku induk santri, daftar prestasi santri, daftar kegiatan kokurikuler dan sebagainya.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 46

⁹⁰ *Ibid.*, hlm.85

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur yang terletak di Jalan Patrem No 21. Tremas. Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Kode Pos 63581. Dengan pertimbangan bahwa Perguruan Islam Pondok Tremas sebagai lembaga pendidikan yang notabene salaf, tidak menutup diri akan kemajuan ilmu teknologi sehingga dasar pengembangannya diadaptasikan pada pendidikan yang akomodatif dengan tuntutan zaman tanpa menafikan tradisi klasik yang masih relevan. Prinsip tersebut dijadikan sebagai landasan pengembangan pendidikan dalam civitas akademika Pondok Tremas yang ditandai membudayakan metodologi modern dalam konsep pembelajaran yang meningkatkan kualitas santri yang tetap berpegang teguh pada etiket akhlakul karimah pada seluruh lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Pondok Tremas.

D. Sampling dan Subyek Penelitian

Maksud dari teknik *sampling* di sini adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Tujuannya yaitu untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik. Maksud lain dari *sampling* adalah untuk menggali informasi yang akan muncul. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* yakni peneliti memiliki alasan atau penilaian tertentu dalam memperoleh sumber data penelitian, seperti halnya orang dianggap paling mengetahui tentang fokus penelitian yang akan diteliti, atau mungkin orang tersebut merupakan orang yang memiliki kuasa dan berkenan meluangkan waktunya, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap obyek atau situasi sosial yang telah ditentukan.³⁷

Jika ditinjau dari penelitian di MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur ini, teknik *sampling* yang digunakan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi tentang penerapan aspek- aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas Ulya di MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur yang berjumlah 250 siswa, dengan kriteria siswa yang mempunyai hafalan kuat, sedang, dan lemah untuk menjadi *sampling*.

Subyek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Subyek penelitian yaitu keseluruhan obyek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, atau informan.³⁸

Informan dalam penelitian adalah kepala madrasah dan guru MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Metode penelitian menuntut penelitian dilakukan dalam *setting* yang alamiah. Oleh karena itu, penelitian dilakukan di tempat informan biasa beraktivitas atau yang akan disepakati oleh informan dan peneliti. Faktor lokasi penelitian adalah kenyamanan informan serta akses yang mudah bagi informan dan peneliti berkaitan dengan penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Adapun informan yang peneliti jadikan sebagai narasumber, di antaranya: kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, dan guru pengampu hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*, dan santri MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang menjadi sasaran.⁹¹ Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* dan *non participant observation*. Selain itu, dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan aspek-aspek Behavioristik (B.F Skinner) dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur melalui pengamatan. Di sini peneliti berperan sebagai pemeran serta sebagai pengamat, peneliti terjun langsung ke lapangan dan bergabung ke dalam kelompok santri sekaligus melakukan pengamatan tentang penerapan aspek-aspek Behavioristik (B.F Skinner) dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Dan keberadaan peneliti disadari oleh informan dan mereka mengetahui bahwa mereka sedang diamati.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 216

pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moeleong antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁹²

Wawancara yang peneliti gunakan ialah *Indept Interview* yang dilakukan untuk mengetahui penerapan aspek-aspek Behavioristik (B.F Skinner) dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Data ini diperoleh dengan metode *interview*, yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, dan guru mata pelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*, dan santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, leger, agenda.⁹³ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life History*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, seketsa.

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai: sejarah berdirinya visi-misi dan tujuan, letak geografis keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan santri, sarana dan prasarana, struktur organisasi, kurikulum pembelajaran, program keagamaan

⁹² Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 186

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

dan kegiatan ekstrakurikuler serta intrakurikuler MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

F. Uji Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka peneliti sesering mungkin melakukan tinjauan di lokasi penelitian dan mendiskusikan hasil temuan dengan dosen pembimbing, teman•teman mahasiswa dan sebagainya. Untuk mendapatkan data yang relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan teknik *triangulation* yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti juga memakai triangulation Sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara satu sumber dengan wawancara sumber lainnya mengenai penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nāzam ‘Aqīdatul ‘Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelolanya, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk keperluan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis sesuai dengan sifat dan jenis data yang ada, serta tujuan dalam pembahasan dalam tesis ini, yaitu dengan menggunakan analisis data *deskriptif*, yaitu cara menganalisa dengan pemikiran logis, teliti, sistematis terhadap semua data yang berhasil dikumpulkan dengan mengidentifikasi, kategorisasi, dan interpretasi. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁶ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*, dan santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur, secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Display Data*).

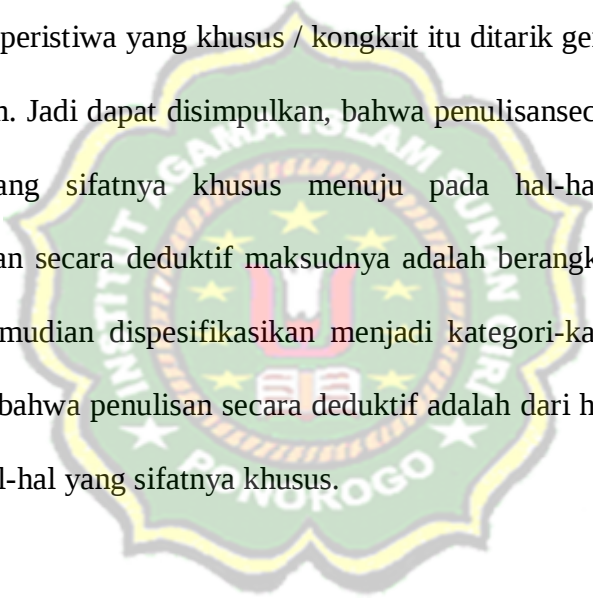
Dalam hal ini, Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁷ Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap penerapan aspek-aspek Behavioristik (B.F. Skinner) dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yakni yang merupakan

validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

Pengolahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pembahasan induktif, dan deduktif. Untuk menghindari pelebaran makna, dan juga agar tidak menjauh dari pembahasan. Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa- peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa- peristiwa yang khusus / kongkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Jadi dapat disimpulkan, bahwa penulisan secara induktif ini adalah dari hal-hal yang sifatnya khusus menuju pada hal-hal yang sifatnya umum. Pembahasan secara deduktif maksudnya adalah berangkat dari fakta yang bersifat umum, kemudian dispesifikasikan menjadi kategori-kategori khusus. Atau dapat dikatakan bahwa penulisan secara deduktif adalah dari hal-hal yang sifatnya umum menuju hal-hal yang sifatnya khusus.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Aspek-Aspek Behavioristik Dalam Pembelajaran

Hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* Pada Santri MTs Salafiyah

1. Penerapan *Reinforcement Skill*

a. Tahap Persiapan (*Pre Conditions*)

Persiapan atau perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan tugas. Persiapan mengajar adalah pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip mengajar dalam pelaksanaan mengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana penerapan *reinforcement skill* dalam pengajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri Perguruan Isam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

Berikut ini akan dijelaskan tahapan-tahapan atau persiapan- persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan reinforcement dalam pengajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri Perguruan Isam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur adalah sebagai berikut:

1) Persiapan dalam Penguatan Verbal

Dalam menerapkan penguatan verbal misalnya, ketika guru mengajukan sebuah pertanyaan kemudian santri

menjawab dengan tepat, maka guru memuji santri tersebut dengan mengatakan, seperti kata-kata: “Bagus”, “Tepat sekali”, “Wah, hebat kamu”, dan lain sebagainya. Demikian juga ketika jawaban santri kurang tepat atau kurang sempurna, guru berkata: “Hampir tepat”, atau “Seratus kurang lima puluh”, dan lain-lain. Guru dapat melakukannya dengan spontanitas tanpa direncanakan sebelumnya atau tanpa disiapkan secara totalitas.

Menurut Bapak M. Ali Dalhar selaku guru *Aqīdatul Awwam* ia mengatakan bahwa:

‘Penerapan penguatan verbal ini diterapkan guru berdasarkan kebiasaan guru di dalam kelas yang memang sering melakukannya saat-saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini diupayakan guru untuk menerapkannya dengan tujuan untuk memberikan ganjaran kepada santri sehingga santri akan berbesar hati dan dapat meningkatkan partisipasinya dalam setiap kegiatan pembelajaran’.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi guru menerapkan *reinforcement* dalam bentuk penguatan verbal ini pada beberapa kelas pada saat berlangsungnya pembelajaran. Tidak hanya pada pengajaran hafalan *Nazam ‘Aqīdatul Awwam* pada santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur, melainkan juga pada mata pelajaran yang lain terkesan bahwa penguatan verbal dapat memotivasi para santri untuk terlibat

⁹⁴ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru *Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023.

berpartisipasi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.⁹⁵



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung tersebut maka persiapan guru dalam menerapkan *reinforcement* dalam pembelajaran, terutama pengajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri Perguruan Isam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur tidak diterapkan secara terstruktur atau secara terencana dan tersusun rapi sebelumnya melainkan kalimat pujian atau penghargaan itu muncul dengan sendirinya sesuai kebiasaan dan pengalaman guru dalam setiap mengajar.

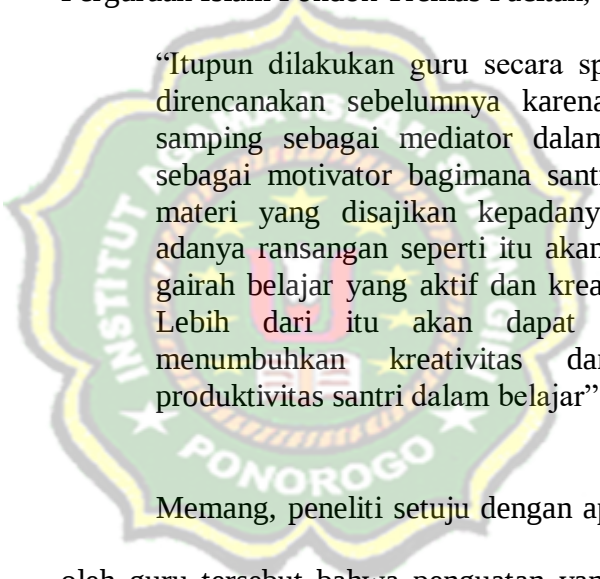
2) Persiapan dalam Penguatan Nonverbal

Adapun dalam penguatan nonverbal, seperti anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala tanda tidak setuju, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak, senyuman, sorot

⁹⁵ Observasi, Penerapan *Reinforcement* hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* di kelas Isti'dad MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, Tanggal 1 April 2023.

mata yang sejuk dan bersahabat atau tajam memandang dan lain sebagainya.

Sesuai dengan penjelasan oleh Bapak M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, dia mengatakan:



“Itupun dilakukan guru secara spontanitas alias tidak direncanakan sebelumnya karena guru berfungsi di samping sebagai mediator dalam pembelajaran juga sebagai motivator bagaimana santri dapat menyenangi materi yang disajikan kepadanya. Sehingga dengan adanya ransangan seperti itu akan dapat menimbulkan gairah belajar yang aktif dan kreatif bagi setiap santri. Lebih dari itu akan dapat meningkatkan atau menumbuhkan kreativitas dan juga membina produktivitas santri dalam belajar”.⁹⁶

Memang, peneliti setuju dengan apa yang diungkapkan oleh guru tersebut bahwa penguatan yang diterapkan dengan bahasa isyarat atau bahasa tubuh sekalipun akan dapat memberikan respon positif terhadap santri dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti juga menyaksikan bahwa anggukan guru terhadap jawaban santri yang tepat, dapat memberikan motivasi dan reaksi positif terhadap santri yang bersangkutan. Sebaliknya, gelengan kepala dan kerut kening guru terhadap jawaban santri yang tidak tepat sekalipun, juga dapat merangsang santri untuk lebih hati-hati dalam memberikan respon.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *reinforcement* dalam bentuk penguatan nonverbal, tidak ada perbedaan yang mendasar dengan penerapan verbal oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti melihat hal semacam itu sudah sering diterapkan guru dalam setiap kali pembelajaran, akan tetapi guru tidak mengetahui kalau keterampilan mengajar seperti itu termasuk jenis *reinforcement* dalam bentuk verbal dan nonverbal.

3) Tahap Pelaksanaan (*Operating Procedures*)

Setelah selesai segala persiapan maka guru telah siap untuk melaksanakan rencananya dan dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran guru memulainya dengan cara mengadakan pretest untuk mengetahui kemampuan dan kesiapan santri dalam menerima pelajaran agar dapat mempermudah guru dalam menentukan gaya mengajarnya. Pada MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* diterapkan dengan menggunakan jenis penguatan verbal dan nonverbal.

Mengenai pelaksanaan keterampilan penguatan oleh guru dalam proses belajar mengajar di MTs Salafiyah Perguruan Islam

Pondok Tremas Pacitan, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat sebagai berikut:⁹⁷

Tabel. 4.1

Kemampuan Guru Melaksanakan Keterampilan Penguatan

No	Aspek Yang Dinilai	Kode Penilaian			
		A	B	C	D
1	Kemampuan guru dalam bertanya dan memberikan penguatan terhadap setiap jawaban yang diberikan santri.		√		
2	Kemampuan guru dalam menerapkan berbagai keterampilan mengajar.		√		

Keterangan Kode Penilaian:

A : Baik

B: Sedang

C : Cukup

D : Kurang

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru-guru bertanya dan memberikan respon positif terhadap setiap jawaban yang diberikan santri (penguatan) tergolong baik, hal ini peneliti lihat sebagaimana dijelaskan dalam sub pembahasan terdahulu bahwasannya guru dalam menerapkan keterampilan bertanya sudah baik karena pertanyaan yang diberikan adil untuk semua santri sehingga santri mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab. Dari hasil jawaban santri guru akan langsung merespon baik secara verbal maupun non verbal.

Dalam wawancara peneliti dengan Bapak M. Alif

⁹⁷ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* di kelas Isti'dad

Fuadi, selaku wali kelas Isti'dad B mengenai penerapan keterampilan penguatan di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dikatakan:

“Pada dasarnya setiap santri harus diberlakukan sama dan sangat mengharapkan pujian, dan MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang merupakan sebuah madrasah yang berbasis Pesantren, pendekatan agamis melalui keterampilan penguatan sangat ditekankan, walau terkadang guru-guru sendiri bingung dengan definisi penguatan, akan tetapi secara praktik setiap guru pasti sudahmenetapkannya.”⁹⁸

Walaupun secara teori apa yang disampaikan salah seorang guru itu benar akan tetapi realitas di lapangan menurut peneliti masih ada guru yang selalu memuji setiap jawaban yang diberikan santri terlepas apakah itu betul ataupun salah, sebaliknya peneliti juga melihat ada di antara guru yang kurang respon terhadap jawaban dari pertanyaan yang diberikannya sehingga suasana kelas peneliti lihat kurang harmonis.

Mengenai kemampuan guru dalam menerapkan berbagai keterampilan penguatan dapat dilihat pada tabel berikut:⁹⁹

⁹⁸ Hasil wawancara dengan M. Alif Fuadi, selaku wali kelas Isti'dad B MTs. SalafiyahPerguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 6 Agustus 2023.

⁹⁹ Observasi, pelaksanaan pembelajaran hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* di kelas Isti'dad

Tabel 4.2

Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Berbagai Keterampilan Penguatan

No	Aspek Yang Dinilai	Kode Penilaian			
		A	B	C	D
1	Penguatan verbal		√		
2	Penguatan berupa mimik dan gerakan badan		√		
3	Penguatan dengan sentuhan		√		
4	Penguatan kegiatan yang menyenangkan		√		
5	Penguatan berupa simbol atau benda		√		
6	Penguatan dengan cara mendekati		√		

Keterangan Kode Penilaian:

A : Baik

B : Sedang

C : Cukup

D : Kurang

Tabel di atas dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan guru dalam menerapkan berbagai keterampilan penguatan sebagai berikut: Pertama, kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan penguatan secara verbal dapat dilaksanakan oleh semua guru. Selanjutnya penguatan berupa mimik dan gerakan badan dilaksanakan oleh guru baik dengan cara mengangguk, tersenyum, menatap, maupun dengan mengacungkan jempol.

Kedua, penguatan dengan sentuhan ini dilaksanakan oleh guru dan setelah Peneliti amati serta menganalisa analisa dari biodata guru tersebut, mereka dapat dikategorikan guru yang masih muda, sehingga dalam melaksanakan penguatan

sentuhan mereka tidak canggung lagi.

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai Bapak M.

Ali Dalhar, selaku guru *Aqīdatul Awwam* ia mengatakan:

“Dalam memuji (memberi penguatan pada santri) melalui sentuhan memang agak sulit diterapkan apalagi kepada santri karena bisa menimbulkan interpretasi yang kurang baik kecemburuan sosial dari santri lain.”¹⁰⁰

Menurut pengamatan peneliti untuk penguatan sentuhan ini harus digunakan secara seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin dan latar belakang budaya setempat. Ketiga, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, hal ini diterapkan oleh guru misalnya dengan mengizinkan pulang/istirahat bagi santri yang cepat mengerjakan tugas (dengan betul) atau memberikan tugas tambahan kepada santri.

Keempat, penguatan dengan simbol juga diterapkannya karena setelah Peneliti bertanya kepada guru yang lain mereka rata-rata mengatakan kalau santri sudah terbiasa diberikan benda untuk menghargai kerja atau jawaban yang diberikannya, bisa mematikan semangat para santri yang pada awalnya untuk menuntut ilmu agar sukses menjadi supaya mendapat hadiah/benda tertentu dari guru.

Kelima, sedangkan penguatan dengan cara mendekati

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs. Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023

dilaksanakan oleh guru dengan berjalan menghampiri santri atau berdiri di samping santri, kadang guru hanya terfokus duduk atau berdiri di depan kelas dan tidak melaksanakan berbagai keterampilan mengajar dalam proses pembelajaran di kelas.

Berlangsungnya proses belajar mengajar memiliki banyak faktor yang akan mempengaruhi meningkatnya hasil belajar para santri di MTs Salafiyah. Salah satunya adalah dengan cara menerapkan ganjaran yang diberikan seorang pendidik pada santri.

Secara umum tujuan diberikannya ganjaran adalah untuk meningkatkan motivasi santri dalam belajar, berkompetitif dalam meningkatkan prestasi mereka baik di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat. Karena pada dasarnya ganjaran sendiri pada dasarnya diberikan pada pencapaian prestasi belajar (akademik) dan non akademik yang diraih oleh santri tersebut.

Namun demikian, jika masih ada santri yang dalam proses belajarnya tidak mendapatkan pencapaian belajarnya sesuai yang diinginkan oleh pendidik, maka pendidik harus tetap memberikan ganjaran yang berbentuk pujian ini kepada santri tersebut, ini bertujuan untuk memberikan semangat kepadanya dalam belajar dengan giat agar bisa mencapai

prestasi yang telah dicapai oleh temannya. Tidak hanya itu, ganjaran yang berbentuk pujian ini juga akan membuat dirinya tidak merasa lebih rendah atau minder di depan teman-temannya yang memiliki prestasi lebih bagus darinya.

Jadi sekecil apapun perbuatan baik yang dilakukan oleh santri haruslah diberikan pujian, walaupun pujian yang diberikan hanya sebuah senyuman ataupun acungan jempol sekalipun, karena hal itu akan mempengaruhi perasaan santri tersebut untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.

Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu, keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikannya dalam berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*).

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*) merupakan respons terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Pengertian lain dari reinforcement skill dapat juga diartikan sebagai suatu penghargaan, persetujuan atau dukungan yang berupa ungkapan kata-kata yang diberikan

oleh guru kepada siswa terhadap hal positif yang dilakukan siswa.¹⁰¹

Pada umumnya penghargaan dapat memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*) dalam bentuk kata-kata seperti pujian atau penghargaan tersebut, merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa atas perbuatannya.

Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi serta semangat belajar dalam membina tingkah laku produktif siswa. Maka dalam kegiatan pembelajaran *reinforcement skill* mempunyai peranan yang sangat urgent, tidak hanya dalam bentuk katakata melainkan bisa juga dalam bentuk bahasa isyarat. Misalnya seperti senyuman, anggukan kepala, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak bahkan dengan sentuhan sekalipun.

2. Penerapan *Punishment* (Hukuman)

Dari hasil wawancara dengan bapak M. Ali Dalhar beliau mengatakan bahwa:

¹⁰¹ Gilarso Suseno, *Program Pengalaman Lapangan I*, Jakarta: Andi Offset, 1986, hlm.72

“Memberikan *punishment* (hukuman) bagi santri yang tidak membawa kitab *naẓam Aqīdatul Awwam* dengan dua cara yaitu: pertama wajib *muroja’ah* (mengulang) bacaan yang sudah pernah disetorkan dari halaman paling awal, kedua, santri diminta menyetorkan hafalannya di waktu yang paling akhir atau ketika semua santri telah selesai menyetorkan hafalannya”.¹⁰²

Hukuman tersebut sudah ditentukan oleh guru *Naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Dengan hukuman tersebut akan merangsang perubahan sikap santri menjadi lebih disiplin serta semangat dalam mengikuti pembelajaran. hukuman ialah bagian interaksi pendidik dan yang didik penting dalam Islam. Hal ini juga tidak menunjukkan Pendidikan Islam dalam kekerasan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang *punishment* dalam pembelajaran hafalan *naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yaitu ketika di kelas ada santri yang tidur maka guru menyuruh santri untuk berdiri beberapa menit, ketika di luar ruang guru melihat santri yang beretika tidak baik atau tidak sesuai dengan syariat maka guru menyuruh santri untuk membersihkan halaman kelas dan toilet madrasah.¹⁰³

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pelaksanaan *punishment* di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur adalah menegur dan memberikan nasihat kepada santri tersebut, bahkan

¹⁰² Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023

⁹¹ Hasil observasi pembelajaran di kelas Isti’dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 5 Agustus 2023

setiap kali santri melakukan pelanggaran maka selalu akan diberikan *punishment*, santri tidak diperkenankan mengikuti pelajaran sampai pergantian jam, bahkan jika melakukan pelanggaran 2-3 kali harus membuat surat pernyataan yang diketahui wali kelas.¹⁰⁴

Pelaksanaan *punishment* diberlakukan di ruang kelas ketika ada santri yang terlambat masuk maka guru menyuruh santri untuk berdiri beberapa menit di luar bahkan jika sudah keseringan telat maka guru akan mengambil tindakan lain yaitu berdiri sampai habis jam dan membuat perjanjian agar tidak mengulang lagi, dan bisa juga di luar ruangan misalnya ketika guru mendapati santri yang beretika tidak baik maka guru langsung menegur dan memberikan nasehat bahkan bisa juga dengan hukuman memungut sampah.

Pelaksanaan *punishment* selama pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* ialah guru membuka dan menjelaskan materi pelajaran di tengah-tengah penjelasan jika guru mendapati ada santri yang tidak mendengar maka guru akan menyuruh ulang terkait materi

yang sudah dijelaskan dan jika santri tidak bisa menjelaskan maka guru akan memberi hukuman, *punishment* juga diberikan guru walaupun di luar kelas misalnya ketika guru melihat santri yang melanggar aturan atau berperilaku tidak sesuai maka guru akan menegur dan memberikan hukuman sebagai bentuk pembelajaran bagi

⁹² Hasil observasi pembelajaran di kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 5 Agustus 2023

santri tersebut.

Pelaksanaan *punishment* yang dilakukan guru hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* ialah bisa saja sebelum memulai pelajaran, misalnya sebelum memulai pelajaran guru memastikan terlebih dahulu semua santri sudah masuk ke ruang dan jika ada santri yang terlambat masuk maka guru akan menyuruh berdiri beberapa menit untuk bisa masuk ke kelas.



Mengenai hal tersebut, juga sesuai dengan pernyataan Zaky Al Falah, selaku santri kelas Isti'dad yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan *punishment* yang dilakukan guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* ialah bisa saja sebelum memulai pelajaran, misalnya sebelum memulai pelajaran guru memastikan terlebih dahulu semua santri sudah masuk ke ruang dan jika ada santri yang terlambat masuk maka guru akan menyuruh berdiri beberapa menit untuk bisa masuk ke kelas, *punishment* bisa juga di akhir pelajaran misalnya sebelum meninggalkan kelas guru memastikan semua santri mengerjakan tugasnya dan jika ada santri yang tidak mengerjakan tugas maka guru akan menyuruh santri tersebut untuk memungut sampah yang ada di ruang dan

sampah yang ada di luar kelas.”¹⁰⁵

Mengenai hal tersebut, juga sesuai dengan pernyataan Bapak

M. Alif Fuadi, selaku wali kelas Isti'dad B yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan *punishment* sudah dilakukan oleh guru, akan tetapi pelaksanaannya selalu dilakukan oleh guru di dalam kelas. Bahkan guru selalu memberikan punishment kepada setiap santri yang tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan walaupun hanya dalam bentuk teguran. Tetapi jika guru menemukan santri yang sering melakukan pelanggaran, maka guru akan melaporkannya kepada guru Bimbingan Konseling (BK), dan orang tua dipanggil ke madrasah, apabila orang tua tidak memenuhi undangan dari madrasah, maka santri yang bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti pelajaran sampai orang tua/wali murid datang ke madrasah.”¹⁰⁶

Di samping melakukan wawancara dengan santri kelas Isti'dad , peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak guru *Aqīdatul Awwam* kelas Isti'dad mengenai hukuman fisik. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan M. Ali Dalhar yang memaparkan bahwa:

“Di madrasah kami tidak diberlakukan hukuman fisik, karena dengan hukuman fisik tidak akan ada perbaikan pada santri, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan. Hukuman fisik juga dapat merusak hubungan antara guru dan santri. Kami hanya memberikan hukuman yang sifatnya mendidik dan selalu ada tindak lanjut setelah pemberian hukuman”.¹⁰⁷

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman fisik kepada santri di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur tidak diberlakukan karena

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Zaky Al Falah, selaku santri kelas Isti'dad kelas B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 5 Agustus 2023

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Alif Fuadi, selaku wali kelas Isti'dad kelas B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 6 Agustus 2023

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023.

dengan pemberian hukuman fisik tidak ada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan juga tidak memberikan Implikasi positif melainkan Implikasi negatif”.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa pemberian hukuman merupakan upaya mendisiplinkan santri terhadap peraturan yang berlaku di madrasah. Sebab dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses suatu madrasah. Seorang pendidik harus memiliki keteladanan yang baik. Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi santri untuk meneladani dan mengikutinya.

Peneliti lebih lanjut melakukan wawancara dengan waki kepala bidang kurikulum mengenai tujuan dari pemberian hukuman kepada santri yang tidak disiplin atau sering melakukan pelanggaran. Bapak Moh. Mungid, M.Si, memaparkan: “Tujuan dari pemberian hukuman agar santri menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak mengulangnya lagi, karena hukuman sejauh ini dapat membuat santri menjadi lebih terjaga untuk tidak melakukan pelanggaran”.¹⁰⁸

Di samping itu perlu adanya nasihat-nasihat dari pendidik kepada santri agar santri membiasakan perilaku disiplin. Untuk itu hukuman sifatnya tidak boleh sifatnya memperhinkan santri, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Sebaliknya hukuman diharapkan bisa membangkitkan rasa

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Moh. Mungid, M.Si, selaku waka Kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 5 Agustus 2023.

rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* di MTs Salafiyah dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *punishment* sudah dilakukan oleh guru *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* baik ketika proses berlangsungnya pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Bahkan guru selalu memberikan *punishment* jika melihat santri yang melakukan pelanggaran yang tidak boleh dilakukan.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh observasi yang dilakukan peneliti tentang *punishment* dalam pembelajaran hafalan *nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yaitu hukuman diberikan secara bertahap, misalnya jika ada santri yang baru pertama sekali melanggar maka guru akan langsung menegur dan apabila dia mengulanginya lagi maka guru akan mengambil tindakan lain seperti pemanggilan orang tua santri yang bersangkutan. Kemudian jika santri tersebut tidak berubah ke arah yang lebih baik dan melakukan pelanggaran berikutnya, maka bisa saja santri tersebut akan dikeluarkan dari madrasah sesuai dengan hasil musyawarah pihak guru dengan kepala madrasah.¹⁰⁹

Adapun tanggapan santri tentang pelaksanaan *punishment* bahwa guru sudah melaksanakan proses pemberian *punishment* bagi

¹⁰⁹ Hasil observasi pembelajaran di kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 5 Agustus 2023

santri yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Misalnya jika santri terlambat memasuki kelas maka dia akan diminta untuk berdiri beberapa menit di luar kelas. Selanjutnya jika ada santri yang tidak mengerjakan tugas maka guru akan memintanya untuk memungut sampah. Adapun tujuan dari pemberian *punishment* ialah untuk membuat santri insyaf dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.

Hukuman diberlakukan agar siswa mempunyai sifat mandiri, tanggung jawab, bijaksana dan berakhlakul karimah. Klasifikasi pelanggaran di MTs Salafiyah terbagi kepada tiga bagian, yaitu pelanggaran ringan, yaitu tidak melaksanakan beberapa hal, di antaranya: terlambat masuk kelas, tidak melaksanakan shalat berjama'ah, membuat keributan di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung dan tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

Pelanggaran sedang terdiri dari beberapa pelanggaran, di antaranya: berkelahi di saat jam pelajaran berlangsung, mencoret meja belajar dan dinding, tidak melaksanakan shalat sunnah dhuha, tidak melaksanakan shalat zhuhur, tidak membawa peralatan sekolah, dan tidak membawa buku pelajaran, dan

pelanggaran berat yaitu terdiri dari beberapa pelanggaran, di antaranya: keluar/cabut pada saat jam pelajaran berlangsung, berbohong, mencuri, berkelahi, menghina dan menganggap remeh kepada dewan guru, Meminta/mengompas uang teman, dan membawa benda-benda yang membahayakan. Hukuman yang diberikan oleh siswa

merupakan hukuman non fisik atau hukuman yang mendidik seperti yang dilakukan siswa dengan cara pembiasaan mengucapkan kalimat istighfar sebanyak 100x dan menulis kalimat istighfar tersebut. Hukuman ini diberikan secara spontan dan non tertulis.

Abu Ahmadi mengartikan bahwa *punishment* suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.¹¹⁰

Alisuf Sabri mengartikan bahwa *punishment* adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada peserta didik yang melakukan suatu kesalahan, agar peserta didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.¹¹¹

3. Penerapan *Shaping* (Pembentukan)

Upaya yang dilakukan guru untuk menghasilkan *Operante Response* sebagai implikasi dari penerapan *Shaping* (pembentukan) dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* adalah: a) Memberikan tugas kepada santri dengan secara mandiri wajib mengulangi membaca 3 bait *Nazam* yang sudah disetorkan.. b) Memberikan motivasi terhadap santri di antaranya menceritakan kelebihan ataupun pahala bagi orang yang bagus dan fasih membaca *Nazam*. Menjelaskan manfaat

¹¹⁰ Abu Ahmadi, ddk, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), hlm.150

¹¹¹ Alisuf Sabri, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1999), hlm.44

kelancaran membaca *Nazam* dapat membantu memudahkan menghafalkan Al-Qur'an.

Di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur mata pelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* ditempatkan dalam setiap awal jam pelajaran. Hal yang sama juga dilakukan Perguruan Islam yang lain. Meski demikian pola pembelajarannya memiliki kekhasan masing-masing.

Prosedur yang dilakukan guru MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan terhadap pembentukan sikap santri agar mempunyai kebiasaan gemar membaca *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* di antaranya santri harus mengikuti prosedur berupa: a) Ketika waktu menunjukkan masuk, santri harus sudah berada di kelas terlebih dahulu sebelum guru masuk kelas. b) santri mempersiapkan buku panduan dan mengulang *Nazam* yang telah dipelajari kemarin secara mandiri. c) Mempersiapkan *Nazam* yang akan disetorkan. c) santri yang sudah menyetorkan diberi tugas menulis *Nazam*.

Hal itu juga senada dengan hasil wawancara dengan Bapak M.

Ali Dalhar, yang menyatakan bahwa:

“Proses penanaman nilai Aqidah yaitu dengan membiasakan santri untuk menghafal bait *naẓam Aqidatul Awwam* yang didalamnya memuat tentang nilai-nilai aqidah yang perlu diajarkan, selain menghafal bait *naẓam*, juga memberikan penjelasan materi terhadap santri untuk dapat mengembangkan Aqidah, memberikan nasihat, dan teguran jika santri salah, dan arahan yang baik. Sedangkan materi pembelajaran Kitab *Aqidatul Awwam* ini berupa bait *naẓam* yang berjumlah 57, yang dibagi menjadi 3 cawu dalam satu tahun. Dalam hal ini santri

dituntut untuk supaya hafal bait *naẓam Aqīdatul Awwam* ini”.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas terkait proses penanaman nilai Aqidah yaitu dengan membiasakan santri untuk menghafal bait *Naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam* yang didalamnya memuat tentang nilai-nilai aqidah yang perlu diajarkan, selain menghafal bait *Naẓam*, juga memberikan penjelasan materi terhadap santri untuk dapat mengembangkan Aqidah, memberikan nasihat, dan teguran jika santri salah, dan arahan yang baik.¹¹³

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa proses penanaman nilai Aqidah tersebut di atas, pantas diberikan bagi santri yang masih dasar, karena dalam prosesnya bukan hanya sekedar guru yang aktif, tetapi juga melibatkan santri. Yaitu dengan santri menghafal bait *Naẓam*. Selain terpaku pada isi materi pembelajaran, proses penanaman nilai Aqidah ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari seperti selalu membiasakan untuk berbuat baik kepada sesama teman, menghormati guru ketika sedang belajar di dalam kelas.

Dari 57 bait *Naẓam* kitab *‘Aqīdatul ‘Awwam* ini, dibagi menjadi 3 cawu. Pada cawu pertama, dimulai dari bait 1 sampai dengan 20. Pada bait *Naẓam* tersebut menerangkan tentang nilai Aqidah berupa beriman

¹¹² Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023

¹¹³ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023

kepada Allah, yaitu melalui sifat-sifat Allah.

Hal ini, juga senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Moh. Mungid., M.Si., selaku wakil kepala bidang kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas sebagai berikut:

“Setelah guru menyampaikan materi kemudian menerangkan kepada santri maksud dari materi tersebut serta memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengenalkan kepada santri adanya alam semesta. Selain itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari santri senantiasa diajarkan dan diingatkan oleh guru untuk selalu berbuat kebaikan, karena setiap perbuatan yang dilakukan itu dilihat oleh Allah. Karena Allah mempunyai sifat *Bashar* (Maha Melihat). Sehingga mereka menghafal bukan hanya sekedar menghafal tetapi mengetahui maksud dari isi kitab *Aqidatul Awwam*”.¹¹⁴

Hal tersebut juga dikuatkan oleh observasi yang dilakukan peneliti tentang penerapan *shaping* (pembentukan) dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yaitu setelah guru menyampaikan materi kemudian menerangkan kepada santri maksud dari materi tersebut serta memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. santri senantiasa diajarkan dan diingatkan oleh guru untuk selalu berbuat kebaikan, karena setiap perbuatan yang dilakukan itu dilihat oleh Allah. Karena Allah mempunyai sifat *Bashar* (Maha Melihat).¹¹⁵

Pada cawu kedua, yaitu dimulai dari bait 21 sampai dengan 40.

Pada bait *Nazam* tersebut menerangkan salah satunya tentang beriman

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Moh. Mungid, M.Si, selaku waka Kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 5 Agustus 2023

¹¹⁵ Hasil observasi pembelajaran di kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 5 Agustus 2023

kepada Rasul. Yaitu dengan memberikan contoh kepada santri agar meneladani sifat rasul salah satunya selalu membiasakan hidup dengan bersikap jujur. Baik dalam lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pada cawu ketiga yaitu cawu terakhir ini, di dalam kitab '*Aqīdatul 'Awwam* menerangkan tentang nilai Aqidah berupa beriman kepada Malaikat, beriman kepada Kitab, Hari akhir dan qadha dan qadar Allah. Nilai Aqidah yang ditanamkan di madrasah ini salah satunya melalui pembelajaran *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam* yang ada di madrasah. sebagaimana penjelasan Bapak M. Ali Dalhar adalah sebagai berikut:

“Nilai Aqidah yang ditanamkan di madrasah ini salah satunya melalui pembelajaran *naẓam Aqīdatul Awwam* yang ada di madrasah. Hal tersebut merupakan wujud upaya menanamkan nilai Aqidah yaitu beriman kepada kitab Allah. Selain itu, setiap guru selalu memberikan motivasi kepada santri agar supaya santri dapat belajar dan beribadah dengan baik dan benar. hal ini berkaitan dengan upaya guru dalam membimbing santri untuk menanamkan nilai Aqidah berupa beriman kepada hari Akhir”.¹¹⁶

Dalam setiap melakukan perbuatan santri senantiasa diingatkan oleh guru agar supaya menjaga ucapan dan perbuatan mereka karena setiap ucapan dan perbuatan yang mereka lakukan akan dicatat oleh 2 malaikat yaitu Malaikat Roqib dan Atid. Dan ini berkaitan dengan isi kitab *Aqīdatul Awwam* berupa beriman kepada Malaikat. sebagaimana penjelasan Moh.Mungid, M.Si adalah sebagai berikut:

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTsSalafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023.

“Bahwa dalam menanamkan nilai Aqidah santri perlu adanya suatu proses. Proses penanaman nilai Aqidah kepada santri ini salah satunya dengan mengarahkan santri untuk aktif, yaitu aktif untuk membiasakan santri melakukan shalat Dhuhur berjamaah seperti yang telah diprogramkan dari Madrasah”.¹¹⁷

Dari data di atas, juga diperkuat ketika peneliti hadir di madrasah dan pembelajaran *Nazam ‘Aqīdatul ‘Awwam* telah berlangsung. Dalam setiap melakukan perbuatan santri senantiasa diingatkan oleh guru agar supaya menjaga ucapan dan perbuatan mereka karena setiap ucapan dan perbuatan yang mereka lakukan akan dicatat oleh 2 Malaikat yaitu Malaikat Roqib dan Atid. Dan ini berkaitan dengan isi kitab *‘Aqīdatul ‘Awwam* berupa beriman kepada Malaikat.¹¹⁸

Proses penanaman nilai Aqidah ini memang benar diterapkan dari sejak usia dasar, seperti membiasakan dengan melakukan hal-hal yang positif yang bernilai ibadah, seperti yang telah diprogramkan di madrasah. hal ini dapat menjadi bekal santri selama proses penanaman nilai Aqidah. Sehingga guru dapat mengajarkan kepada santri sejak dini

untuk mengenal dan memperbaiki hubungannya dengan Allah. Karena di usia tingkah menengah ini merupakan waktu yang tepat bagi guru untuk memberikan motivasi dan bimbingan terkait dengan proses untuk menanamkan nilai Aqidah pada santri.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Moh, Mungid, M.Si, selaku waka Kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 5 Agustus 2023

¹¹⁸ Hasil observasi pembelajaran di kelas Isti’dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 6 Agustus 2023

Hal itu juga senada dengan hasil wawancara dengan Bapak M.

Ali Dalhar, yang menyatakan bahwa:

“Proses penanaman nilai Aqidah yaitu dengan melakukan pembiasaan dimulai dengan hal terkecil sekalipun, seperti pembiasaan membaca do’a ketika sebelum pembelajaran dimulai dan sesudah pembelajaran dilakukan dan lalaran nazam sebelum sebelum pembelajaran dimulai.”¹¹⁹

Hal ini dapat menjadi salah satu proses untuk menanamkan nilai Aqidah santri baik ketika dalam mengikuti pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* maupun pembelajaran yang lainnya. Pembiasaan yang dilakukan tersebut, sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi pada umumnya di madrasah-madrasah. Bahwa proses penanaman nilai Aqidah ini sebenarnya sudah tumbuh secara sendiri dalam jiwa santri. Hanya saja masih terus perlu adanya bimbingan dari guru agar santri dapat terkontrol dan tidak salah dalam menanamkan nilai Aqidah.

Mengenai hal tersebut, sesuai dengan pernyataan Dafa Annafi selaku santri kelas Isti’dad menjelaskan bahwa:

“Proses penanaman nilai Aqidah ini perlu membutuhkan waktu. Karena untuk mempelajari isi kitab *Aqidatul Awwam* ini juga masih terdapat kendala dalam menghafal bait nazam. Sedangkan materi pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* ini belum sepenuhnya dapat memberikan pemahaman kepada santri. Santri yang telah diajarkan di dalam kelas sering lupa terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru.”¹²⁰

Guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat, sehingga dengan semaksimal mungkin

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Dafa Annafi, selaku santri kelas Isti’dad B MTs

guru dapat menyelesaikan materi yang disampaikan. hanya saja santri yang belajar di kelas tidak semuanya mereka menjadi santri yang rajin. Bahkan untuk mengkondisikan kelas pada saat jam pelajaran santri saja sudah menyita waktu, sehingga dalam menyampaikan materi santri merasa kurang fokus disebabkan suasana kelas yang kurang kondusif.

Dari apa yang disampaikan informan, kebenarannya dapat dibuktikan dengan hasil observasi pada saat di lapangan, bahwasanya, seluruh santri yang sedang belajar di madrasah secara tidak sadar mereka sedang melakukan proses penanaman nilai Aqidah ke arah yang lebih baik. Karena setiap yang diajarkan oleh dewan guru yang bernilai positif maka dapat mengarahkan santri dan membekali santri kelak menjadi santri yang mempunyai Aqidah yang kuat dan kokoh. Setelah guru menyampaikan materi kemudian menerangkan kepada santri maksud dari materi tersebut serta memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengenalkan kepada santri adanya alam semesta. Selain itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari santri senantiasa diajarkan dan diingatkan oleh guru untuk selalu berbuat kebaikan, karena setiap perbuatan yang dilakukan itu dilihat oleh Allah. Karena Allah mempunyai sifat *Bashar* (Maha Melihat). Sehingga mereka menghafal bukan hanya sekedar menghafal tetapi mengetahui maksud dari isi kitab '*Aqīdatul 'Awwam*'.¹²¹

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan

¹²¹ Hasil observasi pembelajaran di kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok

bahwa setiap guru perlu menjelaskan nilai-nilai yang dikandung dalam materi pelajaran yang dipegangnya untuk dapat menanamkan benih keyakinan pada santri.

Upaya yang dilakukan guru untuk menghasilkan *Operante Response* sebagai implikasi dari penerapan *Shaping* (pembentukan) dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* adalah: a) Memberikan tugas kepada santri dengan secara mandiri wajib mengulangi membaca 3 bait *Nazam* yang sudah disetorkan. Hal ini bertujuan memberikan penguatan terhadap daya ingat materi yang sudah diajarkan. b) Memberikan motivasi terhadap santri di antaranya menceritakan kelebihan ataupun pahala bagi orang yang bagus dan fasih membaca *Nazam*. Menjelaskan manfaat kelancaran membaca *Nazam* dapat membantu memudahkan menghafalkan Al-Qur'an.

Ungkapan tersebut senada dengan Baharudin dan Esa Nur Wahyuni yang menyebutkan istilah *shaping* (pembentukan) digunakan dalam teori belajar behavioristik untuk menunjukan pengajaran keterampilan keterampilan baru atau perilaku perilaku baru dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. Dengan kata lain, *shaping* adalah menggunakan langkah langkah kecil yang disertai dengan *feedback* untuk membantu siswa mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹²²

¹²² Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* hlm. 111-112

4. Penerapan *Extinction* (Kepunahan)

Pada umumnya terdapat beberapa masalah perilaku siswa dalam proses pembelajaran hafalan *Naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam* pada santri di kelas Isti’dad MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur. Ada perilaku siswa dalam situasi belajar di kelas yang tidak dikehendaki kemunculannya, perilaku tersebut biasa disebut dengan *off task behavior* untuk itu harus dilenyapkan memberikan penguatan, *punishment*, dan pembentukan terhadap perilaku yang tidak tepat atau tidak pantas.

Hal itu senada dengan hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Dalhar, yang menyatakan bahwa:

“Perilaku santri yang tidak dikehendaki yang dilakukan santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas adalah membuat ramai atau gaduh, keluar masuk kelas, mengganggu atau menjaili temannya, tidak memperhatikan saat guru menerangkan, bermain sendiri, keliling atau keluyuran, *ngobrol* dengan santri lain. Beberapa faktor yang menyebabkan santri melakukan perilaku yang tidak dikehendaki adalah adaptasi madrasah, kurangnya perhatian dari guru, pengaruh dari teman, merasa bosan, merasa kesulitan dengan pelajaran menghafal *naẓam Aqīdatul Awwam*”.¹²³

Penanganan yang diberikan tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap perilaku santri yang tidak dikehendaki. Hanya dengandiingatkan atau ditegur, diberi nasihat, diberi hukuman berupa pernyataan secara tertulis maupun hukuman lainnya, akan tetapi hal tersebut belum membuat santri jera, selain itu guru *Aqīdatul Awwam* juga berkolaborasi dengan guru kelas dan guru

¹²³ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 7 Agustus 2023

mata pelajaran menerapkan teknik penguatan (*reinforcement*) dan hukuman. Karena memang dalam melakukan penanganan harus ada pemantauan secara berkala agar perilaku santri dapat berubah. Selain itu karena ada hambatan pula seperti keterbatasan pemberian layanan konseling secara langsung dan masih sulitnya mengontrol sikap anak usia memasuki MTs. Dari apa yang disampaikan informan, kebenarannya dapat dibuktikan dengan hasil observasi pada saat di lapangan, bahwasanya penanganan yang diberikan untuk melenyapkan perilaku negatif yaitu dengan diingatkan atau ditegur, diberi nasihat, diberi hukuman berupa pernyataan secara tertulis maupun hukuman lainnya, akan tetapi hal tersebut belum membuat santri jera.

Selain itu guru *'Aqīdatul 'Awwam* juga berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran menerapkan teknik penguatan (*reinforcement*) dan hukuman. Karena memang dalam melakukan penanganan harus ada pemantauan secara berkala agar perilaku santri dapat berubah. Selain itu karena ada hambatan pula seperti keterbatasan pemberian layanan konseling secara langsung dan masih sulitnya mengontrol sikap anak usia memasuki MTs.

Untuk melenyapkan perilaku malas menghafal, perlu diketahui bahwa salah satu tugas perkembangan anak usia madrasah menengah antara umur 12 sampai 15 tahun adalah mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari malas menghafal.

Saat anak-anak pada usia ini area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke madrasah, sehingga semua aspek harus memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus mengajaknya untuk memperkuat literasi, dan lain sebagainya. Usia ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi berkembang menjadi rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar dan memperkuat literasi membaca kitab kuning.

Hal ini, juga senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Moh. Mungid., M.Si., selaku wakil kepala bidang kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas sebagai berikut:

“Santri datang ke madrasah dengan harapan bisa mengikuti pendidikan dengan baik dan mencapai keberhasilan dalam belajar, akan tetapi tidak selamanya demikian. Ada beberapa jenis masalah belajar yang dihadapi anak MTs, salah satunya perilaku santri yang tidak dikehendaki yaitu bentuk perilaku yang muncul selama mengikuti proses pembelajaran tetapi tidak mendukung kegiatan belajar, seperti malas dalam memperbanyak literasi kitab kuning”.¹²⁴

Dari apa yang disampaikan informan, kebenarannya dapat dibuktikan dengan hasil observasi pada saat di lapangan, bahwasanya, penanganan yang diberikan untuk melenyapkan perilaku negatif yaitu salah satunya penguatan berbentuk aktivitas, seperti meminta siswa menduduki jabatan sebagai ketua dalam kegiatan maupun kelas dalam hal lomba membaca kitab kuning antar kelas,

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Moh. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 7 Agustus 2023

Punishment-nya diberi hukuman berupa pernyataan secara tertulis maupun hukuman lainnya. *Shaping*-nya yaitu salah satu ruang kreatif di madrasah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis adalah majalah dinding berbahasa Arab.¹²⁵

Melalui majalah dinding para santri dapat menuangkan ide/gagasan, perasaan, serta masukan yang ditempel oleh pengelola mading. Dengan demikian, majalah dinding memiliki fungsi mendorong minat membaca dan menulis di kalangan siswa. Dengan demikian perilaku malas dalam literasi membaca kitab kuning secara perlahan akan lenyap.

Mengenai hal tersebut, juga sesuai dengan pernyataan Bapak M. Alif Fuadi, selaku wali kelas Isti'dad B yang mengatakan bahwa:

“Untuk melenyapkan perilaku yang melanggar tata tertib di kelas, hal ini sering yang ditunjukkan oleh santri MTs Salafiyah juga sesuai dengan perilaku *off task* yakni percakapan *off task* (berbicara tentang apapun selain materi subjek), dan tidak beraktivitas seperti menatap ruang, atau santri meletakkan kepalanya di atas meja, tidak menghafalkan bait dalam nazam dan sering tidak membawa kitab, bercanda dengan temannya, mengganggu atau menjaili temannya, menggambar, mengajak temannya berbicara, mencoret-coret kertas, buku atau meja, membuka buku pelajaran lain, mengerjakan PR.”¹²⁶

Penanganan yang diberikan untuk melenyapkan perilaku negatif yaitu salah satunya penguatan positif dilakukan dengan cara memberikan sesuatu yang menyenangkan, berupa hadiah (permen atau *snack*), perilaku (bertepuk tangan atau mengacungkan jempol), atau

¹²⁵ Observasi, pelaksanaan pembelajaran hafalan nazam Aqīdatul Awwam di kelas isti'dad MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, Tanggal 17 Juli 2023

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Alif Fuadi, selaku wali kelas Isti'dad B MTs Salafiyah

Penghargaan (menambah point). Sedangkan penguatan negatif dilakukan dengan cara mengambil atau mengurangi sesuatu yang membebani atau tidakmenyenangkan, berupa membebaskan atau mengurangi tugas yang harus diselesaikan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang penguatan positif maupun negatif keduanya memberikan efek menyenangkan sehingga cenderung memperkuat atau mempertahankan perilaku yang diharapkan. Selain menggunakan teknik penguatan (*reinforcement*), teknik yang digunakan adalah hukuman.

Hukuman digunakan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diharapkan. Hukuman yang diberikan antara lain, *Punishment*-nya diberi hukuman berupa seperti guru menunda memberikan materi selama lima menit karena santri ramai. *Shaping*-nya yaitu keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian santri di madrasah.

Guru harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk siswa berkarakter. Dengan demikian, Setiap guru mata pelajaran diharapkan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui nilai-nilai moral yang dikandung mata pelajarannya guna membentuk karakter santri. Dengan demikian perilaku melanggar kurang sopan dalam bersikap dan berbahasa secara perlahan akan

lenyap.

Ungkapan tersebut senada dengan Robert E. Slavin yang menjelaskan bahwa *extinction* adalah mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik *reinforcemen* yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. *Extinction* ini terjadi melalui proses perlahan-lahan. Biasanya ketika *reinforcemen* ditarik atau dihentikan perilaku individu sering meningkat seketika.¹²⁷

Extinction merupakan kunci untuk mengatur tingkah laku siswa. Perilaku yang tidak sesuai (*misbehavior*) dapat di-*extinction* jika *reinforce* (penguat) yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut dapat diketahui dan dapat diubah. Sesuai dengan definisinya kepunahan (*extinction*) penguatan memperkuat perilaku. Tetapi apa yang terjadi ketika penguatan ditarik kembali, akhirnya perilaku tersebut akan dilemahkan dan akhirnya akan lenyap.

B. Implikasi Penerapan Aspek-Aspek Behavioristik Terhadap Pembelajaran Hafalan *Naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam*

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran hafalan *‘Aqīdatul ‘Awwam* yang dilakukan oleh guru *‘Aqīdatul ‘Awwam* mampu menghasilkan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik berupa meningkatnya semangat dalam pembiasaan perilaku religius, peningkatan terhadap kecintaan dalam mendalami kitab kuning, peningkatan perilaku sikap sopan yaitu sopan dalam berbahasa dan berperilaku, peningkatan

¹²⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* hlm 190

terhadap kekuatan daya ingat, dan pembelajaran yang komunikatif, peningkatan terhadap perilaku disiplin santri, peningkatan terhadap perilaku tanggung jawab santri. Dalam hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Semangat Dalam Pembiasaan Perilaku Religius

Ada beberapa Implikasi penerapan aspek-aspek Behavioristik terhadap pembelajaran hafalan *Naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas. Implikasi siswa dalam memahami sangat penting untuk penulis bahas guna mengetahui setelah terjadi proses pembelajaran dan penerapan teori Behavioristik dalam pembelajaran *Aqīdatul Awwam* apakah ada implikasi yang terjadi dalam kehidupan siswa sesuai dengan nilai-nilai atau kaidah dalam kitab *Aqīdatul Awwam*.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang implikasi atau implikasi positif dalam penerapan teori Behavioristik dalam pembelajaran *Aqīdatul Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas. Implikasi sangat terlihat sekali melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Hal itu senada dengan hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Dalhar, yang menyatakan bahwa:

“Pertama dengan mewajibkan santri salat berjama’ah lima waktu dengan tepat dan salat Duha itu secara langsung akan melatih santri yang awalnya sebelum disekolahkan di sini jarang melakukan salat lima waktu menjadi terbiasa melakukan salat dengan tepat waktu meskipun awalnya sulit tetapi dengan membina hari demi hari santri itu akan terbiasa sendiri

melakukan hal itu. Kedua pembacaan surat Yasin Jumat Pagi mengakibatkan santri akan kaya pengetahuan tentang agama Islam sehingga santri kelak suatu hari nanti ketika menjadi imam mempunyai kepribadian yang baik dan bisa menjadi teladan dengan didasari pengetahuan-pengetahuan yang didapat di sekolah yang ketiga untuk program Hafalan diwajibkan santri untuk menghafal minimal lima ayat dalam sehari". Hal itu merupakan implikasi dari implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* yaitu terkait mengenal sifat-sifat Allah, dia akan mengenal dirinya sendiri, begitu jugasebaliknya. "*Man 'Arafa nafsah, faqad 'arafa Rabbah*," (Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhan-Nya). Dengan mengenal Tuhan-Nya, maka dia akan senantiasa untuk taat dalam menjalankan perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya.¹²⁸

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan wawancara dari bapak KH. Muadz Harits Dimiyati, selaku kepala MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, beliau berkata:

"Mengenai sikap disiplin ada beberapa upaya yang dilakukan oleh MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas sendiri maupun dari saya selaku kepala MTs Salafiyah Perguruan Islam Tremas Pacitan, dari sekolah memang sudah ada program-program keagamaan khususnya dalam pembiasaan yaitu seperti membaca asmaul husna sekolah pembacaan *asmaul husna* dilakukan secara bersama-sama untuk memulaipelajaran, begitu juga kegiatan *mujahadah* dan pembacaan manaqib dan al-Barzanji di masjid yang dilakukan secara rutin dan terjadwal setiap hari yang telah ditentukan tentunya diharapkan bisa menambahkan spirit kepada santri sehingga santri mempunyai karakter disiplin yang baik religius dan berpengetahuan luas, di mana pengurus pondok selalu memantau seluruh kegiatan tersebut dengan cara mengisi daftar hadir yang telah disediakan".¹²⁹

Pembiasaan yang biasa dilakukan sepanjang pengamatan peneliti antara lain adalah, mengucapkan salam dan mencium tangan

¹²⁸ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 7 April 2023

¹²⁹ Hasil wawancara dengan KH. Muadz Harits Dimiyati, selaku kepala MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 25 Agustus 2023

gurunya, apabila bertemu baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, berdoa bersama dan membaca al-Quran sebelum dan sesudah pembelajaran di setiap mata pelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas, permisi ketika lewat di depan orang yang lebih tua dengan berjalan sedikit membungkuk, dan pembiasaan lain yang merupakan wujud menanamkan nilai hormat yang sudah dipelajari dalam pembelajaran di dalam kelas.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembiasaan yang sering kami lakukan adalah ketika jam pelajaran selesai sebelum pulang ke rumah, pembiasaan lain yang merupakan wujud menanamkan nilai religiusitas yang sudah dipelajari dalam pembelajaran di dalam kelas dan kami dibiasakan untuk membaca al- quran terlebih dahulu oleh guru bidang studi *'Aqīdatul 'Awwam* sebelum menutup pembelajarannya.

Pembiasaan religusitas yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh santri dalam setiap harinya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai religius yang sudah diajarkan oleh semua guru. Tahap pembiasaan adalah proses membiasakan diri melakukan sesuatu hal untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam sehingga mendapatkan hal yang dimaksud dari pengetahuan yang diperolehnya. Tahapan ini dapat memberikan suatu perenungan maupun penghayatan yang mendalam bagi diri santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*.

Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan pengurus pesantren memberikan laporan terhadap kegiatan belajar siswa di pesantren. Keterlibatan pengurus pesantren di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur disebut sebagai perkumpulan dewan kelas. Dewan kelas bertugas ikut memantau dan memberikan laporan belajar siswa ketika di pesantren. Laporan disampaikan secara lisan dalam forum rapat Dewan kelas yang di adakan satu bulan sekali.

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.¹³⁰ Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.¹³¹

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat

¹³⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005, hlm. 71

¹³¹ Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif

diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹³²

2. Peningkatan Terhadap Kecintaan Mendalami Kitab Kuning

Implikasi dari pembelajaran hafalan *Nazam* dalam pembentukan akhlak peserta yaitu santri menjadi lebih semangat lagi dalam mempelajari Kitab Kuning di sekolah seperti anak-anak yang belum lancar membaca Kitab Kuning untuk santri yang sudah lancar mereka lebih lanyah dan ada juga dengan adanya program daurah kitab kuning yang saya terapkan ada yang lulus dari sini mereka hafal *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*.

Pada rumusan masalah yang ketiga peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *nazam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, beliau mengungkapkan bahwa:

“Implikasi dari pembelajaran hafalan *nazam* dalam pembentukan akhlak peserta yaitu santri menjadi lebih semangat lagi dalam mempelajari Kitab Kuning di sekolah seperti anak-anak yang belum lancar membaca Kitab Kuning untuk santri yang sudah lancar mereka lebih lanyah dan ada juga dengan adanya program daurah kitab kuning yang saya terapkan ada yang lulus dari sini mereka hafal *nazam Aqīdatul Awwam*”¹³³

Dapat dipahami bahwa Implikasi penerapan aspek-aspek Behavioristik terhadap pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* menurut Bapak M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* yaitu meningkatnya semangat santri dalam penerapan kegiatan

¹³² Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama: Sebuah Pengantar, Bandung : Mizan Pustaka, 2005, hlm.247

¹³³ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *nazam Aqīdatul Awwam* MTs

keislaman seperti hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*, lancar membaca kitab kuning dan meningkatnya kekuatan daya ingat santri meningkat baik karena adanya pembiasaan pengulangan materi yang sudah diajarkan. Tanpa harus bersusah payah untuk menghafalkan, materi tersebut dengan sendirinya melekat dalam ingatan santri.

Implikasi dari pembelajaran *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* dalam pembentukan akhlak santri yaitu dari diterapkannya kegiatan pembelajaran *'Aqīdatul 'Awwam* yang terstruktur dan disertai dengan praktek. Santri secara tidak langsung dapat menghafalkan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Moh. Mungid, M.Si, selaku waka Kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, terkait implikasi penerapan aspek-aspek Behavioristik terhadap pembelajaran hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam*, beliau mengungkapkan bahwa:

“Implikasi dari pembelajaran *naẓam Aqīdatul Awwam* dalam pembentukan akhlak santri yaitu dari diterapkannya kegiatan pembelajaran *Aqīdatul Awwam* yang terstruktur dan disertai dengan praktek para santri itu secara tidak langsung dapat menghafalkan *naẓam Aqīdatul Awwam* adapun yang belum lancar untuk membaca kitab kuning mereka dapat lebih lancar lagi dalam membaca kitab kuning karena dipraktikkan sehari-hari, juga tingkat perilaku istiqomah atau konsisten santri terjadi tidak hanya ketika di sekolah namun perubahan perilaku istiqomah juga dilakukan di rumah saat liburan pesantren. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan orang tua memberikan laporan terhadap kegiatan belajar santri di rumah saat liburan pesantren”¹⁸⁶ Dapat disimpulkan bahwa implikasi penerapan aspek-aspek Behavioristik (B.F Skinner) terhadap pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas menurut Bapak Moh. Mungid,

M.Si, selaku waka Kurikulum MTs Salafiyah yaitu santri secara tidak langsung dapat menghafal *Nazam* Kitab Kuning serta dapat lebih lancar dalam membaca Kitab Kuning juga kesopanan para santri di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur lebih meningkat.¹³⁴

Saudara Erlangga Aula Azhar mengatakan bahwa implikasi penerapan aspek-aspek Behavioristik terhadap pembelajaran hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas adalah :

“Menurut saya pembelajaran *naẓam Aqīdatul Awwam* dalam pembentukan akhlak santri berimplikasi baik bagi kitakhususnya para santri yaitu menjadikan kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi seperti kita saya yang lambat laun hafal *naẓam Aqīdatul Awwam* yang ada di lembar pembiasaan, makhraj saya dalam pelafalan bertambah baik serta saya dan teman-teman tata kramanya lebih tertata.”¹³⁵

Menurut pendapat beberapa santri dapat disimpulkan bahwa Implikasi penerapan aspek-aspek Behavioristik terhadap pembelajaran hafalan *Nazam ‘Aqīdatul ‘Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur yaitu berimplikasi pada kelancaran dalam hafalan *Nazam ‘Aqīdatul ‘Awwam* serta kedisiplinan santri.

Implikasi penerapan aspek-aspek Behavioristik terhadap pembelajaran hafalan *Nazam ‘Aqīdatul ‘Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas yaitu santri menjadi lebih semangat lagi dalam mempelajari kitab kuning di madrasah seperti

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Moh. Mungid, M.Si, selaku waka Kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 7 April 2023

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Erlangga Aula Azhar, selaku santri kelas Isti'dad iyah B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023

anak-anak yang belum lancar membaca dan meg hafal *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* untuk santri yang sudah lancar mereka lebih lanjut dan ada juga dengan adanya program tahfidz nadzam yang diterapkan ada yang lulus dari sini mereka hafal *Nazam Imrithi* (syarah *Imrithi*), *Ajurumiyah* (syarah *Ajurumiyah*), *Jauharul Maknun* dan *Washaya*.

Dalam pembelajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) mempunyai peranan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren dalam mencetak calon-calon ulama yang setia terhadap faham Islam tradisional, bahkan ada anggapan bahwa pondok pesantren sudah tidak mengajarkan kitab kuning (kitab klasik) maka keaslian pesantren itu semakin kabur dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah. Alasan diatas memang masuk akal sebab kitabkitab Islam klasik (kitab kuning) merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.¹³⁶

Tradisi kitab kuning, jelas bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab, dan sebagian ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia. Demikian juga banyak kitab *syarah* atas teks klasik yang bukan berasal dari Indonesia (meskipun jumlah *syarah* yang ditulis ulama Indonesia makin banyak). Bahkan pergeseran serupa yang terjadi di sebagian besar pusat dunia Islam. Sejumlah kitab yang dipelajari di pesantren relatif baru, tetapi tidak ditulis di Indonesia melainkan di Makkah atau Madinah (meskipun

¹³⁶ *Ibid*

pengarangnya boleh jadi orang Indonesia sendiri)¹³⁷

Santri yang mempelajari kitab *'Aqīdatul 'Awwam* akan dapat menghindari dari perbuatan-perbuatan yang akan mendekatkan pada kesyirikan. Karena dalam kitab ini ditegaskan bahwa Allah itu Esa tak ada yang lainnya. Membentuk pribadi santri yang seimbang, yaitu selalu taat kepada Allah baik dalam keadaan suka maupun duka.¹³⁸ Mempelajari Tauhid ini akan mempengaruhi santri akan lebih taat kepada Allah. Santri dalam mempelajari Tauhid mempelajari sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan jaiz. Sehingga santri akan lebih hati-hati dalam sikap.

Meningkatnya semangat santri dalam mempelajari Kitab Kuning, meningkatnya hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* berserta penjelasan kandungan di dalamnya merupakan suatu keberhasilan Implikasi penerapan aspek-aspek Behavioristik terhadap pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas. Yang diharapkan sesuai dengan visi madrasah yaitu unggul dalam bidang pengamalan agama dan akhlak mulia.

3. Peningkatan Perilaku Sikap Sopan Yaitu Sopan Dalam Berbahasa Dan Berperilaku

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang implikasi

¹³⁷ Martin van Bruinssen, NU: Tradisi, Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru. Yogyakarta: LKis, 2004, hlm.90

¹³⁸ Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), hlm. 52

atau implikasi positif dalam penerapan teori Behavioristik dalam pembelajaran Aqīdatul Awwam pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas. Implikasi sangat terlihat sekali melalui perilaku sikap sopan yaitu sopan dalam berbahasa dan berperilaku yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Dalam setiap menyampaikan pelajaran kita sebagai guru juga harus memperhatikan tata cara bicara kita dengan siapapun dan harus memberikan contoh teladan yang baik salah satunya dengan bertutur kata yang sopan pada saat proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Karena semua yang perkataan yang muncul dari seorang guru biasanya menjadi pedoman oleh santri dan mereka akan mencontoh apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Begitu pula dalam hal menasehati dan menegur santri, guru harus menggunakan kata-kata yang sopan tidak menyinggung santri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis analisis bahwa salah satu pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam pembiasaan sikap sopan santri yaitu dengan cara bertutur kata yang sopan., baik

berbicara di dalam kelas maupun diluar kelas. Contoh yang diterapkan yaitu ketika menyampaikan pelajaran harus menggunakan kata-kata yang sopan, baik menasihati maupun menegur santri dengan kata-kata yang tidak menyinggung santri.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada saat proses pembelajaran, guru 'Aqīdatul 'Awwam di MTs Salafiyah

Perguruan Islam Pondok Tremas menerapkan pembiasaan sikap sopan yaitu sopan santun dalam berbahsa atau bertutur kata yaitu dalam menyampaikan materi dan berdiskusi menggunakan bahasa yang baik dan sopan, sehingga berpengaruh pada santri utamanya dalam belajar menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan saat menjawab pertanyaan dari guru menggunakan kata-kata yang sopan dan santun, bertutur kata dengan lemah lembut.

Hasil penuturan tersebut diperkuat dengan penuturan salah satu ustadz terkait pembiasaan sikap sopan santri yang dilakukan guru di antaranya pembiasaan dalam sikap berbicaranya, sopan santun dalam perbuatan, dan sopan santun dalam berpakaian. Kepala madrasah menambahkan penjelasan pembiasaan sikap sopan yang dilakukan guru, beliau mengatakan bahwa :

“Pembiasaan sikap sopan santri yang dilakukan guru di antaranya pembiasaan dalam sikap berbicaranya, sopan santun dalam perbuatan, dan sopan santun dalam berpakaian. Contoh sikap yang dibina dalam sopan berbahasa yaitu Ketika mengajar harus menggunakan kata yang sopan baik ketika memberikan materi, berdiskusi maupun ketika bergurau dengan santri, karena di situlah santri dapat mengambil contoh yang baik dalam bertutur kata. Selain itu pembiasaan yang dilakukan oleh santri ini juga diterapkan melalui pembiasaan 3S terhadap guru dan pembacaan asma’ul husma, surat pendek, surat yasin, beserta do’a di awal dan sesudah belajar”.¹³⁹

Dari apa yang disampaikan informan, kebenarannya dapat dibuktikan dengan hasil observasi pada saat di lapangan, bahwasannya dengan adanya pembiasaan sikap sopan yaitu dengan pembiasaan

¹³⁹ Hasil wawancara dengan KH. Muadz Harits Dimiyati, selaku kepala MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 5 Agustus 2023

berjabat tangan dan mengucapkan salam yang dilakukan oleh guru, guru-guru wajib datang ke sekolah lebih awal dibandingkan dengan santri, karena guru-guru wajib menjemput santri di depan gerbang dan menerapkan pembiasaan tersebut. Setelah itu guru bersama santri masuk kelas untuk melaksanakan proses KBM (kegiatan belajar mengajar).¹⁴⁰

Hal itu bertujuan untuk memperbaiki dan membekali santri dalam meningkatkan sikap sopan terhadap gurunya, kepala sekolah, karyawan teman-temannya. Pembiasaan ini rutin dilakukan setiap pagi, di samping itu juga mempererat hubungan baik antara pendidik dengan santri. Selain mengucapkan salam, sikap yang dapat dijadikan contoh kepada santri misalnya menghargai pendapat santri, bertingkah laku saat mengajar dengan sopan, meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Bapak Alif Fuadi, selaku wali kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, beliau mengatakan:

“Salah satu pembiasaan sikap sopan santri yang dilakukan guru yaitu sopan dalam perbuatannya, karena semua yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh santri, maka dari itu guru-guru harus membiasakan sikap yang sopan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Contohnya pembiasaan yang dilakukan oleh guru ialah mengucapkan salam ketika masuk kelas, yang nantinya santri diharapkan akan lebih sopan baik didalam kelas ada guru ataupun tidak, karena sebelum masuk ke ruangan manapun diwajibkan mengucapkan salam terlebih dahulu. Pembiasaan perilaku sopan diharapkan nantinya santri tersebut memiliki sikap sopan tidak hanya dalam bertutur kata tetapi juga sopan perbuatannya”.¹⁴¹

¹⁴⁰ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* di kelas isti'dad

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Alif Fuadi, selaku wali kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 26 Agustus 2023

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu santri kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, mengatakan bahwa:

“Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru disini adalah kegiatan berjabat tangan dan mengucapkan salam, beliau menyalami dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, santri, maupun dengan karyawan, ketika memberi nasihat, guru saling berpesan 3S (senyum, salam, sapa), hal ini sering saya lakukan apalagi pada saat shalat dzuhur berjamaah dan ketika bertemu dengan guru. Dengan pembiasaan ini akan mengurangi santri yang memiliki akhlak yang tidak baik kepada guru. Karena masih ada santri yang tidak sopan dengan tidak mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru, hal ini sangat baik dalam memberikan contoh langsung kepada kami agar kami bersikap sopan terhadap guru yaitu dengan mengucapkan salam saat berpapasan”.¹⁴²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sikap dalam berperilaku sopan santun santri terhadap guru yaitu melalui pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam. Pembiasaan ini mereka lakukan untuk memberikan contoh teladan pada santri bagaimana cara bersikap sopan terhadap guru yaitu dengan mengucapkan salam saat berpapasan, menundukan kepala pada saat berjalan di depan guru, membantu guru apabila terlihat sedang kesulitan membawa buku atau barang lainnya, menyimak guru yang sedang menerangkan pelajaran di dalam kelas.

Dari apa yang disampaikan informan, kebenarannya dapat dibuktikan dengan hasil observasi pada saat di lapangan, bahwasannya sikap santun sangat penting diajarkan kepada santri bagaimana

¹⁴² Hasil wawancara dengan M. Arif, selaku santri kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 6 Agustus 2023

berperilaku sikap santri teradap gurunya perlu dibina, salah satu pembiasaan yang dilakukan oleh guru *'Aqīdatul 'Awwam* dan guru-guru di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur yaitu pembiasaan sikap sopan dalam berbahasa. Hal ini perlu diajarkan kepada santri bagaimana cara menjawab pertanyaan dengan sopan dan bagaimana cara berbicara di hadapan guru dengan sopan. Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan santri akan selalu berkata sopan dengan siapapun dan di manapun.¹⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis analisis bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru *'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas dalam pembiasaan sikap sopan santri yaitu dengan cara bertutur kata yang sopan., baik berbicara di dalam kelas maupun diluar kelas. Contoh yang diterapkan yaitu ketika menyampaikan pelajaran harus menggunakan kata-kata yang sopan, baik menasihati maupun menegur santri dengan kata-kata yang tidak menyinggung santri

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam dalam Bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam Bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bias buruk, tergantung tata

¹⁴³ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* di kelas isti‘dad MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, Tanggal 7 Agustus 2023

nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif.¹⁴⁴

Pembentukan akhlak sama dengan tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹⁴⁵

4. Peningkatan Terhadap Kekuatan Daya Ingat dan Pembelajaran yang Komunikatif

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang implikasi atau implikasi positif dalam penerapan teori Behavioristik B.F Skinner dalam pembelajaran Aqīdatul Awwam pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas. Implikasi sangat terlihat sekali melalui peningkatan kekuatan daya ingat dan pembelajaran yang komunikatif yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Perilaku adaptif yang ditunjukkan santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur terlihat dari adanya kekuatan daya ingat, kekuatan daya ingat siswa meningkat baik karena adanya pembiasaan pengulangan materi yang sudah diajarkan. Tanpa harus bersusah payah untuk menghafalkan, materi

¹⁴⁴ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis*, Al-Dzikra Vol.XI No. (Jakarta, 2017), hlm. 57

¹⁴⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 261-270

tersebut dengan sendirinya melekat dalam ingatan siswa.¹⁴⁶

Kemampuan komunikasi yang baik terlihat dari santri yang mampu untuk mengikuti setiap instruksi yang diberikan guru, seperti halnya untuk tetap tenang dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun terkadang ada beberapa santri yang masih ramai di kelas, kondisi tersebut tidak berlangsung lama karena santri langsung mengikuti imbauan dari guru untuk tetap menjaga ketenangan di dalam kelas. Sistem pembelajaran yang menempatkan guru tidak hanya sebagai pembicara di depan kelas, menjadikan santri memiliki keaktifan dalam mengikuti proses belajar.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan penuturan salah satu ustadz terkait keaktifan dalam komunikasi juga ditunjukkan santri ketika sedang berhalangan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, beliau mengatakan:

“Keaktifan dalam komunikasi juga ditunjukkan santri ketika sedang berhalangan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Santri menemui guru untuk menyampaikan alasannya tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Komunikasi yang ditunjukkan santri juga terlihat ketika ada suatu materi pelajaran yang tidak dimengerti, maka santri tersebut berani untuk bertanya kepada guru mengenai kesulitannya tersebut. Itu semua tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menjadikan iklim kelas yang nyaman selama proses pembelajaran berlangsung guna meningkatkan kualitas pembelajaran ‘*Aqīdatul ‘Awwam* di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur’”.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* di kelas Isti'dad

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 7 Agustus 2023

Bahwa menghafal adalah suatu usaha untuk meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat dengan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. sedangkan untuk menghafal Nazam berarti digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dengan benar dalam jangka waktu yang singkat. Selain menghafal, para penghafal juga harus mampu menjaga dan memelihara.

hafalannya agar tidak lupa. Hal ini ditunjukkan bahwa kekuatan daya ingat, kekuatan daya ingat siswa meningkat baik karena adanya pembiasaan pengulangan materi yang sudah diajarkan. Tanpa harus bersusah payah untuk menghafalkan, materi tersebut dengan sendirinya melekat dalam ingatan siswa.

Menurut Bobbi menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak. Pikiran menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Artinya manusia memiliki memori yang sempurna, sedangkan kemampuan menghafal adalah kemampuan manusia dalam berfikir, menganalisa, berimajinasi, dan menyimpan informasi. Serta mengeluarkan atau memanggil informasi tersebut kembali.

Selanjutnya perilaku adaptif yang ditunjukkan santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas terlihat dari adanya santri yang memiliki keberanian untuk mengutarakan gagasan yang dimilikinya ketika di dalam kelas tersebut guru membuka forum *group discussion*.

Keaktifan dalam komunikasi juga ditunjukkan santri ketika sedang berhalangan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, santri menemui guru untuk menyampaikan alasannya tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Komunikasi yang ditunjukkan santri juga terlihat ketika ada suatu materi pelajaran yang tidak dimengerti, maka santri tersebut berani untuk bertanya kepada guru mengenai kesulitannya tersebut.

Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan¹⁴⁸. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain.

Peran guru tidak hanya sebagai *transfer knowledge* tetapi juga *transfer of value*.¹⁴⁸ Berbagai macam peran guru sebagai tuntutan profesionalisme dan merupakan tanggung jawab kepada santri. Pendidikan yang akan membentuk mereka menjadi manusia yang berkarakter, mempunyai dedikasi tinggi, loyal dan berkepribadian tangguh.

5. Peningkatan Terhadap Perilaku Disiplin Santri

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang implikasi

¹⁴⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 3, hlm.274

atau implikasi positif dalam penerapan teori Behavioristik dalam pembelajaran Aqīdatul Awwam pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas. Implikasi sangat terlihat sekali melalui peningkatan perilaku disiplin santri yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Perilaku adaptif dalam aspek keterampilan kehidupan tercermin dari kesiediaan santri untuk mematuhi setiap peraturan yang ada, serta terlaksananya tanggung jawab secara baik. Santri telah dapat menunjukkan kedisiplinan, seperti halnya dengan ketepatan jam sekolah, kesiediaan mengerjakan tugas dari guru secara tepat waktu serta adanya kesadaran dalam diri santri untuk aktif membaca di perpustakaan sekolah dan santri bertanggung jawab dalam Melaksanakan tugasnya, baik secara lisan dan tulisan untuk itu santri-santri lebih mandiri dalam melakukan tugasnya lebih disiplin lagi .

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan penuturan salah satu ustadz terkait kedisiplinan santri sangat penting untuk kemajuan madrasah itu sendiri. Karena sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di madrasah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap santri sangat penting dilakukan oleh madrasah, mengingat madrasah merupakan kawah candradimuka generasi penerus bangsa.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Moh.

Mungid, M.Si, selaku Wakil Kepala Kurikulum di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan seperti berikut:

“Proses kedisiplinan siswa di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur terjadi karena kesadaran dari diri siswa tanpa adanya suruhan dan paksaan. Hal ini karena adanya pembiasaan yang sudah dilakukan dalam kesehariannya sehingga kedisiplinan melekat dengansendirinya.¹⁴⁹

Pentingnya kedisiplinan di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas sesuai dengan uraian Nasin Elkabumaini yang juga mengungkapkan pentingnya kedisiplinan, di antaranya: Disiplin merupakan kunci sukses; Disiplin membuktikan kesungguhan di dalam belajar; Dengan disiplin seorang akan disukai teman; Dengan disiplin akan diangkat kehormatan seseorang.¹⁵⁰

Selain itu juga selaras dengan Brown dan Brown dalam Heri Gunawan, mengemukakan tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

Rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan: disiplin akan menyadarkan setiap santri tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya untuk menanamkan kerja sama; Rasa hormat terhadap orang lain. Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin, dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan santri dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Moh. Mungid, M.Si, selaku waka Kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023

¹⁵⁰ Nasin Elkabumaini, dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung:Yrama Widya, 2016), 115

disiplin dan yang tidak disiplin.¹⁵¹

6. Peningkatan Terhadap Perilaku Tanggung Jawab Santri

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang implikasi atau implikasi positif dalam penerapan teori Behavioristik dalam pembelajaran *Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas. Implikasi sangat terlihat sekali melalui peningkatan perilaku tanggung jawab santri yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Kegiatan pembelajaran hafalan *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam* memang perlu diadakan di sekolah, agar santri dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab, contohnya dalam kegiatan pembelajaran hafalan *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam*, dari situ kita bisa melihat adanya karakter tanggung jawab dalam diri seorang santri.

Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam ini berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya. Sudah semestinya hal itu wajib diketahui umat Islam, maka sekolah menerapkan kegiatan tersebut. Jika dalam diri santri sudah ada rasa tanggung jawab maka santri tersebut akan mengikuti kegiatan belajar pembelajaran hafalan *Naẓam 'Aqīdatul 'Awwam*, tetapi sebaliknya apabila dalam diri anak tersebut tidak ada rasa tanggung jawab maka santri akan mengabaikannya.

¹⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 269-270

Santri dilibatkan dengan kegiatan pembelajaran hafalan, contohnya di sekolah ini sudah menerapkan kegiatan hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*, bagi yang tidak bisa menghafal dituntut untuk bisa menghafal dan bagi yang sudah bisa menghafal dituntut juga untuk saling membantu teman yang belum bisa menghafal dengan baik, nahdi sini kita bisa melihat bagaimana tanggung jawab santri terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan penuturan salah satu ustadz terkait karakter tanggung jawab. Bapak Alif Fuadi, selaku wali kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, beliau mengatakan:

“Bahwasanya guru merupakan sebagai pembimbing artinya peran guru juga sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai tanggungjawab pada anak didik. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar santri tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Dalam pengertian tentang fungsi tanggung jawab guru bukan dalam konteks yang universal tapi secara implisit dikemukakan hanya membatasinya pada domain sebagai agen atau jembatan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah.”¹⁵²

Sebagaimana dikutip Nasution dalam Muhammad Rifa'i mengatakan sebagai berikut. Guru akan membawa norma-norma dan kebudayaan yang menjadi hasil dari kesepakatan bersama dengan berbagai elemen yang ada di sekolah baik itu berupa aturan yang bersifat umum maupun aturan yang dibuat oleh guru tersebut berupa

¹⁵² Hasil wawancara dengan Machasinul Achlaq, selaku wali kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 4 Agustus 2023

standar akademik dan syarat-syarat lain yang bersifat normatif.¹⁵³

Ungkapan tersebut senada dengan Elfi Yuliani Rohmah menyebutkan Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil maka akan terbangun perilaku dan tanggung jawab yang lebih baik.

Berkaitan dengan tindakan moral yang berkorelasi dengan tanggung jawab sebagaimana Sjarkawi dalam Dini Ulfa yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang lebih tinggi sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang rendah.¹⁵⁴

C. Kendala Yang Dihadapi Guru Dan Solusi Guru Mengatasi Kendala Tersebut Dalam Penerapan Aspek-Aspek Behavioristik Dalam Pembelajaran Hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*.

Kendala yang dihadapi guru dan solusi guru mengatasi kendala tersebut dalam penerapan aspek-aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur adalah sebagai berikut:

¹⁵³ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. h.102

¹⁵⁴ Elfi Yuliani Rohmah, *Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajar*. AL MURABBI Volume 3, Nomor 1, Juli 2016 ISSN 2406-775X. 37

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Pertama, kompetensi pedagogik dalam hal kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan observasi di lapangan yang terjadi di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, masih terdapat guru *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* yang keterampilan mengajarnya masih belum memenuhi kompetensi pedagogik utamanya dalam mengembangkan kurikulum dan kurang mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan *reosurces based learning*. Akan tetapi pihak sekolah berupaya keras untuk mengatasi kendala tersebut dengan mengadakan program *workshop* dan pelatihan-pelatihan sehingga guru mampu mengelola pembelajaran, mampu mengembangkan kurikulum, dan menyelenggarakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran di mana kurang piawainya kompetensi guru melakukan pengelolaan kelas, bahkan ada sebagian guru dalam menjelaskan pelajaran menggunakan metode yang tidak beragam sehingga menyebabkan santri menjadi bosan dan sulit menyerap apa yang disampaikan guru. Akibatnya bila guru bertanya tentang pelajaran yang diberikan, santri kurang bahkan tidak mampu untuk menjawab.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Observasi, pelaksanaan pembelajaran hafalan nazam Aqīdatul Awwam di kelas isti‘dad MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, Tanggal 7 Agustus 2023

Peneliti juga melihat ada faktor lain seperti, ada sebagian santri yang merasa cemburu kepada temannya bila dipuji dan menurut pengamatan peneliti hal ini disebabkan guru hanya memperhatikan segelintir santri (santri yang pintar), akibatnya santri yang lain merasa tidak diperhatikan dan mereka kurang bersemangat untuk belajar.¹⁵⁶

Hasil penuturan tersebut diperkuat dengan penuturan salah satu ustadz terkait dalam penerapan keterampilan penguatan sebenarnya kendala terbesar disebabkan oleh penggunaan penguatan yang itu-itu saja, seperti terlalu seringnya menggunakan penguatan verbal yaitu dengan kata-kata yang bagus.¹⁵⁷

Hal inilah yang secara teori bisa menyebabkan kejemuhan santri, sehingga santri tidak termotivasi untuk berbuat lebih baik lagi karena sudah biasa mendengar kata-kata bagus. Keempat, karena masih adanya guru yang kurang menguasai bahan dalam mengajar, buktinya peneliti melihat guru masih sering melihat-lihat buku pada waktu sedang menerangkan pelajaran. Padahal guru harus tahu sejauh mana bahan yang telah dijelaskan dapat dimengerti oleh santri, agar dapat melanjutkan pelajaran dengan materi berikutnya. Jika santri kurang mengerti, guru

harus mengulangi lagi penjelasannya.

Adapun solusi atas permasalahan di atas adalah hendaknya guru

¹⁵⁶ Observasi, pelaksanaan pembelajaran hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* di kelas isti‘dad MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, Tanggal 7 Agustus 2023

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 7 Agustus 2023

'*Aqīdatul 'Awwam* mencoba menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar santri tidak bosan dan jenuh bahkan jika diperlukan pembelajaran dapat dilakukan di luar madrasah misalnya dengan kegiatan *outbond*.

Hal ini disampaikan oleh Bapak KH. Muadz Harits Dimiyati, selaku Kepala MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur pada waktu wawancara berikut:

"Menurut saya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar maka SDM gurunya harus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan guru profesional, sehingga pembelajaran di dalam dan luar kelas akan menyenangkan dan santri tidak merasa bosan dan tertekan dalam belajar. Sebagai langkah awal, dewan guru selalu mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional guru dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (S2). Kemudian setiap hari Ahad dilakukan pembelajaran dengan menggunakan bahasa asing, mengaji dan hafalan juz 'Amma sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Selain itu, adanya fasilitas madrasah seperti, madrasah sebagai lingkungan alam".

Hal itu senada dengan hasil wawancara dengan waka Kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, yang menyatakan bahwa:

"Menurut waka Kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar maka SDM gurunya harus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan guru profesional, sehingga pembelajaran di dalam dan luar kelas akan menyenangkan dan santri tidak merasa bosan dan tertekan dalam belajar".¹⁵⁸

Sebagai langkah awal, dewan guru selalu mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional guru dan melanjutkan pendidikan ke

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Moh. Mungid, M.Si, selaku waka Kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 5 April 2023

jenjang yang lebih tinggi (S2). Kemudian setiap hari Ahad dilakukan pembelajaran dengan menggunakan bahasa asing, mengaji dan hafalan juz 'Amma sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Selain itu, adanya fasilitas madrasah seperti, madrasah sebagai lingkungan alam”.

Guru yang profesional akan menghantarkan santrinya ke gerbang kesuksesan yang gemilang. Oleh sebab itu, langkah awal yang diambil oleh MTs Salafiyah adalah pengembangan profesional guru sehingga guru-guru tidak bosan-bosan dalam mengembangkan diri, menambah ilmu dan menggali prestasi akademik untuk memberi pelayanan pendidikan lebih baik dan bermutu. Untuk hal itu, pada saat ini guru-guru MTs Salafiyah banyak yang menempuh dan menyelesaikan kuliah di S2.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa kurang pilaainya kompetensi pedagogik guru melakukan pengelolaan kelas, bahkan ada sebagian guru dalam menjelaskan pelajaran menggunakan metode yang tidak beragam sehingga menyebabkan santri menjadi bosan dan sulit menyerap apa yang disampaikan guru. Akibatnya bila guru bertanya tentang pelajaran yang diberikan, santri kurang bahkan tidak mampu untuk menjawab.

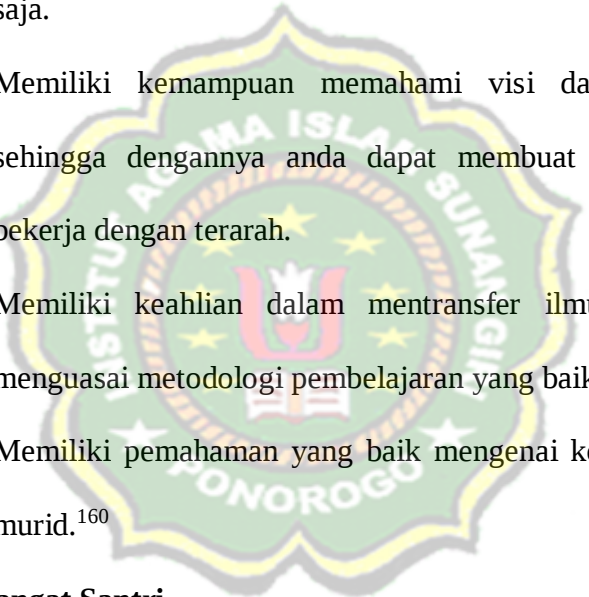
Kedua, peneliti melihat ada faktor lain seperti, ada sebagian santri yang merasa cemburu kepada temannya bila dipuji dan menurut pengamatan peneliti hal ini disebabkan guru hanya memperhatikan

segelintir santri (santri yang pintar), akibatnya santri yang lain merasa tidak diperhatikan akibatnya mereka kurang bersemangat untuk belajar

Guru rumpun PAI harus kompeten di bidangnya, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran santri dan pengembangan santri untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dan menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi santri harus selalu semangat dan secara sabar membimbing santri agar terciptanya suasana belajar yang aktif dan kondusif di dalam penerapan aspek-aspek. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁵⁹

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting, apalagi profesionalitas guru itu harus dipertimbangkan dahulu sebelum beliau memberikan pemikirannya dalam pendidikan, khususnya dalam pengajaran. Pada konteks ini, terlihat bagaimana pentingnya seorang guru memiliki suatu *skill* atau kemampuan untuk menjadi guru yang profesional. Menurut Rusydie, guru akan disebut sebagai seorang yang profesional apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain:

¹⁵⁹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 3 butir a

- 
- a. Memiliki kemampuan intelektual yang memadai, terutama berkaitan dengan materi pembelajaran yang diampu, hal ini menuntut guru untuk mempelajari banyak hal berkaitan dengan materi, sehingga sumber pengajaran tidak hanya dari buku panduan saja.
 - b. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan, sehingga dengannya anda dapat membuat skala prioritas dan bekerja dengan terarah.
 - c. Memiliki keahlian dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau menguasai metodologi pembelajaran yang baik.
 - d. Memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep perkembangan murid.¹⁶⁰

2. Semangat Santri

Santri pada usia madrasah menengah pertama kelas persiapan di mana anak tetaplah anak. Anak yang dunianya masih bermain. Anak yang mudah lelah. Terkadang malas juga untuk menghafal *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam*. Anak mengalami kesulitan di bait *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* yang panjang. Solusinya untuk anak-anak yang malas menghafal maka dengan pemberian *reward* atau hadiah. Ketika anak tidak semangat, maka diingatkan dengan hadiah jadi semangat kembali.

Seperti yang dikatakan oleh bapak KH. Muadz Harits Dimiyati, selaku kepala MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas sebagai

¹⁶⁰ Salman Rusydie, *Tuntutan Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Flash Books, 2012, h.13-14

berikut:

“Usia anak adalah masa bermain. Anak yang kurang minat menghafal karena dorongan orang tua juga menjadi hambatan. Orang tua yang semangat, tetapi anaknya malas sama halnya dengan sebuah paksaan. Terkadang anak-anak juga mudah lelah setelah berkegiatan. Akhirnya anak jadi malas untuk menghafal. Solusinya membiarkan anak terlebih dahulu untuk bermain atau istirahat sampai sehingga menjadi semangat kembali”.¹⁶¹

Santri yang dunianya masih bermain, santri mudah lelah dan malas menghafal *Nazam ‘Aqīdatul ‘Awwam*, solusinya pemberian *reward* atau hadiah ketika mereka malas. Dengan demikian variasi dalam proses pembelajaran itu sangat penting agar santri tidak merasa bosan serta tatap merasa senang saat proses pembelajaran, dan juga bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar santri.

Perilaku dan tingkah laku dalam belajar mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, ketrampilan, pemahaman, sikap dan sebagainya. Perilaku dalam prses belajar di lakukan secara sengaja dan kesengajaan itu tercermin dari adanya kesiapan, motivasi dan tujuan yang ingin dicapai, ketiga faktor tersebut mendorong seseorang melakukan proses belajar.¹⁶²

Partisipasi santri dalam bentuk latihan dan pemberian umpan balik dalam penerapan aspek-aspek Behavioristik (B.F Skinner) dalam pembelajaran hafalan *Nazam ‘Aqīdatul ‘Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur yaitu santri harus bersemangat di mana metode pembelajaran yang beragam

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 7 April 2023

¹⁶² Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2005), hlm. 28

dilakukan oleh guru agar santri tidak merasa jenuh dan bosan. Penggunaan media juga dapat membuat santri menjadi tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Diberikannya berbagai pujian, pesan-pesan moral, hadiah, dan melakukan pendekatan individual kepada santri agar para santri bersemangat dan muncul daya saing yang sehat dengan teman-temannya dalam belajar.

Hal tersebut agar sejalan dengan teori semangat, semangat dalam pengertian umum digunakan untuk mengungkapkan minat yang menggebu dan pengorbanan untuk meraih tujuan. Para ahli mengemukakan terkait semangat yaitu : Menurut Hariyanti Semangat adalah kesediaan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja untuk menghasilkan kerja lebih. Menurut Hasibuan Semangat adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal.¹⁶³

3. Lingkungan

Pendidikan baik dari orang tua menjadi modal dasar bagi anak dalam menghadapi kondisi lingkungannya. Didikan tersebut akan menjadi perisai sehingga tidak serta-merta menerima atau mengikuti perangai buruk orang sekitarnya. Didikan orang tua juga sangat memudahkan tugas guru di madrasah karena mudah diarahkan serta dapat menjadi contoh bagi teman-temannya. Sebaliknya, tidak jarang

¹⁶³ Hasibuan, Organisasi dan Motivasi, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2009), hlm. 94

anak yang bermasalah dimulai dari masalah keluarganya, atau kurang perhatian dari orang tuanya.

Bapak Alif Fuadi, selaku kelas Isti'dad B MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas memaparkan ketika diwawancara menyatakan bahwa:

“Peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda tentu memiliki kepribadian dan sikap yang berbeda pula, ada yang sopan, ada juga yang kurang sopan. Ada yang mudah diatur dan ada juga yang susah. Sejauh ini saya menilai bahwa anak yang mendapat didikan baik dari keluarganya akan mudah diarahkan dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal buruk”.

Cara mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan cara melakukan pembiasaan tersebut terus menerus dan mengulang-ulang setiap hari dengan sering melakukan praktek agar anak-anak selalu memahami dan mengamalkannya agar terbiasa melakukan pembiasaan budaya religius terus menerus. Kuncinya terdapat pada orang tua karena ketika di rumah, guru sudah menyerahkan kepada orang tua dan juga pihak madrasah sudah melakukan pertemuan atau rapat dengan orang tua santri.

Lingkungan, pendidikan baik dari orang tua menjadi modal dasar bagi anak dalam menghadapi kondisi lingkungannya, solusinya melakukan pembiasaan tersebut terus menerus dan mengulang-ulang setiap hari dengan sering melakukan praktik agar anak-anak selalu memahami dan mengamalkannya agar terbiasa melakukan pembiasaan budaya religius.

Lingkungan, pendidikan baik dari orang tua menjadi modal

dasar bagi anak dalam menghadapi kondisi lingkungannya, solusinya melakukan pembiasaan tersebut terus menerus dan mengulang-ulang setiap hari dengan sering melakukan praktik agar anak-anak selalu memahami dan mengamalkannya agar terbiasa melakukan pembiasaan budaya religius.

Hal tersebut agar sejalan dengan pendapat Muhammad Saroni yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga santri merasa senang berada di madrasah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan”.

4. Waktu

Kunci menghafal *Nazam ‘Aqīdatul ‘Awwam* adalah memberikan durasi waktu yang cukup lama. Akan tetapi, di madrasah waktu menghafal *Nazam ‘Aqīdatul ‘Awwam* terbatas dengan berbagi porsi pelajaran yang lain. Kemudian menyebabkan kurang disiplin dalam setoran. Solusinya dengan sistem satu kelas dibagi ke dalam dua kelompok. Setiap pelajaran ditambahi dengan hafalan. Selain itu, juga diberikan tambahan jam *driling* sepulang madrasah bagi anak-anak yang kurang capaian hafalannya.

Menghafal *Nazam ‘Aqīdatul ‘Awwam* membutuhkan waktu

yang cukup banyak. Karena setiap pertemuan harus melaksanakan setoran. Kapasitas satu guru mengampu 5-15 anak terkadang kurang waktu untuk menyimak hafalan anak-anak. Solusinya adalah dengan ketulusan dan keikhlasan hati para guru dengan menambah jam pertemuan sepulang madrasah. Anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus melaksanakan pertemuan hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* dengan gurunya. Ada juga kerja sama dan persetujuan guru dengan anak. Ketika guru dan anak sama-sama longgar maka kesempatan untuk hafalan.

Menghafal *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* membutuhkan waktu yang cukup banyak. Karena setiap pertemuan harus melaksanakan setoran. Kapasitas satu guru mengampu 5-15 anak terkadang kurang waktu untuk menyimak hafalan anak-anak. Solusinya adalah dengan ketulusan dan keikhlasan hati para guru dengan menambah jam pertemuan sepulang madrasah.

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajara harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan santri.

Hal ini, senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Moh. Mungid., M.Si., selaku wakil kepala bidang kurikulum MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas sebagai berikut:

“Penyesuainya waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu. Mulyasa, menyatakan alokasi waktu sebagai berikut. Alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien”.¹⁶⁴

Mulyasa mengatakan bahwa alokasi waktu adalah pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.¹⁶⁵

5. *Punishment*

Jika *punishment* yang diberikan terlalu keras maka murid akan marah dengan gurunya bahkan tidak lagi menyukai pelajaran guru tersebut, pemberian *punishment* juga bisa menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial. Misalnya, jika ada murid yang melanggar dan guru langsung memberikan *punishment*, sedangkan jika ada kawannya yang melakukan pelanggaran tetapi tidak mendapatkan *punishment*.

Seperti hasil wawancara dengan bapak M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *nazam Aqīdatul Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, beliau berkata:

“Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan faktor guru yang tidak

¹⁶⁴ E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.15

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm.206

melihat langsung bagaimana kejadian yang sebenarnya. Lebih membahayakan lagi jika ada guru yang kadang-kadang tidak bersedia menerima pengaduan dari murid yang melaporkan kawannya, sehingga pemberian *punishment* tidak sesuai dengan yang semestinya”.¹⁶⁶

Punishment berupa pemukulan fisik tidak diperbolehkan karena akan bertentangan dengan masalah Hak Asasi Manusia (HAM). Kepala madrasah juga sudah sering menyampaikan bahwa *punishment* dalam bentuk pemukulan fisik tidak diizinkan lagi kecuali sekedar mencubit sedikit atau menjewer yang tidak menyebabkan adanya bekas pemukulan.

Solusinya adalah dengan adanya *reward* semua murid akan menyukainya, terutama pemberian penghargaan atau hadiah. Meskipun demikian, murid yang sadar dia akan betul-betul termotivasi untuk terus belajar terlepas dari ada atau tidaknya *reward* yang akan dia dapatkan.

Dari hasil lapangan menunjukkan bahwa secara umum, alat pendidikan adalah berupa hukuman adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya), sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁶⁷

Adapun menurut Amier Daien Indrakusuma, hukuman adalah

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 7 April 2023

¹⁶⁷ Purwanto, N. (2010). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.192

tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa atau kesedihan. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya”.¹⁶⁸

Menurut Ali Imran, hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.¹⁶⁹ Guna mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banyak alat pendidikan dapat dipilih secara selektif.

Kemudian, untuk memacu prestasi atau motivasi belajar, maka alat pendidikan yang dinilai efektif adalah ganjaran. Nilai rapor atau nilai ujian merupakan salah satu bentuk ganjaran yang dikenal luas di kalangan luas dalam dunia pendidikan. Di dalam pendidikan hukuman itu dilakukan karena dua hal: Karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang dilakukan dan hukuman dilaksanakan agar tidak ada yang melanggar.¹⁷⁰

Penggunaan alat pendidikan non materil berupa hukuman yaitu bentuk alat pendidikan untuk menyadarkan orang akan kesalahannya serta menanamkan keinginan memperbaiki diri dalam penerapan aspek-aspek Behavioristik (B.F Skinner) dalam pembelajaran hafalan *Nazam*

¹⁶⁸ Indra Kusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang : Usaha. Nasional, 1973, hlm.76

¹⁶⁹ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2012, hlm.169

¹⁷⁰ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm.190

'Aqīdatul 'Awwam pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

6. Kurang Adanya Kerja Sama Antara Guru Dan Orang Tua

Kendala selanjutnya yang dihadapi oleh guru hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* adalah sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Dalhar, yang menyatakan bahwa:

“Kurang adanya kerja sama antara guru dan orang tua karena murid yang terdaftar di MTs Pondok Tremas semuanya menetap di pesantren dan langsung bermadrasah dalam lingkungan pesantren. Selain itu, setiap murid berasal dari daerah yang berasal dari luar daerah sehingga guru akan kesulitan jika memanggil orang tua murid yang tinggal di luar daerah. Kendala ini menyebabkan susah guru untuk berjumpa langsung dengan wali murid yang bermasalah untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya. Solusinya adalah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua santri. Kalau terjadi permasalahan yang serius dengan hafalan anak, maka diundang untuk datang langsung ke madrasah dengan tujuan *sharing* perkembangan hafalan anak”.¹⁷¹

Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Kalau terjadi permasalahan yang serius dengan hafalan anak, maka diundang untuk datang langsung ke madrasah dengan tujuan *sharing* perkembangan hafalan anak.

Kerjasama antara orang tua dan guru yang baik, selain dapat membantu memudahkan terwujudnya rasa saling pengertian dan saling membantu dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah, juga dapat memudahkan saling tukar informasi yang diperlukan, seperti

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan M. Ali Dalhar, selaku guru hafalan *naẓam Aqīdatul Awwam* MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas, pada tanggal 7 April 2023

keterangan- keterangan tentang diri anak didik dan juga demi kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Soedarga Poerbakawatja dalam masalah ini menjelaskan bahwa kerjasama orang tua dan guru dalam pelaksanaan pendidikan sudah seharusnya ada dan dipelihara untuk menghilangkan hal-hal yang kontroversial dan dipupuk dengan hal yang mengandung titik persamaan agar tercapai yang sebaik-baiknya.¹⁷²



¹⁷² Soedarga Poerbakawatja, *Pendidikan dalam alam Indonesia merdeka*, Jakarta :Agung, 1977, hlm. 202

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan gambaran aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur sebagai berikut:

1. Aspek Behavioristik dalam pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Pondok Tremas menggunakan konsep: *Reinforcement*; memberikan penguatan dalam bentuk verbal dan nonverbal; *Punishment*; memberikan hukuman wajib *muroja'ah* dari halaman paling awal, *Shaping*; santri harus sudah berada di dalam kelas sebelum guru masuk, *Extinction*; malas menghafal, tidak memperhatikan saat guru menerangkan, penanganannya dengan penguatan verbal dan non verbal, memberi hukuman dan menegur dengan memberi nasihat.
2. Implikasi aspek Behavioristik terhadap pembelajaran hafalan *Nazam 'Aqīdatul 'Awwam* pada santri MTs Salafiyah Tremas; meningkatnya semangat dalam pembiasaan perilaku religius; peningkatan terhadap kecintaan dalam mendalami kitab kuning; peningkatan perilaku sikap sopan; peningkatan terhadap kekuatan daya ingat; pembelajaran yang komunikatif; peningkatan terhadap perilaku disiplin santri, dan peningkatan terhadap perilaku tanggung jawab santri.

3. Kendala dan solusi bagi guru dalam mengatasi permasalahan yang muncul yaitu: kompetensi pedagogik guru yang kurang piawai dalam pengelolaan kelas, solusinya menggunakan metode yang bervariasi; semangat santri, santri mudah lelah dan malas menghafal, solusinya pemberian *reward*; Lingkungan, kurangnya pendidikan yang baik dari orang tua, solusinya melakukan pembiasaan budaya religious dalam keluarga; waktu, kunci menghafal adalah memberikan durasi waktu yang cukup, solusinya menambah jam pertemuan sepulang madrasah; pemberian *punishment* bisa menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial, solusinya adanya *reward*; kurang adanya kerja sama antara guru dan orang tua solusinya adalah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua santri.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini merupakan saran-saran yang sekiranya hal ini dapat bermanfaat dan kemudian dapat dijadikan bahan evaluasi untuk ke depannya terutama untuk pihak sekolah serta untuk diri pribadi peneliti.

1. Bagi MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur Diharapkan bagi pihak madrasah untuk senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan kepada para guru agar proses

pembelajaran semakin baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas Aqidah yang baik maupun pembelajaran yang lainnya.

2. Bagi Guru

- a. Diharapkan bagi pendidik agar selalu memberikan penghargaan bagi santri sehingga santri selalu semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, dalam memberikan penguatan negatif, diharapkan lebih memahami karakteristik santri sehingga tidak akan ada lagi santri yang perilakunya semakin membandang.
- b. Kepada guru, hendaknya senantiasa meningkatkan nilai Aqidah dan kompetensinya sehingga dapat berinovasi dalam pencapaiannya tujuan pembelajaran yang inovatif, serta dapat lebih meng-*update* dalam menggunakan metode pembelajaran. Karena mengingat santri lebih cepat menangkap materi apabila guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan selalu meng-*update* metode pembelajaran yang menarik. Kemudian harus selalu berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan proses pengajaran di dalam kelas dan menumbuhkan semangat santri untuk terus belajar mengaji kitab kuning.

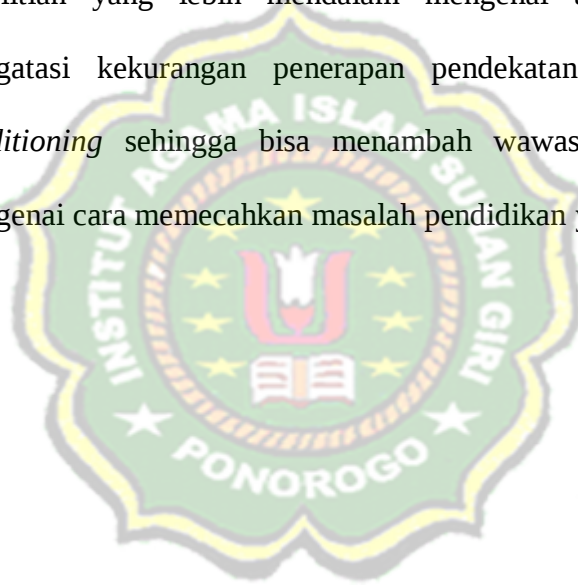
3. Bagi Santri

Untuk seluruh santri khususnya kelas Isti'dad yang ada di MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur, harapannya selalu semangat dalam mencari ilmu. Terutama dalam belajar ilmu tauhid karena dengan belajar ilmu tauhid akan membawa

santri kepada kehidupan yang selalu merasa dilindungi oleh Allah SWT.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai upaya atau cara-cara mengatasi kekurangan penerapan pendekatan *behavioral operant conditioning* sehingga bisa menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai cara memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993),
- Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014),
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.),
- Agus Salim, *Teori dan Penelitian Paradigma*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (California: SAGE Publications, 1994),
- Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007),
- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012),
- Arif Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Rajawali Pers, 2010), Cet. XIV,
- At Shoim Wijaya, *Penerapan Aspek-Aspek Behavioristik Dalam Pengajaran Bahasa Arab*
- Di *Madrasah Diniyah An-Nawawi Bantul*, Tesis, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga
- B. F. Skinner, *Social Behavior Psychotherapy Human Behavior*, Pearson Education , 2014,
- B.F.Skineer, Maufur, *Ilmu pengetahuan dan Perilaku*,.....

- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. Ke- 1 (Yogyakarta :Ar-Ruzz media 2015),
- Bariyah Oktariska, et.al, Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang, *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, Juni 2018, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2018,
- C.Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005),
- Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Revfika Aditama, 2007),
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003),
- Diana Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), Cet. I,
- Djaali dan Muljono, P. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2004),
- Donny Gahral Anwar. *Pengantar ...*,
- Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, dan Rachmat Satria, “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, No. 12020,
- Ermis Suryana, *Operant Conditioning B.F Skinner Aplikasi Teori Dalam Praktek Pendidikan*, Tesis, Palembang: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
- Familus, Teori Belajar Aliran Behavioristik serta Implikasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 11 No. 2 Oktober 2016. FKIP Universitas Bung Hatta Padang: Sumatera Barat, 2016
- Fera Andriyani. Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Sosial*, 10.2. 2017, hlm. 15

- Herman Wicaksono, “Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabādi’ Khaira Ummah,” *Edukasia Islamika* Vol. 5, no. 1 2020,
- Hermansyah, Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah*
- Ika Kurniawati, *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Belajar*, 2015,
- Jess Feis dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Hamanika, 2014),
- Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001),
- M. Irham and Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: DivaPustaka, 2003),
- Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Ciputat: Media Nusantara, 2006),
- Margaret E.Gredler, *Learning and Instruction :Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: KencanaPrenada Media, 2011),
- Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid dan Suyadi, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Di SDN Nogopuro Yogyakarta, ”Konseling Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling 1, no. 3, 2020 ,
- Muhammad Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2015), hlm. 66.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. RemajaRosda Karya, 2005),
- Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlusunnah Waljamaah; Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam*, Khalista, Surabaya, 2009,
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012),
- Muslimin, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Solusi Guru Agama Dalam Pembinaan Di Sekolah’, *Jurnal Ilmiah*

Pendidikan, 1.2. 2017,

Mutrofin, *Evaluasi Program, Teks Pilihan Untuk Pemula*, (Yogyakarta: LakesbangPressindo, 2010),

Novi Irwan Nahar.. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Volume 1 Desember 2016, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UM Tap-Sel, 2016,

Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: NizamiaLearning Center, 2016),.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 24

Robert E.Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2011),

Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.45

Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma:Kanisius, 1994), hlm.61-68.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi* ,

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta Rineka Cipta, 2006)

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2006),

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2013),

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007),

William Berkson dan John Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu: Karl Popper*. Terj. 2003,

- Wood, B.B.. *Stake's Countenance Model: Evaluating an Enveronmental Education Proffesional Development Course. The Journal of Environmental Education*, Vol.32, No.2, 2001,
- Yoga Anjas Pratama, Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Al-Thariqah, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam
- Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2012), Cet. IV,
- Zahratur Rahma dan Maemonah Maemonah, "Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 Juni 11, 2021: 29-40; Rahmawati dan Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 55.
- Zulhammi. Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, 3.1. 2015,

Lampiran 1

Dokumentasi

Gambar 3



Foto Bersama Santri Kelas MTs

Gambar 4



Foto Bersama Bapak WAKA Madrasah

Gambar 5



Salah Satu Wali Kelas MTs

Gambar 6



Santri MTs Sedang Setoran Hafalan

Gambar 7



Guru Sedang Menerangkan Materi Kitab Aqidatul Awam

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas
2. Metode yang digunakan oleh guru
3. Implikasi penerapan aspek-aspek behavioristik ketika belajar



Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data tentang struktur kepengurusan MTs Pondok Tremas
2. Data tentang Pengajar kelas MTs Pondok Tremas
3. Kurikulum Pondok Tremas
4. Kegiatan Belajar Mengajar
5. Nilai Santri MTs Pondok Tremas



Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

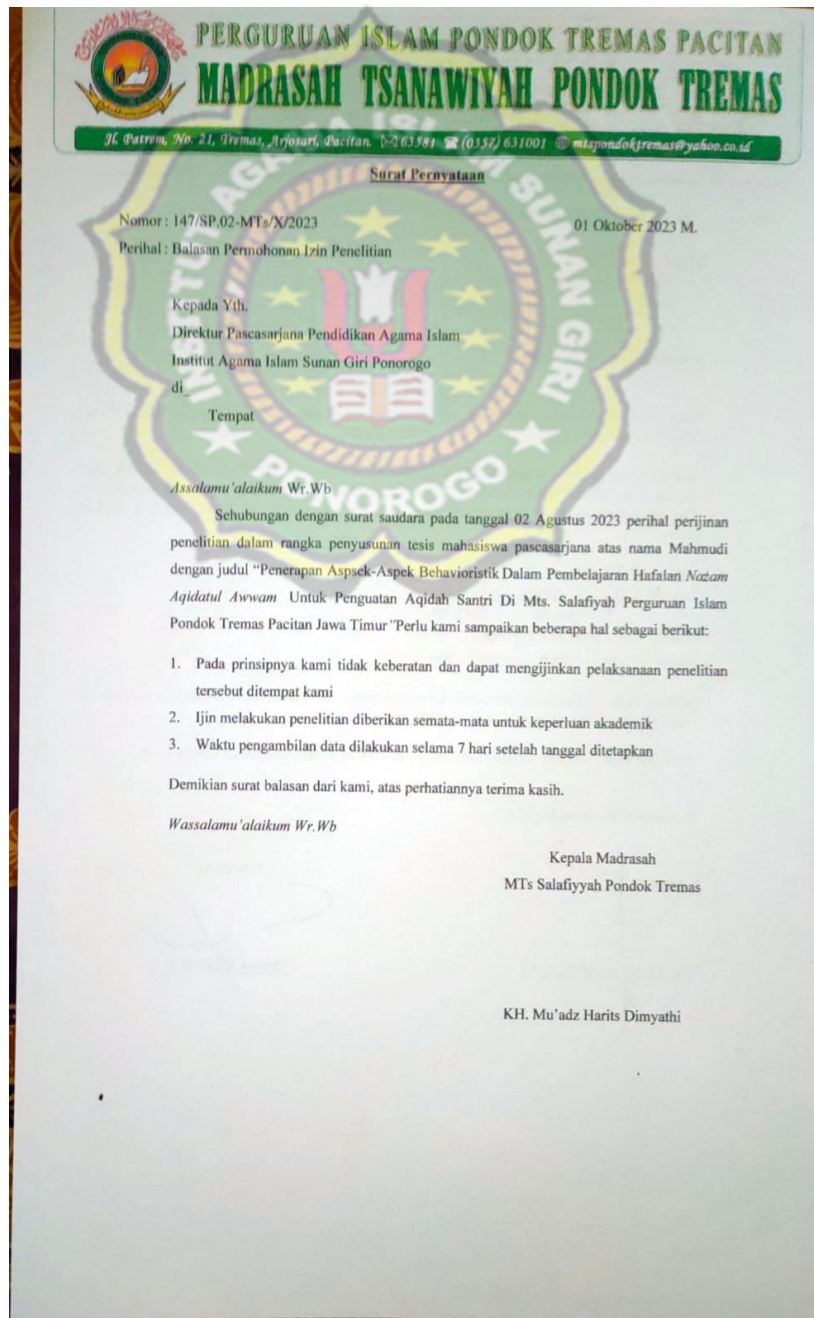
1. Bagaimana kebijakan dari kepala madrasah terkait pelaksanaan program hafalan naẓam Aqīdatul Awam pada santri Perguruan Islam Pondok Tremas?
2. Bagaimana perencanaan pelaksanaan program hafalan naẓam Aqīdatul Awam pada santri Perguruan Islam Pondok Tremas?
3. Bagaimana tujuan dari pembelajaran kitab Aqidatul Awwam pada santri Perguruan Islam Pondok Tremas?
4. Bagaimana hasil evaluasi dalam pembelajaran hafalan Naẓam Aqīdatul Awam Pada Santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur?
5. Bagaimana penerapan Behavioristik dalam Pembelajaran Hafalan Naẓam Aqīdatul Awwam Pada Santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan?
6. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dan solusi guru mengatasi kendala tersebut dalam penerapan aspek-aspek dalam pembelajaran hafalan Naẓam Aqīdatul Awwam pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur?
7. Bagaimana implikasi penerapan aspek-aspek behavioristic terhadap pembelajaran hafalan Naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur?
8. Bagaimana perencanaan pelaksanaan program hafalan naẓam Aqīdatul Awam pada santri Perguruan Islam Pondok Tremas?
9. Bagaimana tujuan dari pembelajaran kitab Aqidatul Awwam pada santri Perguruan Islam Pondok Tremas?
10. Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran hafalan Naẓam Aqīdatul Awam Pada Santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur?
11. Bagaimana penerapan Reinforcement Skill dalam Pembelajaran Hafalan Naẓam Aqīdatul Awwam Pada Santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan?
12. Bagaimana penerapan Punishment (Hukuman) dalam Pembelajaran Hafalan Naẓam

Aqīdatul Awwam Pada Santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan?

13. Bagaimana penerapan Shapping (pembentukan) dalam Pembelajaran Hafalan Naẓam Aqīdatul Awwam Pada Santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan?
14. Bagaimana penerapan *extinction* (kepunahan) dalam Pembelajaran Hafalan Naẓam Aqīdatul Awwam Pada Santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan?
15. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dan solusi guru mengatasi kendala tersebut dalam penerapan aspek-aspek behavioristik dalam pembelajaran hafalan Naẓam Aqīdatul Awwam pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur?
16. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dan solusi guru mengatasi kendala tersebut dalam penerapan aspek-aspek behavioristik dalam pembelajaran hafalan Naẓam Aqīdatul Awwam pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur?
17. Bagaimana implikasi penerapan aspek-aspek behavioristik terhadap pembelajaran hafalan Naẓam ‘Aqīdatul ‘Awwam pada santri MTs Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur?

Lampiran 5

Surat Pernyataan Penelitian



Lampiran 6

ISI KITAB AQIDATUL AWAM

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

Saya mulai dengan asmanya Allah;
yang Pengasih Sayang artinya bismillah.

فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ * الْآخِرِ الْبَاقِي بَلَا تَحْوُلِ

Maka segala puji miliknya Allah;
Yang Dulu, Awal, Akhir, Kekal tak b'rubah

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرَمَدًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرَ مَنْ قَدْ وَحَّدَا

Salawat dan salam kekal selamanya;
Atas Nabi, orang terbaik tauhidnya

وَالِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعٍ

Keluarga dan sahabat dan yang ikut;
Jalan agamanya yang haq dan yang patut

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عَشْرِينَ صِفَةً

Kemudian ketahui dengan wajib;
Sifat dua puluhnya Allah yang wajib

فَاللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ

Allah wujud, qidam dulu, baqa' kekal;
Tak serupa dengan makhluk yang tak kekal.

وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ

Dan dzat yang Maha Berdiri pada Dzatnya;

Yang Esa dan Berkehendak dan Kuasa.

Maha Melihat segala sesuatu;

Maha Hidup tanpa dibatasi waktu.

سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمَتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتِظُمُ

Maha Mendengar, Melihat, dan Berfirman;

Bagi-Nya tujuh sifat yang terpaparkan

فَقُدْرَةُ إِرَادَةٍ سَمْعٍ بَصَرٍ * حَيَاةُ الْعِلْمِ كَلَامٍ اسْتَمَرَ

Qudrat Kuasa, Irodah Berkehendak;

Bashar M'lihat, dan Mendengar atau Sama'

Hayat Hidup, Ilmu Allah tak terhingga;

Kalam Allah Berfirmannya telah nyata

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَ عَدْلِهِ * تَرَكَ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كَفْعَهُ

Berkat keagungan Allah dan adil-Nya;

Jaiz kerjakan atau meninggalkannya.

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ ذَوِي فَطَانَةٍ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Allah utus para nabi dengan cerdas;

Jujur, tabligh, amanah mereka jelas.

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ

Jaiz Rasul punya sifat manusia;
Seperti sakit yang tidak seberapa.

عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرُ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةٌ وَفَاضِلُوا الْمَلَائِكَةِ

Rasul dijaga seperti malaikat;
Bahkan melebihi para malaikat.

وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاحْفَظْ لِحَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبٍ

Sifat mustahil lawan sifat yang wajib;
Hapalkanlah lima puluh s'cara wajib.

تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ * كُلُّ مُكَلَّفٍ فَحَقُّوَ وَاعْتَنِهِم

Wajib tahu nama Rasul dua lima;
Yakini dan ambillah keuntungannya.

هُمْ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعَ * صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلُّ مُتَّبِعٍ

Nabi Adam, Idris, Nuh, Soleh serta Hud;
Selanjutnya Nabi Ibrahim berikut.

لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ احْتَدَى

Nabi Luth, Ismail, Ishaq serta Ya'qub;
Nabi Yusuf selanjutnya Nabi Ayyub.

شُعَيْبُ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعَ * ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعَ

Nabi Syuaib, Harun, Musa, dan Alyasa';
Dzulkifli, Dawud, dan Sulaiman yang bijak.

الْيَاسُ يُؤْنَسُ زَكَرِيَّا يَحْيَى * عِيسَى وَطَةَ خَاتِمَ دَعَا

Ilyas, Yunus, Zakariya, serta Yahya;
Isa, dan Muhammad penutup semua.

عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ * وَالْهَمَّ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ

Bagi mereka salam dan sejahtera;
Dan keluarganya untuk sepanjang masa.

وَالْمَلَكُ الَّذِي بَلَا أَبٍ وَأُمُّ * لَا أَكَلٍ لَا شُرْبٍ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ

Malaikat tanpa bapak tanpa ibu;
Tidak makan, minum, tidur sepertiku.

تَقْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ * مِيكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ

Jumlahnya sepuluh dimulai Jibril;
Lalu Mikail, Israfil, dan Izrail.

مُنْكَرٌ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا * عَتِيدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ احْتَدَى

Munkar, Nakir, dan Raqib disusul pula;
Atid, Malik, serta Ridwan berikutnya.

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَقْصِيلُهَا * تَوَارَةُ مُوسَى بِالْهُدَى تَنْزِيلُهَا

Empat kitab ini dia rinciannya;
Taurat Musa yang berisi petunjuk-Nya.

زَبُورُ دَاوُدَ وَإِنْجِيلُ عَلَى * عِيسَى وَفَرْقَانُ عَلَى خَيْرِ الْأَمَلَا

Zabur Dawud, lalu Injil bagi Isa;
Kitab Quran untuk sebaik manusia.

وَصُحُفُ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ * فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ

Ada shuhuf Nabi Ibrahim dan Musa;
Merupakan firman Allah bijaksana.

وَكُلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ النَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ

Dan semua yang dibawa oleh Rasul;
Harus diyakini benar dan diqabul.

إِيمَانُنَا بِيَوْمٍ آخِرٍ وَجَبَ * وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ

Kita harus iman pada hari akhir;
Mentakjubkan sesuatu jangan mungkir.

خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ * مِمَّا عَلَى مُكَافٍ مِنْ وَاجِبِ

Akhir penuturan lainnya yang wajib;
Bagi orang mukallaf termasuk wajib.

نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أَرْسَلَ * لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفُضِّلَا

Nabi Muhammad t'lah diutus ke dunia;
Pembawa rahmat alam dan seisinya.

أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ * وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَنْتَسِبُ

Abdullah bin Abdul Muthallib ayahnya;
Bani Hasyim, Abdu Manaf silsilahnya.

وَأُمُّهُ أَمْنَةُ الزُّهْرِيَّةَ * أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةَ

Aminah Zuhriyah adalah ibunya;
Halimah Sakdiyah itu penyusunya.

مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ الْأَمِينَةِ * وَفَاتُهُ بِطَيِّبَةِ الْمَدِينَةِ

Dilahirkan di kota Makkah sentosa;
Di Madinah adalah tempat wafatnya.

أَتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِينَ * وَعُمُرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِينَ

Terima wahyu umur empat puluh tahun;
Umur Nabi lebih enam puluh tahun.

وَسَبْعَةَ أَوْلَادُهُ فَمِنْهُمْ * ثَلَاثَةٌ مِنَ الذَّكُورِ ثَفْهَمُ

Putra Nabi semuanya ada tujuh;
Tiga lelaki harus dipahami penuh.

قَاسِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ * وَطَاهِرٌ بِذَيْنِذَا يُلَقَّبُ

Pertama Qasim, dan kedua Abdullah;
Thayib dan Thahir panggilan untuk Abdullah.

أَتَاهُ إِبْرَاهِيمُ مِنْ سُرِّيَّةَ * فَأُمُّهُ مَارِيَّةُ الْقِبْطِيَّةَ

Ketiga Ibrahim dari istri Amah;
ibunya bernama Maria Qibtiyah.

وَعَبْدُ إِبْرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَةَ * هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلِيجَةَ

Ibu selain Ibrahim itu Khadijah;
Jumlah enam jadikan karib yang indah.

وَأَرْبَعٌ مِنَ الْإِنَاثِ تُذَكَّرُ * رَضَوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيعِ يُذَكَّرُ

Putri Nabi semuanya ada empat;
Kerelaan Tuhan tetaplah didapat.

فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيٌّ * وَابْنَاهُمَا السَّبَّاطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِيٌّ

Pertama Fatimah isterinya Ali;
Dengan Hasan Husein kebagusan pasti.

فَزَيْنَبٌ وَبَعْدَهَا رُقَيْيَةٌ * وَأُمُّ كُلْثُومٍ زَكَّتْ رَضِيَّةٌ

Kedua Zainab, Ruqayyah ketiga;
Keempat Ummu Kultsum suci diridla.

عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وِفَاةُ الْمُصْطَفَى * خَيْرَنَ فَاخْتَرَنَ النَّبِيُّ الْمُقْتَفَى

Nabi wafat para isteri memilih;
Menganut Nabi Muhammad yang terpilih.

عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ وَسَوْدَةُ * صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةٌ وَرَمْلَةُ

Mereka Aisyah, Khafsah, dan Saudah;
Lalu Sofiyah, Maimunah, dan Romlah.

هِنْدٌ وَزَيْنَبٌ كَذَا جُوَيْرِيَّةٌ * لِلْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتُ مَرْضِيَّةٌ

Hindun dan Zainab serta Juwairiya;
Bagi mukmin m'reka ibu yang diridla.

حَمْرُهُ عَمُّهُ وَعَبَّاسٌ كَذَا * عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ اخْتَدَا

Hamzah dan Abbas adalah paman Nabi;

Sofiyah bibi Nabi yang mengikuti.

وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَا * مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لِقُدْسٍ يُدْرَى

Sebelum hijrah Nabi isra' dari Makkah;

Malam hari ke Bayt Maqdis yang diberkahi.

وَبَعْدَ إِسْرَاءِ عُرُوجٍ لِلَّسَّمَاءِ * حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَ

Nabi naik ke langit setelah isra';

Melihat Tuhan berfirman secara nyata.

مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَافْتِرَاضٍ * عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِينَ فَرَضَ

Tanpa bagaimana Nabi dapat perintah;

Salat lima waktu tak perlu dibantah.

وَبَلَغَ الْأُمَّةَ بِالْإِسْرَاءِ * وَفَرَضَ خَمْسَةً بِأَمْتِرَاءِ

Nabi cerita tentang isra' agar tahu;

Perintah salat lima waktu tanpa ragu.

قَدْ فَازَ صِدِّيقٌ بِصِدِّيقٍ لَهُ * وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقُ وَافَى أَهْلُهُ

Abu Bakar beruntung membenarkan Nabi;

Kebenaran mi'raj sesuai para ahli.

وَهَذِهِ عَقِيدَةٌ مُخْتَصَرَةٌ * وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مُبَسَّرَةٌ

Penjelasan ini akidah yang ringkas;
Bagi awam gampang, mudah, serta jelas.

نَاطِمُ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوقِي * مَنْ يَنْتَمِي لِلصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ

Pengarangnya adalah Ahmad Marzuki;
Termasuk orang yang benar dan yang pasti.

وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَامًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ عَلَّمَا

Puji bagi Allah yang memberi rahmat;
Pada Nabi yang mengajar orang selamat.

وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدٍ * وَكُلِّ مَنْ بَخِيرَ هَدْيٍ يَقْتَدِي

Keluarga, sahabat, dan orang baik;
Serta pengikut petunjuknya yang laik.

وَأَسْأَلُ الْكَرِيمَ إِخْلَاصَ الْعَمَلِ * وَنَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهَا قَدْ اسْتَعَلَّ

Kumohon Allah akan keikhlasan ini;
Dan manfaat bagi orang yang atensi.

أَبْيَانُهَا (مَيِّزُ) بِعَدِّ الْجُمَلِ * تَارِيخُهَا (لِي حَيِّ غُرِّ) جُمَلِ

Lima tujuh jumlah semua baitnya;
Dua belas lima delapan selesainya.

سَمَّيْتُهَا عَقِيدَةَ الْعَوَامِ * مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّينِ بِالتَّمَامِ

Kunamakan ini Aqidatul Awam;
Sempurna agama sebagai kewajiban.

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Identitas Pribadi

Nama : Mahmudi

TTL : Blitar, 17 Februari 1987

Alamat: Dsn. Wonosari, RT. 008/ RW. 006
Ds. Karangrejo, Kec. Arjosari, Kab. Pacitan

II. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

No	Nama Sekolah	Jenjang	TH Masuk	TH Keluar
1.	MI. Darul Ulum	MI	1994	2000
2.	MTs. Negeri Kunir	MTs	2000	2003
3.	MA. Muadalah Pondok Tremas	MA	2005	2008
4.	STAINU Pacitan	S1	2011	2015
5.	Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo	S2	2022	2023

2. Pendidikan Non Formal

No	Nama Sekolah	Jenjang	TH Masuk	TH Keluar
1.	MTs Salafiyyah Pondok Tremas	MTs	2003	2005
2.	MA Salafiyyah Pondok Tremas	MA	2005	2008